



UNIVERSITAS INDONESIA

**RESILIENSI ORANG JAWA DEWASA MUDA AKHIR YANG
MENJADI PENYINTAS ERUPSI GUNUNG MERAPI 2010**

*(Resilience among Javanese Late Young Adults who Became
Survivors of 2010 Mount Merapi Eruption)*

SKRIPSI

HAONISA SHAUMI

0806344856

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**RESILIENSI ORANG JAWA DEWASA MUDA AKHIR YANG
MENJADI PENYINTAS ERUPSI GUNUNG MERAPI 2010**

*(Resilience among Javanese Late Young Adults who Became
Survivors of 2010 Mount Merapi Eruption)*

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

HAONISA SHAUMI

0806344856

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER**

DEPOK

JULI 2012

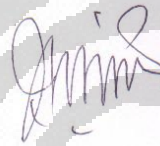
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Haonisa Shaumi

NPM : 0806344856

Tanda Tangan :



Tanggal : 5 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Haonisa Shaumi
NPM : 0806344856
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Resiliensi Orang Jawa Dewasa Muda Akhir yang menjadi Penyintas Erupsi Gunung Merapi 2010

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Dewa Fajar Bintamur, S.Psi, M.Si.
NIP. 080603008

(*Dewa Fajar*)

Pembimbing 2 : Dra. Julia Suleeman, M.A., M.A., Ph.D.
NIP. 195507021980032001

(*Julia Suleeman*)

Penguji 1 : Dr. Bagus Takwin, M.Hum.
NIP. 0800300001

(*Bagus Takwin*)

Penguji 2 : Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych.
NIP. 195902041985032006

(*Ratna Djuwita*)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 5 Juli 2012

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

Frieda Maryam Mangunsong Siahhaan

(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahhaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala karunia yang diberikan saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Julia Suleeman, M.A., M.A., Ph.D. dan Dewa Fajar Bintamur, S.Psi., M.Si. sebagai pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu dan daya upaya untuk membimbing saya dan teman-teman di payung penelitian *resiliensi hore* sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
2. Aries Yulianto, S.Psi, M.Si. sebagai pembimbing akademis saya yang banyak memberikan arahan dan dukungan selama masa perkuliahan saya di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
3. Dosen penguji, yaitu Dr. Bagus Takwin, M.Hum. dan Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych. yang telah banyak memberikan arahan dan masukan terhadap skripsi ini.
4. Mama dan Bapak yang sudah dengan segenap jiwa raga bekerja dan membanting tulang demi kesuksesan anaknya, yaitu saya. Terima kasih untuk kasih sayang yang tidak pernah putus. Teteh, Mas Herdi dan Aisha terima kasih atas dorongan semangat kalian.
5. KAUP SUPER! Sese, Ulik, Imam, Cipi, Herman. Terima kasih atas pengalaman berharga bekerja sama dengan orang-orang hebat seperti kalian ☺ I love you all! :*
6. Sahabat sejak SMP, 13an: Widi, Mita, Ndah, Niq, Dewi, Ipin, Edhika, Riris, Rina, Ine, Mega atas doa dan semangat yang menguatkan meskipun berjauhan.

7. Payung penelitian: Ayen, Apua, Ica, Dina, Elsha, Jenny, Mulyadi dan Novie yang sudah berbagi suka-duka selama mengerjakan skripsi. We did it! :D
8. Media KECE; Ayas, Azar, Kak Dina dan seluruh anggota BEM PRIMA.atas keceriaan yang terus berlanjut,
9. PSDMuaah; *especially* Lysa dan Senja atas “telinganya” yang siap mendengarkan (hehe) dan seluruh pengurus BEM OPERA.
10. Aparat Desa dan masyarakat Desa Krinjing atas partisipasinya dalam penelitian, Mbak Wresthi dan pacarnya, juga Mba Anna. Terima kasih.
11. Psikomplit yang isinya orang-orang hebat dan komplit. Sukses untuk kita semua. Mia, Kadia yang sama-sama berjuang di semester 8. Alita yang selalu bersedia direpotkan dalam mencari jurnal-jurnal. Teh Cune yang juga siap sedia membantu. Dan semua pihak yang sudah ikut direpotkan selama penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini dibuat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampun saya, tapi tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan di dalamnya. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan lebih lanjut, bisa menghubungi haonisa.shaumi@yahoo.com. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih dan berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 5 Juli 2012

Haonisa Shaumi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haonisa Shaumi
NPM : 0806344856
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembalian ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Resiliensi Orang Jawa Dewasa Muda Akhir yang menjadi Penyintas Erupsi Gunung Merapi 2010”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 5 Juli 2012
Yang menyatakan



(Haonisa Shaumi)
NPM : 0806344856

ABSTRAK

Nama : Haonisa Shaumi
Program Studi : Psikologi
Judul : Resiliensi Orang Jawa Dewasa Muda Akhir yang menjadi
Penyintas Erupsi Gunung Merapi 2010

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran resiliensi penyintas erupsi Merapi serta mengkaji nilai, norma, dan/atau praktek budaya Jawa apa saja yang terkait dengan kemampuan resiliensi penyintas erupsi Merapi tersebut. Pengertian resiliensi yang dipakai merujuk pada lima karakteristik resiliensi dari Wagnild (2010), yaitu *meaningfulness*, *perseverance*, *equanimity*, *self-reliance*, dan *existential aloneness*. Gambaran resiliensi diperoleh dengan menggunakan alat ukur CD-RISC 10 (Connor & Davidson, 2003) dan kajian budaya Jawa diperoleh dari wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di desa Krinjing yang merupakan salah satu desa yang terdekat dari puncak Gunung Merapi. Partisipan penelitian terdiri dari 18 orang yang berusia 31-40 tahun dan yang diwawancara mendalam adalah 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan berusia 31-40 tahun mendapatkan skor resiliensi sedang. Adapun budaya Jawa yang terkait dengan kemampuan resiliensi penyintas erupsi Merapi adalah keadaan *nrima*, *iklas*, *riila* dan sabar serta prinsip hidup rukun. Sejumlah saran untuk menindaklanjuti penelitian ini, termasuk mengatasi keterbatasan penelitian, disertakan.

Kata Kunci:
Resiliensi, Budaya Jawa, Erupsi Merapi

ABSTRACT

Name : Haonisa Shaumi
Program of Study : Psychology
Title : Resilience Among Javanese Late Young Adults who Became Survivors of 2010 Mount Merapi Eruption

This study was conducted to gain picture of resilience among Merapi eruption survivors, and to assess Javanese values, norms, and/or cultural practices associated with the resilience ability among the survivors. The concept of resilience refers to the five characteristic of resilience from Wagnild (2010), and they are meaningfulness, perseverance, equanimity, self-reliance, and existential aloneness. Picture of resilience was obtained using the CD-RISC 10 (Connor & Daidson, 2003) while the Javanese cultural studies were obtained through interviews. Data were collected Krinjing village which is one of the nearest villages from the top of Mount Merapi. Altogether 18 participants of 31-40 years old took the questionnaire and three people were interviewed. The results indicate that most participants get a middle score of resilience. The Javanese cultural aspects associated with resilience ability among eruption survivors are *nrima*, *iklas*, *rila*, patience and the principle of living in harmony. Recommendations for further research are included.

Keyword:
Resilience, Javanese Culture, Merapi Eruption

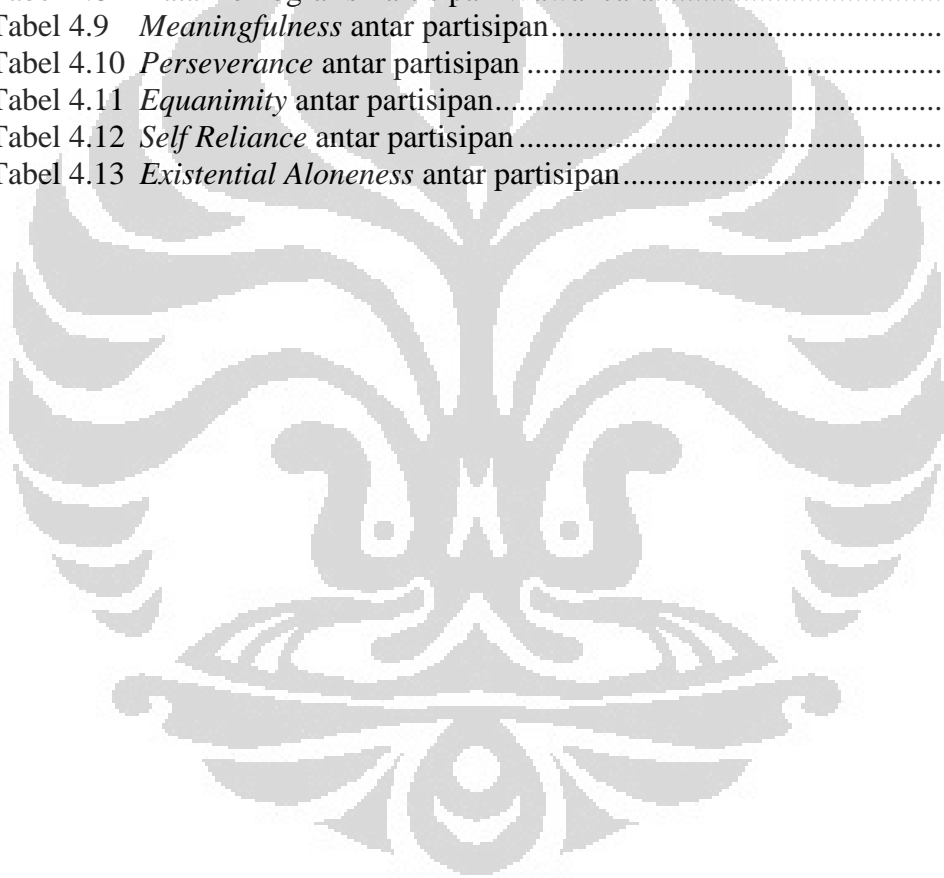
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika penulisan	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Resiliensi	7
2.1.1 Definisi	7
2.1.2 Karakteristik Resiliensi	9
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	11
2.2 Kebudayaan Jawa	14
2.2.1 Definisi.....	14
2.2.2 Karakteristik Orang Jawa.....	15
2.2.3 Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat Jawa	16
2.3 Dewasa Muda dan Resiliensi	19
2.3.1 Definisi Dewasa Muda	19
2.3.2 Karakteristik Dewasa Muda	20
2.3.3 Resiliensi pada Dewasa Muda.....	22
2.4 Bencana Alam Erupsi Gunung Merapi dan Resiliensi.....	23
2.4.1 Karakteristik Orang Jawa yang Hidup dalam Bencana.....	25
2.5 Hubungan Resiliensi dan Budaya Jawa pada Dewasa Muda yang merupakan Penyintas Erupsi Gunung Merapi 2010	26
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Masalah Penelitian	29
3.2 Pendekatan Penelitian	29
3.3 Partisipan Penelitian	30
3.3.1 Karakteristik Partisipan	30
3.3.2 Teknik Pengambilan Partisipan.....	30
3.3.3 Jumlah Partisipan	31

3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.4.1 Skala sikap.....	32
3.4.2 Wawancara	33
3.5 Prosedur Penelitian.....	34
3.5.1 Tahap Persiapan Pengambilan Data	34
3.5.2 Tahap Pelaksanaan	35
3.5.3 Tahap Pengolahan Data.....	36
3.5.3.1 Prosedur Analisis Data Kuantitatif.....	36
3.5.3.2 Prosedur Analisis Data Kualitatif.....	36
BAB 4 HASIL PENGOLAHAN DATA	39
4.1 Pelaksanaan Penelitian	38
4.2 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur	39
4.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur	40
4.2.2 Hasil Uji Validitas Alat Ukur.....	40
4.3 Gambaran Umum Partisipan	41
4.3.1 Hasil dan Analisis Data Demografis	41
4.3.2 Gambaran Resiliensi Orang Jawa Usia 31-40 Tahun.....	42
4.3.3 Gambaran Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Tingkat Pendidikan	43
4.4 Gambaran Hasil Wawancara	45
4.4.1 Gambaran Demografis Partisipan Wawancara	45
4.4.2 Temuan Analisis Intra Kasus	46
4.4.2.1 Partisipan W	46
4.4.2.2 Partisipan J	52
4.4.2.3 Partisipan K.....	59
4.4.3 Temuan Analisis Antar Kasus.....	64
4.4.4 Rangkuman Hasil Penelitian Kualitatif.....	71
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Diskusi.....	74
5.3 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	1

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Pertanyaan Skala sikap	33
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara.....	34
Tabel 4.1	Tahapan Pengambilan Data.....	39
Tabel 4.2	Hasil Data Demografis Partisipan	41
Tabel 4.3	Deskripsi Statistik Resiliensi Partisipan Usia 31-40 Tahun.....	42
Tabel 4.4	Kategorisasi Resiliensi Masyarakat Desa Krinjing	43
Tabel 4.5	Gambaran Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
Tabel 4.6	Gambaran Resiliensi Berdasarkan Usia	44
Tabel 4.7	Gambaran Resiliensi Berdasarkan Pendidikan	45
Tabel 4.8	Data Demografis Partisipan Wawancara.....	46
Tabel 4.9	<i>Meaningfulness</i> antar partisipan.....	67
Tabel 4.10	<i>Perseverance</i> antar partisipan	67
Tabel 4.11	<i>Equanimity</i> antar partisipan.....	68
Tabel 4.12	<i>Self Reliance</i> antar partisipan	69
Tabel 4.13	<i>Existential Aloneness</i> antar partisipan.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A (Hasil Uji Coba Terpakai Alat Ukur Resiliensi.....	1
A.1 Hasil uji reliabilitas	1
A.2 Hasil uji validitas	1
LAMPIRAN B (Hasil Penelitian)	2
B.1 Gambaran Tingkat Resiliensi Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	2
B.2 Gambaran Tingkat Resiliensi Ditinjau dari Tingkat Pendidikan.....	3
B.3 Gambaran Tingkat Resiliensi Ditinjau dari Usia	4
LAMPIRAN C (Kategorisasi Hasil wawancara)	5
C.1 Tabel Kategorisasi Hasil Wawancara	5
LAMPIRAN D (Skala sikap Penelitian)	10
LAMPIRAN E (Panduan Wawancara)	13
LAMPIRAN F (Cuplikan Transkrip Wawancara)	14
LAMPIRAN G (Perizinan Alat Ukur CD-RISC 10)	17

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam hidup, manusia pasti pernah berhadapan dengan situasi sulit, yang tidak dapat diprediksi kapan akan datang, tidak terhitung banyaknya dan datang dalam bentuk yang beragam, salah satunya bencana. Bencana dapat terjadi karena ulah manusia seperti perang dan berbagai perseteruan, selain itu juga bencana dapat terjadi karena faktor alam seperti erupsi gunung dan gempa bumi. Berjatuhnya korban jiwa, kerusakan infrastruktur dan penderitaan psikologis seringkali menyertai bencana.

Bencana seperti erupsi gunung berapi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari mengingat kondisi geografis Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada diantara dua samudera yang juga dilewati oleh dua sirkum gunung berapi. Kondisi geografis Indonesia yang terletak di jalur *Pacific Ring of Fire* dan *Alpide Belt* ini membuatnya menjadi negara dengan jumlah gunung api terbanyak. Sekitar dua ratus gunung api terdapat di Indonesia dan tujuh puluh di antaranya berada di Pulau Jawa. Dari ketujuh puluh gunung api itu, terdapat satu gunung yang telah ditetapkan sebagai gunung paling aktif di dunia, yaitu Gunung Merapi. Merapi dikenal dengan julukan '*a never sleep volcano*' (Sudibyakto, dalam Hastuti, 2006).

Pada tanggal 26 Oktober 2010 kembali terjadi erupsi Gunung Merapi di daerah Yogyakarta, Jawa Tengah dan sekitarnya. Erupsi ini merupakan siklus 100 tahunan erupsi Gunung Merapi, yaitu siklus yang memiliki erupsi besar dengan luncuran awan panas mencapai 18 kilometer. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, erupsi tahun 2010 ini merupakan erupsi terbesar, setidaknya lebih besar jika dibandingkan dengan erupsi tahun 1872 (Joewono, 2010). Jarak luncur awan panas mencapai 7 – 10 kilometer dari pusat erupsi, melebihi batas radius daerah yang masuk ke dalam kawasan rawan bencana awan panas.

Erupsi Gunung Merapi 2010 tentunya menyebabkan kerugian yang cukup besar, seperti kerugian secara materil berupa kehilangan harta benda dan kerusakan infrastruktur. Selain itu korban jiwa setidaknya berjumlah 165

orang akibat erupsi Gunung Merapi 2010 ini, dengan jumlah warga yang mengungsi sebanyak 320.090 jiwa (Joewono, 2010). Kerugian yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, tetapi bisa juga non-fisik seperti timbulnya reaksi psikologis tertentu. Kondisi bencana dapat menimbulkan guncangan terhadap psikologis seseorang, individu yang selamat dari bencana (penyintas) dapat mengalami trauma dan stres pasca bencana. Tantangan bagi penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 yang selamat adalah untuk bisa *survive* dalam situasi bencana dengan tetap menjalani hidup pasca erupsi Gunung Merapi 2010.

Individu mau tidak mau harus kembali menjalani kehidupannya pasca bencana yang dialami, seperti tetap harus bekerja dan bersekolah. Hal inilah yang menantang bagi individu, yaitu untuk bangkit setelah situasi sulit. Menurut Hodgkinson (dalam Sales 2005), bencana alam menantang wilayah-wilayah, lingkungan, dan komunitas yang menjadi korban untuk bangkit dan memegang kendali kembali atas kehidupan dan masa depannya. Kondisi bencana tentunya perlu disikapi dengan kemampuan untuk mengantisipasi bahaya yang muncul dan juga kemampuan untuk bangkit kembali. Kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit dinamakan resiliensi, dan ini menjadi sorotan penelitian konsep psikologi dalam 30 tahun terakhir (Wagnild, 2009).

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu yang dapat melunakkan efek negatif dari stres dan mendorong proses adaptasi. Dengan memiliki kemampuan tersebut, individu yang resilien seringkali mengandalkan faktor protektif untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan masa-masa sulit (Wagnild, 2010). Selain itu, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa resiliensi adalah kunci sukses dalam pekerjaan dan kepuasan hidup. Pada saat kesulitan terjadi, seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka. Mereka akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi penyintas, dan membuat penyintas terus bertumbuh (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi juga membantu seseorang

untuk menyesuaikan dengan situasi baru dan mengendalikan energi yang dimiliki untuk meraih hasil yang baik (Siebert, 2005).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum resiliensi terbukti penting untuk dimiliki oleh para penyintas bencana. Namun pada dasarnya konsep resiliensi itu sendiri banyak dipengaruhi oleh faktor lain selain faktor personal dalam diri individu. Salah satu penelitian yang mengungkapkan hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Reichenberg dan Friedman (dalam Moscardino, Axia, Scrimin, & Capello, 2007). Penelitian yang berkaitan dengan resiliensi dan teroris di Beslan menunjukkan bahwa budaya masyarakat, nilai, dan norma-norma sosial memediasi respon mereka terhadap tindakan teror. Hasil penelitian menjelaskan individu dengan latar belakang budaya kolektivis secara khusus menunjukkan bahwa dampak trauma pada diri individu tidak terlepas dari gangguan yang terjadi pada keluarga dan masyarakat. Hal itu berbeda dengan individu dengan latar belakang budaya individualis, yang lebih fokus pada diri sendiri. Konsep serupa diungkapkan oleh Mandleco dan Craig Perry (2000). Menurut mereka, terdapat faktor di luar individu yang mempengaruhi kemampuan resiliensi seseorang, yaitu faktor budaya. Lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan oleh Clauss-Ehlers, Yang, dan Chen (2006) ditemukan hubungan positif yang signifikan antara kualitas identitas etnis dan resiliensi. Kualitas identitas etnis yang baik secara signifikan terkait dengan resiliensi ke arah yang positif, maksudnya adalah semakin seseorang terikat dengan budayanya maka akan semakin membuat dirinya memiliki resiliensi yang baik pula.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterikatan individu dengan budayanya turut mempengaruhi kemampuan resiliensi yang dimiliki melalui nilai-nilai dan ajaran budaya yang menjadi pedoman hidup seorang individu. Mengingat faktor budaya berperan dalam kemampuan resiliensi seseorang, ditambah lagi Indonesia terdiri dari beragam budaya. Hal tersebut akan membuat nilai, norma dan praktek budaya yang berperan dalam resiliensi berbeda antara di Indonesia dan di luar Indonesia. Sayangnya peneliti belum menemukan studi yang memfokuskan pada nilai, norma,

dan/atau praktek budaya sebagai komponen penting dalam kemampuan resiliensi orang Indonesia. Dalam penelitian ini sendiri, peneliti akan fokus kepada resiliensi dan hubungannya dengan budaya Jawa.

Hubungan individu dengan sikap dan nilai-nilai yang terdapat dalam aspek budaya Jawa akan mempengaruhi resiliensi individu. Dengan adanya nilai seperti *nrima* dalam budaya Jawa, peneliti berasumsi bahwa budaya Jawa dapat mendorong individu untuk memiliki resiliensi yang tinggi. Menerima kenyataan hidup dan mencintai kenyataan tersebut merupakan perbuatan luhur bagi masyarakat Jawa (Suseno, 1996). Penelitian mengenai resiliensi di Indonesia telah dilakukan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Penelitian yang sudah banyak dilakukan tersebut lebih membahas dari segi tingkat atau level resiliensi, namun belum ditemukan penelitian yang mengidentifikasi aspek budaya dalam kemampuan resiliensi individu yang menjadi penyintas. Hal ini sangat disayangkan mengingat Indonesia merupakan daerah rawan bencana dan memiliki beragam budaya, namun peneliti belum menemukan adanya penelitian di Indonesia yang memaparkan tentang resiliensi terkait budaya dalam konteks bencana.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang dilakukan terhadap orang Jawa penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 yang berusia 21-60 tahun. Penelitian serupa dilakukan terhadap penyintas tsunami Aceh yang berusia 21-40 tahun. Rentang usia dari 21-40 tahun untuk partisipan Aceh dan 21-60 tahun partisipan Jawa sengaja dipilih agar dapat dibuat perbandingan kualitas resiliensi antara generasi yang lebih muda dengan generasi yang lebih tua, karena ada indikasi bahwa perbedaan usia dan pengalaman akan turut mempengaruhi kemampuan resiliensi individu (Danieli dalam Lestari, 2007).

Khusus untuk penelitian dalam skripsi ini, penelitian akan lebih fokus pada orang Jawa berusia 31-40 tahun, sedangkan laporan mengenai orang Jawa pada kelompok usia lainnya dan masyarakat Aceh penyintas Tsunami akan dilaporkan oleh rekan peneliti lain. Alat pengumpul data untuk penelitian ini adalah skala sikap untuk memperoleh data kuantitatif dan wawancara untuk memperoleh data kualitatif.

1.2. Masalah Penelitian

1. Bagaimana gambaran resiliensi orang Jawa dewasa muda berusia 31-40 tahun yang tinggal di sekitar Gunung Merapi dan merupakan penyintas erupsi Gunung Merapi 2010?
2. Apa saja nilai, norma, dan/atau praktek budaya Jawa yang terkait dengan kemampuan resiliensi orang Jawa dewasa muda berusia 31-40 tahun yang merupakan penyintas erupsi Gunung Merapi 2010?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran resiliensi orang Jawa berusia 31-40 tahun yang tinggal di sekitar Gunung Merapi dan merupakan penyintas erupsi Gunung Merapi 2010.
2. Mengidentifikasi nilai, norma, dan/atau praktek budaya yang berperan dalam kemampuan resiliensi orang Jawa berusia 31-40 tahun yang menjadi penyintas erupsi Gunung Merapi 2010.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai resiliensi pada penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 di Indonesia, khususnya, resiliensi yang dikaitkan dengan budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah resiliensi pada penyintas bencana alam (*resilience after disaster*).

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi masyarakat setelah erupsi Gunung Merapi 2010 dan resiliensi pada penyintas, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses rehabilitasi dan rekonstruksi di daerah yang dilanda bencana.

1.5. Sistematika penulisan:

Laporan penelitian ini akan dilanjutkan dengan Bab 2 yang merupakan tinjauan pustaka. Pada bab ini akan dijelaskan konsep mengenai resiliensi, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, budaya Jawa, individu dengan rentang usia dewasa muda, dan keterkaitan antara budaya Jawa dengan resiliensi. Selanjutnya pada Bab 3 merupakan metode penelitian. Bab ini terdiri dari masalah, pendekatan penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, dan prosedur analisis hasil. Bab berikutnya merupakan Bab 4 yang berisikan hasil dan analisis hasil penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari partisipan dan hasil penelitian beserta analisis dari temuan yang didapatkan. Pada akhir laporan penelitian, terdapat Bab 5 yang merupakan bagian kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, diskusi mengenai hasil penelitian yang telah didapat, saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya juga saran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas sejumlah konsep yang berhubungan dengan masalah penelitian. Tinjauan pustaka yang digunakan berkaitan dengan konsep resiliensi, budaya Jawa, karakteristik dewasa muda dan bencana alam.

2.1. Resiliensi

2.1.1. Definisi

Istilah resiliensi berasal dari bahasa latin *resile* yang memiliki arti kembali. Secara etimologis resiliensi diadaptasi dari kata dalam Bahasa Inggris *resilience*, yang didefinisikan sebagai *able to quickly return to a previous good condition* atau kemampuan untuk dapat secara cepat kembali pada kondisi semula.

Resiliensi merupakan konsep yang terus berkembang dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Banyak peneliti melakukan studi untuk memahami konsep resiliensi ini lebih lanjut. Dari studi itu kemudian ditemukan rumusan definisi dari resiliensi, definisi tersebut antara lain: *The capacity to adapt existing resources and skills to new situations and operating conditions.* (Comfort, 1999; 21). Sementara Rutter (1999; 119) mendefinisikan resiliensi sebagai *... relative resistance to psychosocial risk experiences.* Kedua definisi pada kalimat sebelumnya memiliki kesamaan yaitu menggambarkan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dan bertahan ketika berhadapan dengan situasi sulit.

Secara umum resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk tetap bangkit kembali melanjutkan kehidupan yang sudah porak poranda sebagai akibat dari hebatnya kesulitan yang dialami. Resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari tantangan yang dapat timbul dalam hidup (Campbell-Sills & Stein, 2007). Salah satu definisi yang sering dijadikan rujukan dalam penelitian-penelitian mengenai resiliensi adalah definisi dari Wagnild dan Young (1993, hal. 166), yaitu *“Resilience’ connotes emotional stamina and has been used to describe persons who display courage and adaptability in the wake of life’s misfortunes.”*

Wagnild dan Young merumuskan definisi di atas dari hasil studi kualitatif terhadap 24 wanita usia lanjut yang mengalami peristiwa besar dalam hidup dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap situasi tersebut. Studi itu kemudian menghasilkan lima karakteristik yang menentukan tingkat resiliensi seseorang. Selengkapnya mengenai karakteristik resiliensi akan diuraikan dalam subbab 2.1.2. Karakteristik Resiliensi. Wagnild (2010) mengungkapkan resiliensi sebagai kemampuan individu yang dapat melunakkan efek negatif dari stres dan mendorong proses adaptasi. Dengan memiliki kemampuan itu, individu yang resilien seringkali mengandalkan faktor protektif untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan masa-masa sulit.

Luthar, Cicchetti, dan Becker (2000) menambahkan bahwa resiliensi dipandang sebagai kemampuan individu untuk melakukan adaptasi positif dalam konteks kesengsaraan signifikan. Dalam rangka mengaktivasi resiliensi, dua kondisi harus terpenuhi. Kondisi pertama menunjukkan adanya ancaman atau kesengsaraan yang signifikan, kondisi kedua adalah adaptasi positif terjadi walaupun adanya ancaman terhadap proses perkembangan. Richardson (2002) mendukung model resiliensi oleh Luthar, et al. ini, bahwa pentingnya kehadiran gangguan atau tantangan dan ide bahwa resiliensi dipandang sebagai adaptasi positif yang terjadi dalam konteks tertentu.

Merujuk pada definisi dari Richardson serta Luthar, et al. di atas, Siebert (2005) membuat definisi dari resiliensi yang lebih jelas sehingga membuat pemahaman terhadap konsep resiliensi lebih mudah, yaitu:

“Resiliency means being able to bounce back from life developments that may totally overwhelming at first; resilience, resilient and resiliency refer to the ability to cope well with high levels of ongoing disruptive change, sustain good health and energy when under constant pressure, bounce back easily from setbacks, overcome adversities, change to a new way of working and living when old way is no longer possible, and do all this without acting in dysfunctional or harmful ways.”

(Siebert, 2005; hal. 5)

Resiliensi dilihat tidak hanya sebagai kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik saat situasi sulit, tetapi juga kemampuan

individu untuk mempertahankan kondisi kesehatan yang baik dan melakukan hal-hal tersebut dengan cara yang tidak merusak. Siebert lebih menekankan resiliensi sebagai sesuatu yang manusia usahakan dibandingkan dengan sesuatu yang sifatnya herediter.

Dari berbagai definisi resiliensi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan bangkit kembali setelah berhadapan dengan situasi sulit. Dalam penelitian ini, situasi sulit yang dimaksud adalah bencana yang datang dalam kehidupan partisipan.

2.1.2. Karakteristik dari Resiliensi

Hasil penelitian Campbell-Sills menunjukkan bahwa pengukuran resiliensi sebagai konstruk unidimensional dapat mengukur inti dari resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dari berbagai tantangan yang dapat muncul dalam hidup (Campbell-Sills & Stein, 2007). Perumusan item-item dalam skala resiliensi (CD-RISC10) mengacu pada kemampuan untuk mengatasi perubahan (seperti peristiwa tak terduga, stres, penyakit dan perasaan tidak menyenangkan), kemampuan untuk menggunakan humor ketika menghadapi masalah dan *persistence* (ketekunan). Ketekunan mengacu pada upaya individu untuk tetap melangkah mencapai tujuan walaupun ada kendala, dalam artian individu tidak menyerah pada situasi sulit.

Hal ini sejalan dengan karakteristik resiliensi yang dikemukakan oleh Wagnild (2010). Selain memberikan definisi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, Wagnild (2010) mengemukakan lima karakteristik penting dari resiliensi, yaitu:

- *Meaningful life (purpose)*

Memiliki tujuan dalam hidup menjadi karakteristik terpenting dari resiliensi, karena karakteristik ini memberikan dasar untuk keempat karakteristik lainnya. Hidup tanpa tujuan akan membuat orang yang menjalani hidup itu merasa sia-sia. Dengan memiliki tujuan dalam hidup, seseorang mendapatkan kekuatan pendorong untuk tetap maju

ketika mungkin di tengah perjalanan hidup seseorang dihadapkan dengan kesulitan.

- *Perseverance*

Karakteristik ini mengacu pada kemauan untuk terus berjuang hingga akhir. Individu cenderung menyelesaikan apa-apa yang telah mereka mulai. Kegagalan, penolakan, dan situasi sulit yang terus menerus dapat menjadi penghalang individu untuk maju dan mencapai tujuan. Individu memiliki tekad untuk terus menjalankan hidup meskipun ada kesulitan, keputusasaan dan kekecewaan. Individu juga menetapkan tujuan yang realistis disertai usaha untuk mencapainya.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali ketika 'ditumbangkan', dan ini membutuhkan kegigihan (*perseverance*). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegigihan adalah dengan melatih kedisiplinan dalam diri individu. Karakteristik ini sejalan dengan ketekunan (Campbell-Sills & Stein, 2007) yaitu individu mencapai tujuan tanpa menyerah pada situasi sulit yang menghampiri.

- *Self reliance*

Merupakan kepercayaan pada diri sendiri, dengan memiliki pemahaman yang jelas atas kemampuan dan keterbatasan diri. Hal ini muncul dari pengalaman dan banyak praktek yang mengarahkan kepercayaan individu terhadap kemampuannya. Dalam hidup individu mungkin sukses, tapi juga mungkin gagal. Individu yang resilien memaknai peristiwa dalam hidupnya baik itu gagal maupun sukses sebagai pelajaran untuk lebih mengenal kemampuan dan keterbatasan dirinya. Seiring bertambahnya pengalaman dan pelajaran yang didapat, maka semakin tinggi pula kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri.

- *Equanimity*

Individu mempunyai pandangan hidup yang luas, dan pandangannya tersebut seimbang antara kemungkinan terbaik dan terburuk yang akan terjadi. Karakteristik ini mengacu pada keseimbangan dalam memandang kesulitan yang terjadi. Kekecewaan dalam hidup bagi sebagian orang mungkin terlalu dipikirkan hingga

menjadi beban, tetapi ini tidak pada individu yang resilien. Individu memahami bahwa hidup tidak selalu baik maupun buruk. Ketika hal buruk terjadi, individu yang memiliki resiliensi tidak menampilkan respon yang berlebihan karena mereka menyadari dan terbuka pada semua kemungkinan. Individu optimis dalam hidup yang ditunjukkan dengan mencari peluang dan jalan keluar ketika dalam situasi sulit. Individu menggunakan pengalaman sendiri dan orang lain untuk bisa mengarahkan respon mereka dalam situasi sulit, bahkan individu dapat melihat sisi humor dari kejadian dalam hidupnya. Campbell-Sills dan Stein (2007) juga mengemukakan bahwa individu yang resilien dapat dilihat dari mereka yang memandang masalah dari sisi humornya.

- *Existential aloneness*

Tidak dapat dipungkiri bahwa kita hidup bersama orang lain di dunia ini, namun kita menghadapi sendiri sebagian besar hal dalam kehidupan ini. Individu yang resilien meyakini dirinya unik dan merasa nyaman dengan diri sendiri. Selain itu, individu juga mampu menyadari keberhargaan dirinya sendiri, sehingga individu merasa bahwa tidak perlu selalu sama atau mengikuti apa yang terjadi dalam lingkungannya (konformitas). Contohnya adalah dengan berani mengemukakan pendapat yang berbeda dari kebanyakan orang dalam lingkungannya.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Resiliensi didefinisikan bermacam-macam, oleh karena itu Mandelco (2000) mengusulkan kerangka teoritis yang dapat membantu pemahaman terhadap resiliensi sebagai suatu konstruk yang sifatnya multidimensional. Mandelco membagi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam dua bagian, faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. Sebagian besar peneliti menyetujui bahwa resiliensi merupakan sebuah proses yang memakan waktu dan biasanya dipengaruhi oleh kekuatan karakter tertentu dan interaksinya dengan faktor risiko. Untuk itulah resiliensi tidak

dipandang sebagai kepribadian spesifik akan tetapi sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh kedua faktor, baik internal maupun eksternal.

Everall (2006) memaparkan tiga hal yang mempengaruhi resiliensi yang terdiri dari faktor individual, faktor keluarga dan faktor komunitas. Faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Sedangkan faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu. Secara garis besar penjelasan Everall (2006) mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi dapat digolongkan sebagai faktor protektif sekaligus faktor risiko.

1. Faktor Risiko (*Risk Factors*)

Pada awal perumusan konsep resiliensi pada anak, faktor risiko didefinisikan sebagai pengalaman yang memiliki ciri-ciri tersendiri, seperti kekerasan masyarakat, yang membawa peluang tinggi pada ketidakmampuan anak menyesuaikan diri (Reich, Zautra, & Hall, 2010). Konsep faktor risiko berangsur-angsur diperluas menjadi indeks kumulatif risiko (penghitungan peristiwa sulit dalam hidup), trauma akut dan kronis terhadap kesulitan hidup (pelecehan seksual dan disorganisasi lingkungan), dan faktor-faktor yang diperkirakan berkaitan dengan ketidakmampuan menyesuaikan diri pada populasi umumnya.

Estanol (2009) mendefinisikan faktor risiko sebagai *stressor* yang dihadapi individu dalam situasi tertentu yang mengarah pada hasil dan kondisi kesengsaraan. Penjelasan serupa dikemukakan oleh Richardson (2002) yang menggunakan istilah gangguan yang merupakan komponen penting dalam proses resiliensi, dengan melewati gangguan maka individu berkembang dan mendapatkan kebijaksanaan serta pengetahuan. Faktor risiko tidak selalu menghasilkan hasil yang merugikan, tetapi hanya membuka kemungkinan bahwa individu yang terpapar dengan faktor tersebut lebih mungkin menunjukkan gejala psikopatologis atau gangguan

lainnya. Beberapa contoh faktor risiko misalnya: pola asuh masa kecil yang buruk, hubungan yang buruk dengan sesama, kejadian hidup yang buruk, peperangan, dan bencana alam (Hermann, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson, Yuen, 2011)

2. Faktor Protektif (*Protective Factors*)

Biasanya disebut sebagai sifat personal dan atribut yang, jika berinteraksi dengan *stressor* tertentu (seperti kesengsaraan), menghasilkan keluaran dimana individu terlihat secara relatif tidak terpengaruh oleh hal tersebut (Estanol, 2009). Peneliti lain menggunakan istilah protektif untuk menduga efek memperbaiki setelah situasi sulit pada individu. Luthar dan Rutter (dalam Estanol, 2009) menyetujui bahwa faktor protektif adalah hal-hal memberikan bantuan pada individu yang mengalami tingkatan stres yang tinggi untuk menjaga atau meningkatkan fungsi mereka dibandingkan menunjukkan psikopatologi atau masalah serius lainnya.

Elemen yang dihitung sebagai faktor protektif termasuk di dalamnya kepribadian, keluarga dan dukungan sosial, IQ yang tinggi, lingkungan yang mendukung dan status sosial ekonomi yang tinggi (Luthar, 1991). Dengan asumsi semakin banyak faktor protektif yang dimiliki individu, semakin besar kemungkinan individu dapat mengintegrasikan kembali kehidupan setelah mengalami kesulitan dan semakin individu memiliki resiliensi yang lebih tinggi.

Faktor protektif internal terdiri dari faktor biologis (kesehatan secara umum, temperamen, gender, dan kecenderungan genetik) dan faktor psikologis (kecakapan kognitif, kemampuan *coping*, dan karakteristik kepribadian). Sementara faktor protektif eksternal terdiri dari faktor yang berasal dalam keluarga (kondisi keluarga, kualitas pengasuhan, kondisi orangtua, serta kondisi anggota keluarga lainnya) dan faktor yang berasal dari luar keluarga (orang dewasa lainnya, teman sekolah, kelompok religius, dan organisasi kemasyarakatan lainnya).

Herman, et.al, (2011) mengemukakan tiga faktor yang mendukung resiliensi. Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor personal, biologis dan lingkungan. Faktor personal terdiri dari ciri kepribadian individu,

penguasaan diri, penghargaan diri, penilaian kognitif (seperti interpretasi dan integrasi positif dari setiap kesulitan yang dialami). Faktor demografi seperti jenis kelamin dan etnis memiliki hubungan bervariasi dengan resiliensi, tergantung pada metode penelitian dan definisi resiliensi yang digunakan. Faktor biologis mengaitkan resiliensi salah satunya dengan sistem kerja otak manusia, dimana pengasuhan awal yang kasar dapat berdampak buruk bagi perkembangan struktur otak manusia. Faktor ketiga adalah faktor lingkungan dimana terbukti adanya hubungan signifikan antara resiliensi dengan dukungan sosial yang bisa berasal dari teman sebaya, keluarga, guru di sekolah dan orang lain di sekitar individu. Dalam sistem yang lebih besar, faktor lingkungan seperti pelayanan masyarakat, faktor budaya, spiritualitas dan agama terbukti memberikan kontribusi terhadap resiliensi individu.

Berdasarkan pemaparan mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi oleh Hermann, et al., 2011 maka dapat disimpulkan bahwa faktor budaya menjadi satu faktor yang berperan. Untuk itulah setelah membahas mengenai resiliensi, pada subab di berikutnya akan dibahas mengenai kebudayaan Jawa.

2.2. Kebudayaan Jawa

2.2.1. Definisi

Kebudayaan menurut ilmu antropologi pada hakikatnya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1994). Maka itu, setiap tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sebagian kecil tindakan manusia yang tidak dibiasakan dengan belajar, contohnya naluri, refleks, atau tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologis. Menurut Jatman (dalam Chandra, 2004) kebudayaan Jawa tidak mudah untuk didefinisikan karena kebudayaan Jawa tidak bersifat homogen. Hal ini terlihat dari banyaknya variasi dalam budaya Jawa, misalnya saja dalam hal dialek antar daerah, makanan, kesenian rakyat dan lain-lain.

Kebudayaan Jawa mengandung unsur-unsur kebudayaan yang konkrit dan tampak atau disebut dengan kebudayaan objektif serta unsur-unsur kebudayaan yang tidak tampak dan abstrak yang dinamakan kebudayaan subjektif. Kebudayaan subjektif adalah faktor nilai dan idealisme dari suatu kebudayaan, dapat dikatakan sebagai faktor batin kebudayaan. Sementara kebudayaan objektif adalah faktor penggunaan benda dan teknologi. Kebudayaan objektif memancarkan kebudayaan subjektif dengan syarat kesatuan antara faktor batin dan faktor lahir dari kebudayaan dapat dipertahankan. Nilai-nilai batin dalam kebudayaan subjektif terwujud secara konkrit dalam tata lahir sebagai struktur dan unsur yang membangun kebudayaan objektifnya (Adjie, 2005).

2.2.2. Karakteristik Orang Jawa

Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa (Suseno, 1996). Asal dari suku Jawa adalah masyarakat yang mendiami pulau Jawa bagian tengah dan timur walaupun pada perkembangan selanjutnya banyak masyarakat Jawa yang merantau ke berbagai daerah di Indonesia (Koentjaraningrat, 1994).

Orang Jawa cenderung tidak memisahkan urusan dunia dengan urusan gaib sehingga batasan antara urusan dunia dan gaib tidak jelas. Mereka percaya akan ramalan dan mukjizat yang terjadi tanpa campur tangan manusia. Keadaan dunia dan kehidupan manusia dipercayai berasal dari alam gaib dan dipengaruhi oleh doa-doa dan upacara simbolis. Sikap paling baik bagi mereka adalah menyerahkan diri pada hidup dan tidak mencoba mengubah keadaan (Chandra, 2004).

Herusatoto (2003) menjelaskan beberapa bentuk masyarakat Jawa. Bentuk pertama adalah masyarakat kekeluargaan. Seperti diketahui bahwa unit terkecil dari masyarakat adalah keluarga. Kehidupan yang bersifat kekeluargaan menciptakan kehidupan bersama dalam masyarakat yaitu masyarakat desa. Setiap daerah memiliki norma, dialek, gaya bahasa, adat dan nilai-nilai sendiri. Bentuk kedua adalah masyarakat gotong royong. Gotong royong merupakan ciri khas sifat kekeluargaan masyarakat Jawa

yang diwariskan secara turun-temurun. Bentuk ketiga adalah masyarakat ketuhanan. Sejak masa pra sejarah, suku Jawa telah menganut animisme yaitu kepercayaan akan kekuatan roh penguasa segala benda. Kemudian masuklah agama-agama Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Katolik, maka berkembanglah keyakinan masyarakat Jawa dan meluas ke agama yang percaya pada Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.3. Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki dua kaidah dasar kehidupan menurut Geertz (dalam Suseno, 1996), kaidah pertama adalah dalam setiap situasi hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kebahagiaan dapat diperoleh apabila manusia bisa hidup selaras dengan alam semesta. Selaras yang dimaksud adalah mampu mengatur, menjaga dan memanfaatkan segala sesuatu di luar dirinya secara harmonis. Kemudian kaidah kedua menuntut agar manusia dalam cara berbicara dan membawa diri menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai derajat kedudukannya.

- Prinsip kerukunan

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis, keadaan seperti ini disebut rukun. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tenteram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”. Keadaan rukun terjadi saat semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokan apapun. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernapaskan kerukunan.

Prinsip kerukunan memang senantiasa menuntut kerelaan-kerelaan tertentu; untuk mencegah konflik orang harus bersedia untuk menerima kompromi, harus seringkali rela untuk tidak memperoleh haknya dengan sepenuhnya. Namun sebaliknya prinsip kerukunan juga menjamin bahwa

individu beruntung dari kerelaan individu lain dalam kelompok. Individu lain pun harus bersedia suatu saat untuk merelakan sesuatu, oleh karena itu lama-kelamaan kompensasi atas segala apa yang direlakan akan datang menghampiri.

- Prinsip Hormat

Prinsip hormat ini mendasarkan pada cita-cita tentang suatu masyarakat yang teratur, dimana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat menjadi satu kesatuan yang selaras.

Sikap hormat berkembang dalam masyarakat yang kehidupan sehari-harinya dipengaruhi struktur-struktur hirarkis, yaitu dalam kalangan priyayi yang secara tradisional berpedoman pada keraton. Namun, terkait tindakan-tindakan yang menyangkut seluruh desa, seorang pimpinan desa harus mencari persetujuan-persetujuan orang desa. Perintah diberikan dalam bentuk usul seperti kepada orang yang sama kedudukannya. Semua keputusan penting disetujui sebelumnya melalui suatu musyawarah atau *rembug desa*.

Satu keutamaan yang sangat dihargai oleh orang Jawa adalah kemampuan menahan diri untuk tidak secara langsung menyampaikan hal-hal yang tidak menyenangkan (seperti berita yang tidak disenangi, peringatan, dan tuntutan). Individu diharapkan melakukan persiapan terlebih dahulu dan begitu akan disampaikan, penyampaianya “dibungkus”. Contohnya sebelum menyampaikan maksud tertentu, suatu pembicaraan dapat diawali oleh beberapa *intermezzo* sebelum akhirnya sampai pada intinya. Dengan demikian kedua belah pihak memiliki kesempatan untuk menjajaki dan mempersiapkan diri secara emosional. Saat pembicaraan telah sampai pada intinya, maka tidak ada lagi bahaya jika timbul reaksi-reaksi emosional (Suseno, 1996).

Suatu teknik lainnya untuk menghindari kekecewaan adalah kebiasaan untuk berpura-pura. Kemampuan *ethok-ethok* (Suseno, 1996) merupakan suatu seni tinggi dan dinilai positif oleh orang Jawa. Maksud

dari istilah ini adalah bahwa di luar lingkungan keluarga inti orang tidak akan memperlihatkan perasaan-perasaannya yang sebenarnya, terutama berlaku untuk perasaan-perasaan negatif.

Manusia hendaknya berusaha dalam dua arah untuk belajar menguasai nafsu-nafsunya. Pertama, hendaknya ia selalu berusaha untuk menumpulkan dorongan-dorongan hati dan kecondongan naluriah. Oleh karena itu manusia hendaknya selalu berusaha mempertahankan keseimbangan batin dan untuk menunjukkan diri yang tenang, halus, terkontrol, rasional dan berkepala dingin. Tujuannya adalah untuk mencapai keadaan kestabilan batin gembira yang permanen. Maka itulah orang Jawa berusaha untuk mencegah munculnya emosi-emosi kuat dalam dirinya. Memerlihatkan perasaan-perasaan spontan dianggap kurang pantas. Perasaan-perasaan kuat (gembira, sedih, kecewa, marah, putus asa, harapan-harapan, rasa kasihan) sebaiknya disembunyikan. Emosi-emosi kuat dapat menghasilkan frustrasi-frustrasi berat, melepaskan perasaan-perasaan agresif yang biasanya dikontrol dengan baik, atau mengakibatkan represi-represi yang serius. Manusia hendaknya tidak membiarkan keadaan batin dikacaukan oleh perasaan-perasaan yang terlalu intensif (Suseno, 1996).

Sikap penting yang dimiliki orang Jawa adalah *nrima* dan *iklas* (Suseno, 1996). *Nrima* berarti menerima segala apa yang mendatangi kita tanpa protes dan pemberontakan. Sikap seperti ini banyak sekali dikritik karena pemahaman yang salah. *Nrima* bukan berarti kesediaan untuk menelan segala-galanya begitu saja. Pada dasarnya *nrima* merupakan sikap hidup yang positif. *Nrima* berarti individu dalam keadaan kecewa ataupun kesulitan pun bereaksi secara rasional, tidak ambruk, dan tidak menentang dengan percuma. *Nrima* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrima* memberikan daya tahan untuk juga menanggung nasib yang buruk (Suseno, 1996). Tata nilai masyarakat Jawa tercermin dalam berbagai ungkapan yang menggambarkan pandangan hidup masyarakatnya. Kebahagiaan sejati dalam falsafah Jawa adalah ketika mereka mampu

memandang kenyataan sebagai sesuatu untuk diterima, dicintai dan disyukuri keberadaannya. Ungkapan *nrima ing pandum* mencerminkan hal tersebut yang mengandung arti bahwa menerima kenyataan hidup dan mencintai kenyataan tersebut merupakan perbuatan luhur. Masyarakat Jawa berpendapat bahwa kompensasi dari tindakan luhur ini adalah kehidupan yang tenang, tenteram, dan bahagia.

Iklas dalam budaya Jawa dapat diartikan sebagai bersedia. Sikap tersebut menggambarkan kesediaan diri untuk lepas dari individualitas dan mencocokkan dengan keselarasan dalam alam semesta sebagaimana telah ditentukan. Pemahaman yang sama juga terdapat pada sikap *riila*, yaitu kesanggupan dan kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib. *Ikhlas* dan *riila* ini harus dipahami sebagai hal yang positif, yaitu sebagai tanda penyerahan otonom, sebagai kemampuan untuk melepaskan penuh pengertian dibandingkan secara pasif membiarkan sesuatu direbut (Suseno, 1996).

Sesuai dengan karakteristik partisipan, maka setelah membahas mengenai kebudayaan Jawa, pada subab berikutnya akan dibahas mengenai dewasa muda.

2.3. Dewasa Muda dan Resiliensi

Sebelum memulai penjelasan mengenai resiliensi pada dewasa muda, penjelasan pada subab ini akan didahului dengan penjelasan mengenai definisi dewasa muda.

2.3.1. Definisi Dewasa Muda

Orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1993). Papalia, Olds, dan Feldman (2008) mengemukakan bahwa kelompok usia dewasa muda (*young adulthood*) berkisar antara 20-40 tahun. Kelompok ini merupakan kelompok yang telah mencapai kematangan secara fisik sehingga terlihat sangat

berbeda dengan tahap sebelumnya yaitu remaja. Kemampuan kognitif yang menonjol pada usia dewasa muda menurut Piaget (Papalia, et al., 2008) ditandai dengan masa formal (*formal operation*). Kelompok usia ini telah mampu berpikir abstrak, menghubungkan konsep-konsep, dan membuat kesimpulan secara logis dan sistematis.

Hurlock (1993) menyatakan bahwa dewasa muda berada dalam periode penyesuaian terhadap pola-pola hidup yang baru dan harapan sosial yang baru pula. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Kemampuan untuk membuat keputusan adalah ciri lain yang tidak sepenuhnya terbangun pada kaum muda. Yang dimaksud disini adalah pembuatan keputusan secara luas tentang karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan, serta tentang gaya hidup (dalam Santrock, 2009).

2.3.2. Karakteristik Dewasa Muda

Pada masa dewasa muda seseorang sedang mencapai puncak kondisi fisik dimana kemampuan kognitif dan moralnya mulai bekerja dengan lebih rumit. Menurut Erickson, masa dewasa awal berada pada tahap *Intimacy vs Isolation*, pada masa ini individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk relasi intimasi dengan orang lain. Erickson juga menggambarkan keintiman sebagai penemuan terhadap diri sendiri pada orang lain, tanpa harus kehilangan diri sendiri (Santrock, 2009). Dalam hal ini maka akan terjadi interaksi mendalam untuk saling membagi perasaan, pengalaman maupun gagasan guna mencapai kehidupan yang hangat, intim, dan menyenangkan. Sebaliknya bila seseorang tidak mampu mencapai tujuan tersebut maka ia akan merasa terisolasi.

Berdasarkan perkembangan moral Kohlberg (dalam Papalia, et al., 2008), orang yang berada pada masa usia dewasa muda berada pada tahap perkembangan moral *individuative-reflective faith*. Pada tahap ini individu mengalami independensi dari otoritas eksternal dan norma kelompok dan

biasanya ia cenderung akan mengkritisi kembali keyakinan mereka termasuk berpikir di luar keyakinannya.

Menurut Levinson (dalam Papalia, et al., 2008) pada masa dewasa muda, individu mulai membentuk struktur kehidupan mereka sendiri dimana mereka mulai merasa independen dalam menentukan tujuan-tujuan hidupnya dan merancang kapan mereka akan mencapai tujuan tersebut. Selain itu, pada masa ini seseorang sedang mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Kemampuan individu dewasa muda dalam memenuhi tugas perkembangannya akan memberikan pengaruh pada kehidupannya saat dewasa madya (Papalia, et al., 2008). Kemampuan yang dimiliki individu dewasa berimbang dengan beragam tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka. Begitu pula saat menghadapi bencana, kelompok usia dewasa yang menjadi tulang punggung keluarga dan memiliki tanggung jawab relatif lebih dari kelompok usia lain.

Vaillant (dalam Papalia, et al., 2008) membagi fase dewasa menjadi tiga, yaitu masa pembentukan, masa konsolidasi dan masa transisi. Masa pembentukan dimulai pada usia 20 sampai 30 tahun dengan tugas perkembangan mulai memisahkan diri dari orang tua, membentuk keluarga dengan pernikahan, dan mengembangkan persahabatan. Masa konsolidasi, usia 30 sampai 40 tahun merupakan masa konsolidasi karier dan memperkuat ikatan perkawinan, sedangkan masa transisi sekitar usia 40 tahun merupakan masa meninggalkan kesibukan pekerjaan dan melakukan evaluasi terhadap hal yang telah diperoleh. Berdasarkan definisi di atas, adapun dewasa awal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 31-40 tahun.

Pada usia dewasa muda, individu berada dalam fase mencapai prestasi dan fase tanggung jawab (Schaie dalam Santock, 2009). Fase mencapai prestasi adalah fase dimana individu berusia dewasa muda melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karir dan pengetahuan. Para individu yang mulai memasuki dewasa awal akan diharapkan mampu menguasai kemampuan kognitif

yang dimiliki, sehingga memperoleh kebebasan yang cukup. Sementara fase tanggung jawab adalah fase dimana terjadi individu mulai membentuk keluarga dan perhatian diberikan pada keperluan-keperluan pasangan dan keturunan. Perluasan kemampuan kognitif yang sama diperlukan pada saat karir individu meningkat dan tanggung jawab kepada orang lain akan muncul dalam pekerjaan dan komunitas.

2.3.3. Resiliensi pada Dewasa Muda

Penelitian mengenai resiliensi banyak dilakukan untuk anak dan remaja dalam konteks trauma seperti perang saudara, kekerasan dalam keluarga, keluarga yang tidak harmonis, dan sakit menahun. Padahal resiliensi merupakan fenomena sepanjang hidup, yang berarti tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak hingga remaja. Untuk itulah penelitian ini bermaksud untuk mengetahui resiliensi pada dewasa muda.

Pada awal masa dewasa individu mencapai puncak perkembangan fisik (Santrock, 2009). Mereka juga mampu mengatur pemikiran formal operasional mereka dengan baik sehingga memungkinkan untuk merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah-masalah seperti remaja tetapi sudah lebih sistematis. Ketika mendekati masalah, sebagai orang dewasa, mereka dapat berpikir logis dan melakukan adaptasi secara pragmatis terhadap kenyataan (Santrock, 2009). Dengan kemampuan-kemampuan ini individu dewasa cenderung dinilai mampu untuk mengembangkan cara-cara yang efektif dalam mengatasi peristiwa yang menekan.

Selain itu, pada tahapan dewasa muda seseorang akan lebih mudah untuk mencegah dan mengatasi stres (Lachman dalam Papalia, et al., 2008) karena mereka memiliki pengertian yang lebih baik terkait apa yang dapat mereka lakukan untuk mengubah situasi yang menekan dan memiliki kemampuan menerima yang lebih besar dalam menghadapi situasi yang tidak bisa mereka ubah. Karakteristik ini menjadikan individu pada usia dewasa muda berada pada kesehatan mental positif. Dengan begitu dapat diasumsikan bahwa individu berusia dewasa muda memiliki

resiliensi yang baik, karena individu mampu memelihara dan mempertahankan diri agar berada dalam kondisi yang stabil saat berhadapan dengan situasi menekan.

2.4. Bencana Alam Erupsi Gunung Merapi dan Resiliensi

Bencana alam dapat terjadi karena faktor alam itu sendiri maupun karena perbuatan manusia. Bencana alam yang disebabkan faktor alam adalah murni terjadi tanpa adanya campur tangan manusia. Bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik seperti letusan gunung api, gempa bumi dan tanah longsor) dengan aktivitas manusia. Di Indonesia, sejak tahun 1000 telah tercatat lebih dari 1000 letusan gunung api yang memakan korban manusia tidak kurang dari 175.000 jiwa (Setiawan, 2004)

Keberadaan dan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Lingkungan memberikan berbagai kemungkinan untuk dikelola dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan kehidupan manusia itu sendiri. Namun, dalam hidup ini manusia tidak dapat terhindar dari hal buruk. Selama perjalanan hidupnya, hampir seluruh manusia dihadapkan pada kenyataan pahit seperti meninggalnya orang yang terkasih. Begitu pula dengan bencana yang merupakan salah satu contoh dari hal buruk yang mungkin dialami individu semasa hidup. Sebagai contoh bencana erupsi Gunung Merapi yang terjadinya mengikuti sebuah siklus tertentu. Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), Surono, menyatakan bahwa erupsi Merapi pada tahun 2010 lebih besar dibanding letusan Merapi yang pernah tercatat dalam sejarah, yaitu pada 1872. Letusan kali ini menyebabkan 32 desa dengan penduduk lebih dari 70.000 jiwa direkomendasikan untuk mengungsi karena berada dalam zona berbahaya dan tidak sedikit memakan korban jiwa. Ia menyatakan bahwa letusan eksplosif jarak luncur awan panas mencapai radius sekitar 10 km dengan ketinggian awan panas yang mencapai lebih dari 10 km (Priyambodo, 2010).

Keberadaan Gunung Merapi menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Salah satu contoh dari dampak positifnya adalah tanah di sekitar daerah tersebut subur. Di sekitar daerah gunung merapi terdapat banyak pohon tinggi yang dapat menjadi tempat penampungan air, sehingga daerah sekitarnya tidak kekurangan air. Kondisi udara yang sejuk juga menjadi dampak positif dari keberadaan gunung Merapi. Sementara bahaya dari meletusnya gunung Merapi dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Dampak negatif yang langsung dirasakan seperti berjatuhnya korban yang terkena lava panas. Dampak tidak langsung dapat berupa timbulnya berbagai jenis penyakit.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka bencana dapat menjadi salah satu ajang pembelajaran bermanfaat bagi individu dalam meningkatkan resiliensi. Individu dan masyarakat memiliki kemampuan resiliensi ketika mereka mampu mencegah atau merespon terjadinya krisis pasca bencana dan mampu melakukan mitigasi terhadap dampak bencana. Dampak dari bencana dapat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang, salah satunya stres. Stres psikologis dapat dipengaruhi oleh kebudayaan dan etnik seseorang. Barlett (dalam Arrington & Wilson, 2000) menyebutkan bahwa sumber daya dan kesengsaraan yang terlibat dalam proses resiliensi tertanam dalam konteks sosial. Lebih lanjut, dalam upaya memahami faktor resiko dan protektif konteks budaya dimana seorang individu berada harus dimengerti. Keanekaragaman budaya dalam konstruk psikologis perlu diperhatikan.

2.4.1. Karakteristik Orang Jawa yang Hidup Dalam Bencana

Terkait dengan masyarakat sekitar Gunung Merapi, masyarakat sekitar Gunung Merapi sudah mengetahui bahwa akan adanya letusan (Ternyata Masyarakat... akan datang, 2010). Mereka telah akrab dengan Gunung Merapi dan terbiasa membaca tanda-tanda kapan Gunung Merapi akan erupsi, karena terbiasa mengalami erupsi yang berulang. Tanda-tanda yang biasa masyarakat saksikan adalah monyet dan kijang berlarian turun gunung, anjing menggonggong terus menerus, burung kedadah berkicau pada

malam hari, hingga cacing banyak keluar dari tanah. Selain itu juga terdapat tanda alam seperti hawa panas, gumpalan hitam berwujud naga, kilatan putih, dan bunyi pecut. Beberapa orang akan mendapatkan mimpi didatangi oleh orangtua berpakaian Jawa. Namun, saat ini sulit untuk menemukan tanda-tanda alam tersebut karena telah terjadi perubahan iklim dan kondisi yang sulit ditebak.

Masyarakat Jawa memiliki keterikatan khusus dengan tanahnya (Mulyadi, 2009). Mereka memiliki ikatan emosional terhadap lingkungan budaya (terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan). Hal ini dapat direpresentasikan dalam salah satu pepatahnya *sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati*. Secara harfiah, pepatah ini berarti satu sentuhan dahi, satu jari (lebar)-nya bumi bertaruh kematian. Pepatah ini kurang lebih menjelaskan bahwa tanah dan kehormatan (harga diri) merupakan hal yang sangat penting bagi orang Jawa. Orang sanggup membela semuanya itu dengan taruhan nyawa. Hal ini sekaligus menjelaskan fenomena beberapa warga di sekitar Gunung Merapi walaupun berada dalam keadaan berbahaya tetap bersikeras untuk tinggal di daerah tersebut. Hal seperti tanah tidak dipandang sebagai sesuatu yang lahiriah atau hanya tampak mata saja, tetapi memiliki makna lebih dalam daripada itu. Hal tersebut identik dengan harga diri dan kehormatan. Untuk itulah jika terjadi sesuatu mereka rela mempertaruhkan nyawa mereka. Tanah dan tempat tinggal merupakan lingkungan budaya yang penting bagi masyarakat Jawa. Dari penelitian Hastuti (2006) terhadap penduduk sekitar Desa Kaliadem, yaitu sebuah desa dengan kerusakan terparah saat erupsi 2006, menemukan bahwa masyarakat sekitar Kaliadem memiliki kepercayaan bahwa ancaman Merapi tidak akan sampai merusak desa tersebut. Masyarakat percaya pada pepatah '*hidup aman berdampingan dengan ancaman*' dan masyarakat merasa Gunung Merapi adalah sahabat mereka. Masyarakat di lereng Gunung Merapi telah akrab dengan ancaman Merapi sehingga untuk relokasi ke luar dusun sulit dilakukan karena kepercayaan yang telah melekat bahwa Gunung Merapi tidak akan menjadi ancaman bagi mereka.

2.5. Hubungan Resiliensi dan Budaya Jawa pada Dewasa Muda yang merupakan Penyintas Erupsi Gunung Merapi 2010

Dilihat dari sudut pandang budaya, hasil penelitian dari Clauss-Ehlers, et al., (2006) menemukan bahwa wanita yang terikat dalam mempelajari sejarah dan tradisi kelompok etnisnya dilaporkan memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang kurang terikat dalam mempelajari identitas etnisnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang mengungkapkan hubungan dengan daerah asal dan lingkungan bertindak sebagai penyangga terhadap kelelahan dan putus asa untuk individu yang berhadapan dengan berbagai *stressor*.

Maka itu, faktor-faktor yang meningkatkan kemampuan resiliensi seseorang dalam satu budaya tidak dapat digeneralisir di budaya lain. Sebagai contoh meskipun penguasaan diri dapat menjadi sumber resiliensi masyarakat individualis, penguasaan diri mungkin kurang bermanfaat atau bahkan memiliki efek merugikan bagi individu dari masyarakat kolektivistis. Dimana dalam budaya kolektivistis, faktor yang lebih signifikan dalam kesehatan individu adalah nilai-nilai budaya seperti jaringan sosial dan keluarga (Reich, et al., 2010).

Peneliti memiliki asumsi bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang jika berinteraksi dengan faktor lain kemudian dapat menjadi faktor pendukung ataupun faktor penghambat resiliensi. Hubungan individu dengan sikap dan nilai-nilai yang terdapat dalam aspek budaya Jawa akan mempengaruhi resiliensi individu. Budaya Jawa yang diduga memberikan kontribusi dalam terbentuknya resiliensi adalah sikap diri pribadi seperti *iklas*, *rila*, *nrima*, dan sabar. Menerima kenyataan hidup dan mencintai kenyataan tersebut merupakan perbuatan luhur bagi masyarakat Jawa (Suseno, 1996). Hal ini yang kemudian menjadi dasar bagaimana seseorang harus bersikap ketika menghadapi hal-hal yang sulit di dalam hidupnya misalnya tertimpa bencana alam.

Selain itu, orang Jawa meyakini bahwa tanah yang mereka tinggali telah menjadi tempat tinggal mereka secara turun temurun. Mereka memiliki keterkaitan yang kuat dengan tempat tinggal mereka, oleh sebab

itu mereka wajib menjaga tanah yang juga merupakan tanah nenek moyang (Koentjaraningrat, 1994). Tanah dan kehormatan (harga diri) merupakan hal yang sangat penting bagi orang Jawa. Orang Jawa sanggup membela semuanya itu dengan taruhan nyawa. Hal ini sekaligus menjelaskan fenomena beberapa warga di sekitar Gunung Merapi walaupun berada dalam keadaan berbahaya tetap bersikeras untuk tinggal di daerah tersebut. Suatu desa yang menjadi tempat tinggal orang Jawa sudah diwariskan secara turun temurun, dengan kata lain, tanah yang mereka tinggali juga merupakan tanah nenek moyang. Karena hal inilah orang Jawa seringkali tidak mau dievakuasi ketika terjadi bencana, atau segera kembali ke rumah mereka setelah berhasil dievakuasi (Lavigne, et al., 2008).

Bencana alam dapat menjadi ajang pembelajaran yang bermanfaat bagi individu dalam meningkatkan resiliensi. Penelitian mengenai resiliensi banyak dilakukan untuk anak dan remaja dalam konteks trauma seperti perang saudara, kekerasan dalam keluarga, keluarga yang tidak harmonis, dan sakit menahun. Resiliensi adalah fenomena sepanjang hidup. Tujuan penting dari penelitian resiliensi adalah memprediksi penyesuaian diri yang baik dan kesejahteraan di masa dewasa. Menurut Ungar (2012) individu dengan sejarah maladaptasi tetap memiliki kemungkinan sejahtera pada masa dewasa, karena memiliki resiliensi yang baik.

Berkaitan dengan resiliensi, di usia dewasa individu dianggap mampu mengatasi situasi menekan lebih baik dibandingkan dengan kelompok usia lebih muda dan lebih tua (Danieli dalam Lestari 2007). Maka itu peneliti berasumsi bahwa masyarakat berusia dewasa yang menjadi penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang berada di kelompok usia lebih muda maupun lebih tua. Asumsi peneliti juga didukung oleh fakta banyaknya warga yang tetap tinggal di daerah rawan bencana, meskipun erupsi sering terjadi.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi aspek budaya Jawa yang mempengaruhi resiliensi

individu sebagai penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 penting untuk dilakukan.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai masalah penelitian dan variabel yang akan diteliti. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tentang metode, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, prosedur penelitian dan prosedur analisis data.

3.1. Masalah Penelitian

1. Bagaimana gambaran resiliensi orang Jawa dewasa muda berusia 31-40 tahun yang tinggal di sekitar Gunung Merapi dan merupakan penyintas erupsi Gunung Merapi 2010?
2. Apa saja nilai, norma, dan/atau praktek budaya Jawa yang terkait dengan kemampuan resiliensi orang Jawa dewasa muda berusia 31-40 tahun yang merupakan penyintas erupsi Gunung Merapi 2010?

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan *model mix method design sequences* (Creswell, 2002) yang merupakan campuran metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, karena baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif saling mendukung satu sama lainnya. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dengan menggunakan statistik. Dengan pendekatan ini harapannya adalah diperolehnya data empiris mengenai gambaran resiliensi orang Jawa berusia dewasa muda (31-40 tahun) yang menjadi penyintas bencana alam erupsi Gunung Merapi. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran resiliensi yang lebih mendalam pada partisipan berusia 31-40 tahun serta aspek budaya yang berperan dalam kemampuan resiliensi mereka.

Penelitian ini menggunakan desain *ex-post facto field study* (Seniati, Yulianto & Setiadi, 2005) karena variabel yang diteliti merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau sudah ada di dalam diri responden sebelum penelitian

dilakukan, sehingga tidak dapat dikontrol langsung. Penelitian dengan desain seperti ini disebut juga dengan penelitian non-eksperimental.

3.3. Partisipan Penelitian

3.3.1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik Partisipan Penelitian yang mendasari pemilihan partisipan dapat dijelaskan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Orang Jawa yang dibesarkan dengan pola nilai-nilai yang ada dalam budaya Jawa. Diasumsikan dengan adanya kriteria ini, budaya Jawa yang diturunkan orangtua masih kental sehingga kajian terhadap nilai/norma dan praktek budaya Jawa dapat digali secara mendalam.
2. Berdomisili di daerah rawan bencana erupsi Gunung Merapi 2010 dan terkena dampak dari erupsi Gunung Merapi 2010. Dengan adanya karakteristik ini, diharapkan dapat menggali alasan individu tetap bertahan tinggal di daerah rawan bencana.
3. Peneliti memilih partisipan yang berada di rentang usia 31-40 tahun untuk penelitian ini, yang tergolong dalam usia dewasa muda. Peneliti memilih partisipan pada fase ini karena peneliti berasumsi bahwa individu sudah matang secara fisik dan kognitif serta nilai budaya sudah tertanam dalam dirinya. Orang dewasa juga dianggap sudah memiliki kemampuan resiliensi yang cukup terbentuk dengan pengalaman yang diperolehnya selama ini.
4. Sudah berkeluarga, dengan pertimbangan individu benar-benar telah memasuki fase tanggung jawab (*the responsibility stage*). Mereka menjadi tulang punggung dan memiliki tanggung jawab relatif lebih besar daripada kelompok usia yang lain. Resiliensi pada diri mereka akan berimbas tidak hanya pada diri mereka secara pribadi, namun juga terhadap kelompok usia yang lain.

3.3.2. Teknik Pengambilan Partisipan

Prosedur yang digunakan dalam pemilihan partisipan penelitian adalah *non-probability sampling*, yaitu tidak semua anggota dari populasi

memiliki kesempatan untuk dipilih (Kumar, 2005). Teknik pengambilan partisipan yang digunakan dalam memilih partisipan yang mengisi skala sikap adalah *accidental sampling*, yaitu berdasarkan ketersediaan partisipan di lapangan pada saat penelitian dilaksanakan. Sementara untuk partisipan wawancara, peneliti menentukan partisipan setelah peneliti mengetahui bahwa partisipan memenuhi kriteria yang diinginkan dan memiliki informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Untuk mendapatkan informasi mengenai partisipan yang benar-benar sesuai dengan karakteristik yang diinginkan (subbab 3.3.1), peneliti meminta informasi dari kepala desa setempat.

3.3.3. Jumlah Partisipan

Jumlah partisipan yang ditetapkan dalam payung penelitian ini yang ditetapkan minimal 30 orang. Jumlah tersebut sudah memenuhi syarat batas minimum yang telah ditentukan untuk mendapatkan penyebaran data mendekati normal (Guilford & Fruchter, 1981). Jumlah ini ditentukan berdasarkan ketersediaan partisipan di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, partisipan yang dilibatkan adalah partisipan berusia 31-40 tahun. Dari partisipan berusia 31-40 tahun yang mengisi skala sikap, peneliti memilih minimal tiga orang partisipan yang diwawancarai berdasarkan rekomendasi kepala desa yang sesuai dengan karakteristik partisipan (subbab 3.3.1). Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu kasus, maka peneliti memutuskan untuk tidak melibatkan partisipan dalam jumlah besar.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua cara, yaitu skala sikap yang mengukur resiliensi dan wawancara. Baik wawancara maupun penyebaran skala sikap dilakukan dengan individual, yaitu dengan menghampiri masyarakat desa dan menanyakan kesediaannya.

Skala sikap merupakan sebuah instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis. Skala bertingkat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, skala yang mengukur kekuatan persetujuan dari pernyataan-pernyataan untuk mengukur sikap atau perilaku.

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah teknik wawancara. Teknik wawancara dipilih berkaitan dengan isu yang tidak bisa didapatkan dari metode observasi yaitu berupa perasaan, pikiran, dan intensi (Patton, 2002). Selain itu, Patton mengatakan bahwa tujuan dari dilakukan wawancara adalah untuk memahami isu yang sedang diteliti melalui sudut pandang partisipan untuk mengetahui apa yang dipikirkannya. Dalam hal ini, perspektif seseorang diasumsikan sebagai suatu hal yang berarti, penting untuk diketahui, dan dapat dibuat menjadi bersifat eksplisit.

3.4.1. Skala sikap

Peneliti menggunakan CD-RISC 10 yang sudah dialihbahasakan milik Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, yang dikonstruksi oleh Connor-Davidson dan disesuaikan menjadi 10 item oleh Campbell-Sills dan Stein (2007). Alat ukur ini terdiri dari 10 item, dengan 5 alternatif pilihan jawaban Pilihan jawaban terentang dari 1 (tidak pernah sama sekali) hingga 5 (hampir selalu). Alasan penggunaan alat ukur ini adalah karena alat ukur sudah sering digunakan oleh Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia untuk melihat tingkat resiliensi pada penyintas bencana di Indonesia. Selain itu alat ukur juga sudah sering digunakan dan diuji psikometris di berbagai daerah dengan latar belakang budaya berbeda. Seperti di Cina oleh Yu dan Zhang pada tahun 2007; Afrika Selatan oleh Jorgensen dan Seedat pada tahun 2008; India oleh Singh dan Yu pada 2010; Iran, Amerika Serikat dan Brazil; dan dalam populasi yang melibatkan mahasiswa, pemuda, penduduk senior (Campbell-Sills & Stein, 2007), populasi umum, kelompok profesional spesifik seperti perawat (Gillespie, et al., Connor & Davidson dalam Singh & Yu, 2010).

Tabel 3.1. kisi-kisi pertanyaan dalam skala sikap

		1	2	3	4	5
1	Saya mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi	Tidak pernah sama sekali	Hampir Tidak Pernah	Sesekali	Sering	Hampir Selalu

Uji Validitas dan Reliabilitas Ukur Resiliensi

Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sudah sering menggunakan CD-RISC 10 untuk mengukur resiliensi pada penyintas bencana di Indonesia, namun belum ada data mengenai pengujian validitas dan reliabilitas akan alat ukur tersebut, sehingga peneliti melakukan pengujian ini. Peneliti menggunakan metode uji coba terpakai, yaitu pengujian yang dilakukan bersamaan dengan pengambilan data. Uji reliabilitas dan validitas terhadap alat ukur dilakukan dengan menggunakan seluruh data dari partisipan penelitian payung yang berjumlah 50 orang. Metode ini dilakukan karena terbatasnya ketersediaan partisipan.

3.4.2. Wawancara

Peneliti memilih pendekatan *standardized open-ended interview* (Patton, 2002) sebagai upaya meminimalkan variasi dan menyamakan pendekatan karena wawancara akan dilakukan pada tiga orang partisipan, agar kualitas hasil yang didapatkan seimbang antar setiap wawancara.

Dalam melakukan wawancara, alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah pedoman wawancara (lihat **lampiran E**). Pedoman wawancara disusun berdasarkan karakteristik resiliensi yang dikemukakan oleh Wagnild 2010 seperti dijelaskan dalam subab 2.1.2.

Alat pengumpulan data lain yang digunakan adalah *tape recorder* (alat perekam). Alat perekam digunakan agar meminimalisasi hilangnya informasi dan membantu peneliti dalam mengolah dan menginterpretasi data. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat tulis dan buku catatan untuk mencatat poin-poin penting yang diberikan partisipan.

Tabel 3.2. kisi-kisi pertanyaan wawancara:

KOMPONEN	PERTANYAAN
BUDAYA dan BENCANA	Kerugian akibat bencana
	Perasaan ketika tahu akan ada bencana
	Persiapan yang dilakukan
	Mengapa mengungsi atau tidak mengungsi
	Apa yang dilakukan ketika berhadapan dengan kesulitan
	Apa yang dimaknai ketika hal buruk terjadi? Sebutkan hal buruknya dan cara <i> coping </i> nya.
	Kapan mengungsi? Mengapa mengungsi? Yang paling berkesan di pengungsian
	Pesan keluarga mengenai merapi
	Perubahan setelah erupsi? Bagaimana mengatasi perubahan?
	Peran agama dalam membantu penyesuaian diri
	Hal yang paling penting
	Usaha untuk mencapai tujuan itu
	Rencana atau langkah yang dilakukan
	Motto atau semboyan hidup
	Kesulitan yang dialami dalam mencapai tujuan
Kesulitan terkait tempat tinggal	
Yang dilakukan untuk atasi kesulitan	
Kemudahan yang dialami dalam mencapai tujuan	
Reaksi ketika melihat orang gagal	
Reaksi ketika melihat orang sukses	
Perasaan ketika bencana	
Berapa lama sembuh dari perasaan itu	
Menjalani hidup setelah bencana	
Yakin keinginan bisa tercapai?	
Bagaimana penilaian orang lain terhadap Anda	
Apakah Anda setuju?	
Berani mengungkapkan pendapat berbeda?	
Nyaman dengan diri sendiri?	
Ingin pindah dari desa krinjing?	
Warga sekitar ingin pindah dari desa krinjing?	

3.5. Prosedur Penelitian

3.5.1. Tahap Persiapan Pengambilan Data

Peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum pengumpulan data, persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Menentukan alat ukur skala resiliensi yang akan digunakan dalam penelitian

Dalam mencari alat ukur resiliensi, peneliti membaca dari beberapa artikel jurnal dan skripsi. Setelah mengkaji, ternyata alat itu (CD-RISC10) yang sudah sering dipakai pada sampel dengan latar belakang demografis berbeda dan sudah pernah digunakan dalam konteks bencana. Peneliti memutuskan untuk

menggunakan CD-RISC10 yang sudah di alihbahasakan oleh Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

b. Penyusunan pedoman wawancara

Peneliti menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan selama proses wawancara berdasarkan hasil studi literatur. Pertanyaan sebagai pedoman wawancara ini disusun sedemikian rupa sehingga dapat menggali informasi yang dibutuhkan guna menggali pertanyaan penelitian. Peneliti selanjutnya mengajukan draft pertanyaan kepada pembimbing skripsi agar mendapatkan masukan-masukan yang berguna untuk perbaikan pedoman wawancara.

c. Melakukan latihan wawancara

Peneliti melakukan latihan wawancara bersama dengan pembimbing skripsi. Sehingga dari hasil latihan masing-masing dapat saling memberikan *feedback* terhadap proses wawancara yang berlangsung.

3.5.2. Tahap Pelaksanaan

Dalam hal ini prosedur yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Peneliti mencari nara hubung dan menentukan desa yang dikunjungi.

Dipilihlah desa Krinjing, kecamatan Dukun kabupaten Magelang sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Desa ini dipilih karena ketua penelitian (pembimbing penelitian payung) sudah selama dua tahun melaksanakan kegiatan di desa tersebut sehingga sudah terjalin hubungan yang baik dengan desa. Selain itu, desa Krinjing terletak di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi, hanya berjarak 5 kilometer dari puncak gunung Merapi.

2. Memohon izin dan berkenalan dengan kepala desa

Sesampainya di desa Krinjing, peneliti berkenalan dengan kepala desa, meminta izin penelitian, dan meminta rekomendasi warga yang bisa diwawancarai sesuai karakteristik partisipan penelitian. Pada hari ini penelitian belum dilaksanakan.

3. Mencari partisipan

Pada hari kedua peneliti berada di desa, pengambilan data dimulai sejak pagi hari. Peneliti akan berkeliling desa mencari warga yang bersedia

mengisi skala sikap. Untuk partisipan wawancara, peneliti akan meminta kesediaan dan membuat janji terlebih dahulu setelah peneliti mendapatkan rekomendasi nama warga yang bisa diwawancarai dari kepala desa. Pengambilan data direncanakan berlangsung selama dua hari, namun jangka waktu ini masih bisa berubah tergantung dengan kelengkapan data yang telah didapat.

3.5.3. Tahap Pengolahan Data

3.5.3.1. Prosedur Analisis Data Kuantitatif

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan skoring terhadap skala sikap. Dalam melakukan analisis terhadap perolehan data yang terkumpul, peneliti memanfaatkan program pengolahan statistika SPSS *for Windows* milik Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Adapun teknik yang digunakan adalah (Gravetter & Forzano, 2009) :

- a. Statistik Deskriptif: digunakan untuk mengetahui tendensi sentral (mean, median, dan modus), frekuensi, standar deviasi (SD), nilai minimum dan maksimum dari skor resiliensi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui gambaran resiliensi partisipan. Skor yang didapat dari gambaran resiliensi akan dibuat *norma* berdasarkan *z-score* atau standar deviasi dan nilai *mean* yang diketahui. Pembagiannya dibuat menjadi tiga kategori yaitu “rendah” untuk nilai yang berada di bawah -1 SD dari *mean*, “sedang” untuk nilai yang berada di antara -1 SD dan +1 SD dari *mean*, dan “tinggi” untuk nilai yang berada di atas +1 SD dari *mean*.
- b. *t- test*: digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan mean antara dua kelompok, seperti pada kelompok jenis kelamin dalam hal skor resiliensinya.
- c. *Analysis of Variance* (ANOVA) satu arah: digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan mean antara dua kelompok atau lebih, seperti pada usia dan pendidikan terakhir.

3.5.3.2. Prosedur Analisis Data Kualitatif

Setelah mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara dan observasi, rencana analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Universitas Indonesia

1. Peneliti membuat transkrip dari setiap wawancara yang dilakukan.
2. Peneliti kemudian melakukan penggolongan dari transkrip berdasarkan pertanyaan besar yang telah dibuat.

Pada tahap ini dilakukan analisis tematik, yaitu proses mengkode informasi yang menghasilkan tema, model tema atau indikator yang kompleks, atau kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema tersebut (Poerwandari, 2011). Analisis tematik dimulai dengan membaca transkrip yang sudah dibuat untuk mengidentifikasi tema-tema dan mendapat pemahaman tentang kasus. Selanjutnya peneliti menuliskan padatan faktual, tema dan kategori.

3. Peneliti menganalisis penggolongan transkrip berdasarkan tema
Peneliti menulis rangkuman kasus setiap partisipan dan melakukan penggolongan berdasarkan tema dan kategorisasi (analisis intra kasus). Setelah itu peneliti melakukan interpretasi dengan melihat persamaan dan perbedaan serta mengaitkan kasus tiap partisipan dengan teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian (analisis antar kasus).
4. Menuliskan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif.

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil yang didapatkan dari proses pengambilan data dan menganalisis hasil tersebut secara statistik dan kualitatif. Bagian ini terdiri dari empat bagian; bagian pertama berisi pelaksanaan penelitian, bagian dua pemaparan mengenai data diri dan data demografis partisipan, bagian ketiga berisi pemaparan mengenai hasil analisis utama dan bagian terakhir memaparkan hasil tambahan penelitian.

4. 1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang mulai tanggal 1 Mei 2012 hingga 5 Mei 2012. Data hasil penelitian diperoleh melalui dua cara, yaitu penyebaran skala sikap resiliensi pada 18 warga yang pernah mengalami bencana dan wawancara mendalam pada tiga orang warga. Partisipan didapat sesuai dengan partisipan yang bersedia untuk ikut dalam penelitian di lapangan dan dengan metode *accidental*. Tiga partisipan yang diwawancarai juga termasuk ke dalam 18 partisipan yang mengisi skala sikap. Penyebaran skala sikap dilakukan oleh empat orang anggota yang tergabung dalam penelitian payung dengan didampingi oleh dua orang pendamping penelitian. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan secara individual oleh masing-masing anggota.

Pada hari pertama di Desa Krinjing, peneliti belum melakukan pengambilan data melainkan berkenalan dengan kepala desa. Selain itu juga peneliti menyampaikan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Pada hari pertama ini peneliti mendapatkan rekomendasi partisipan yang sesuai dengan karakteristik untuk diwawancarai. Pada hari kedua peneliti memulai pencarian partisipan skala sikap dan juga melakukan wawancara dengan sebelumnya membuat janji terlebih dahulu. Waktu pengambilan data sangat berpengaruh, oleh karena itu disini peneliti menyebar skala sikap dan melakukan wawancara ketika

jam istirahat atau sepulang warga dari meladang. Hal ini dilakukan agar peneliti tidak mengganggu pekerjaan partisipan.

Berikut adalah tahap yang ditempuh peneliti dalam pengambilan data antara 1 – 5 Mei 2012

Tabel 4.1. Tahapan Pengambilan Data

Hari	Kegiatan	Peserta	Tempat
Pertama	Beramah tamah dengan kepala desa	Rumah kepala desa	Rumah Kepala Desa, sekitar dusun Semen
Kedua	Menyebarkan skala sikap, pusat pengamatan aktivitas Gunung Merapi, wawancara partisipan W, melihat kegiatan di PAUD	Warga Desa Krinjing, Partisipan W	Sekitar Desa Krinjing, balai desa, rumah partisipan W, PAUD.
Ketiga	Menyebarkan skala sikap wawancara partisipan J,	Warga Desa Krinjing, Partisipan J	Sekitar Desa Krinjing, balai Desa
Keempat	Menyebarkan skala sikap, wawancara partisipan K, wawancara kedua partisipan J	Warga Desa Krinjing, Partisipan K, partisipan J	Sekitar Desa Krinjing, rumah partisipan K
Kelima	Berpamitan, menghitung ulang skala sikap.	-	Rumah kepala desa

4.2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Alat ukur yang peneliti dan tim payung penelitian gunakan merupakan alat ukur yang sudah sering digunakan oleh Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dalam konteks resiliensi dan bencana. Walaupun begitu, peneliti tidak memperoleh data reliabilitas dan validitas dari Pusat Krisis Fakultas Psikologi. Untuk itulah walaupun alat ukur sudah sering digunakan, peneliti tetap melakukan uji reliabilitas dan

validitas terhadap alat ukur dengan menggunakan seluruh data dari partisipan penelitian ini yang berjumlah 50 orang.

4.2.1. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

Dalam penelitian ini dilakukan satu kali uji reliabilitas dan validitas alat, yaitu setelah pelaksanaan penelitian. Metode ini disebut juga dengan uji coba terpakai, dimana hasil dari pengisian alat ukur yang dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas juga digunakan sebagai hasil penelitian. Hal ini dikarenakan keterbatasan jumlah sampel dalam penelitian.

Pengujian reliabilitas alat tes dilakukan dengan menggunakan teknik *Internal Consistency Coefficients* dengan melihat koefisien alpha. Setelah melakukan penghitungan dengan menggunakan teknik koefisien alpha, reliabilitas suatu alat tes dinilai dari besaran koefisien alpha yang dihasilkan. Alat ukur memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.874 (lihat **Lampiran A.1**). Menurut Kaplan & Saccuzzo (2005), sebuah alat tes digolongkan memiliki reliabilitas yang baik jika memiliki nilai koefisiensi sebesar 0.7 – 0.8 untuk penelitian. Dari hasil penghitungan diketahui bahwa alat ukur ini memiliki *inter-item consistency* yang tinggi. Artinya, sebanyak 87.4% dari varians *obtained score* merupakan varians dari *true score*, sementara 12.6% varians merupakan eror yang berasal dari *content heterogeneity* dan *content sampling*.

4.2.2. Hasil Uji Validitas Alat Ukur

Metode uji validitas yang digunakan adalah pengukuran validitas item yang dilakukan dengan prosedur pengujian validitas konsistensi internal. Aplikasi lain dari kriteria *internal consistency* mencakup korelasi skor-skor subtes dengan skor total (Anastasi & Urbina, 1997). *Internal consistency* pada dasarnya mengukur derajat homogenitas suatu tes dan relevansinya dengan validitas konstruk. Menurut Cronbach (1990) item dengan r_{it} di atas 0.2 dikatakan memiliki validitas yang baik. Berdasarkan analisis nilai indeks korelasi *item* total, diketahui bahwa seluruh *item* (10 *item*) dalam alat ukur ini memiliki nilai r_{it} lebih dari 0,2 (lihat **Lampiran**

Universitas Indonesia

A.2) yang berarti *item-item* tersebut homogen dan memiliki relevansi dengan validitas konstruk.

4.3. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

4.3.1. Hasil dan Analisis Data Demografis

Gambaran karakteristik partisipan diperoleh dari data kontrol yang terletak di bagian awal skala sikap penelitian ini.

Tabel 4.2. Hasil Data Demografis Partisipan

	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	44%
	Perempuan	10	66%
Status Pernikahan	Menikah	18	100%
Jumlah Anak	1	6	33%
	2	8	44%
	3	3	17%
	4	1	6%
Tempat Tinggal	Rumah sendiri	18	94%
	Rumah saudara	1	6%
Pendidikan Terakhir	Tidak Tamat SD	2	11%
	SD	4	22%
	SMP	5	28%
	SMA	6	33%
	Perguruan Tinggi	1	6%
Agama	Islam	11	71%
	Katholik	7	39%
Pekerjaan Sebelum Erupsi	Petani	14	76%
	Ibu Rumah Tangga	1	6%
	Wiraswasta	1	6%
	Guru	1	6%
	Pegawai Swasta	1	6%
Pekerjaan Setelah Erupsi	Petani	14	76%
	Ibu Rumah Tangga	1	6%
	Wiraswasta	1	6%
	Guru	1	6%
	Pegawai Swasta	1	6%

Partisipan perempuan dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Perbedaan jumlah partisipan laki-laki dan perempuan dikarenakan ketersediaan partisipan di tempat

Universitas Indonesia

penelitian, dimana sebagian besar laki-laki (suami) sedang meladang sehingga yang dapat ditemui di rumah adalah perempuan (istri) yang sedang menjaga rumah dan anak. Seluruh partisipan dalam penelitian ini sudah menikah dan memiliki anak, mayoritas dari partisipan memiliki 2 orang anak. Selain itu juga mayoritas partisipan tinggal di rumah mereka sendiri.

Pekerjaan partisipan sebelum dan sesudah erupsi Merapi 2010 tidak mengalami perubahan, pekerjaan mereka masih sama yaitu bertani. Dilihat dari latar belakang pendidikan, partisipan tersebar mulai dari tidak tamat sekolah dasar hingga sarjana. Sebagian besar partisipan menempuh pendidikan hingga sekolah menengah atas (SMA). Dari tabel juga dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan beragama Islam, sementara sisanya beragama Katholik.

4.3.2. Gambaran Resiliensi Orang Jawa Usia 31-40 tahun di Desa Krinjing

Bagian ini akan memaparkan gambaran resiliensi pada partisipan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu kelompok usia 31 – 40 tahun, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Deskripsi Statistik Resiliensi Partisipan Usia 31 – 40 Tahun

N	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
18	36	29	44	4.215

Untuk memaknai skor resiliensi partisipan berusia 31-40 tahun pada tabel 4.3 di atas, maka dilakukan perhitungan norma berdasarkan keseluruhan partisipan penelitian payung (50 orang), yaitu partisipan berusia 21-60 tahun. Nilai rata-rata skor total resiliensi partisipan penelitian payung adalah sebesar 36.46 dengan standar deviasi 7.592 dan jumlah partisipan 50. Nilai maksimum sebesar 48 untuk nilai minimum yang diperoleh partisipan sebesar 10. Gambaran resiliensi partisipan akan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan norma resiliensi yang berpatokan pada *all possible score*. Berdasarkan penyebaran skor resiliensi kelompok, maka peneliti membuat norma

kelompok untuk menentukan partisipan yang masuk pada kategori resiliensi rendah, sedang dan tinggi dalam kelompoknya. Perhitungan dilakukan berdasarkan pada rata-rata dan standar deviasi dari partisipan penelitian yang diketahui atau norma berdasarkan *z-score*. Adapun kategorisasi resiliensi dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Kategorisasi Resiliensi Masyarakat Desa Krinjing

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Resiliensi	45 – 50	Tinggi	6	12%
	29 - 44	Sedang	39	78%
	10 – 28	Rendah	5	10%

Mengacu pada tabel 4.4. atau norma dalam kelompok penelitian payung, maka seluruh partisipan penelitian ini (usia 31-40 tahun) berada pada kategori resiliensi sedang. Nilai minimum dan maksimum yang dimiliki partisipan berusia 31-40 tahun merupakan nilai yang menjadi batas atas dan bawah kategori resiliensi sedang. Tujuan dari alat ukur CD-RISC 10 adalah untuk dapat membedakan individu yang dapat berfungsi dengan baik dan yang tidak dapat berfungsi dengan baik pasca kesulitan yang dialami. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka mampu berfungsi dengan baik pasca erupsi Gunung Merapi 2010 yang mereka alami. Untuk lebih jelas menggambarkan resiliensi pada masyarakat Desa Krinjing, maka dilakukan wawancara mendalam terhadap tiga orang partisipan berusia 31-40 tahun.

4.3.3 Gambaran Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Tingkat Pendidikan

Penelitian-penelitian resiliensi sebelumnya menemukan terdapatnya hubungan yang signifikan antara faktor demografis dengan tingkat resiliensi (pada jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan), maka berikut akan disampaikan mengenai hasil uji statistik antara faktor demografis dengan tingkat resiliensi. Hasil tambahan penelitian ini

dilakukan dengan melihat perbandingan nilai rata-rata partisipan berdasarkan jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan dengan penghitungan *t-test* dan *one-way ANOVA*.

Tabel 4.5. Gambaran Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>n</i>	Persentase	<i>Mean</i>	Signifikansi	<i>t-test</i>
Laki-laki	8		36.75	0.516	0.664
Perempuan	10		35.40		

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel demografis jenis kelamin tidak memenuhi syarat signifikan, yaitu $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* yang signifikan pada skor resiliensi partisipan yang berjenis kelamin berbeda.

Tabel 4.6. Gambaran Resiliensi Berdasarkan Rentang Usia

Rentang Usia	<i>n</i>	Persentase	<i>Mean</i>	<i>F</i>	<i>Df</i>	Signifikansi
32 tahun	5		35.60	1.407	17	0.290
33 tahun	5		36.60			
34 tahun	1		44.00			
35 tahun	4		35.00			
36 tahun	1		39.00			
37 tahun	1		39.00			
39 tahun	2		32.00			

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel demografis usia tidak memenuhi syarat signifikan, yaitu $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* yang signifikan pada skor resiliensi partisipan dengan usia berbeda.

Tabel 4.7. Gambaran Resiliensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	<i>n</i>	Persentase	<i>Mean</i>	<i>F</i>	<i>Df</i>	Signifikansi
Tidak tamat SD	2		35.50			
SD	4		32.00			
SMP	5		38.20	1.466	17	0.269
SMA	6		36.83			
Sarjana	1		37.00			

Dari tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel demografis tingkat pendidikan tidak memenuhi syarat signifikan, yaitu $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* yang signifikan pada skor resiliensi partisipan dengan tingkat pendidikan berbeda.

Hasil perhitungan *t-test* dan *one way ANOVA* pada data demografis partisipan (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan) tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya variabel demografis (jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan) dalam penelitian ini tidak berperan dalam tingkat resiliensi masyarakat Desa Krinjing yang berusia dewasa.

4.4. Gambaran Hasil Wawancara

Bagian ini akan menjelaskan analisis hasil data yang diperoleh dari wawancara, yang terdiri dari gambaran demografis partisipan penelitian, analisis intra kasus, dan analisis antar kasus. Analisis intra kasus merupakan analisis yang berasal dari hasil wawancara dengan satu partisipan, sementara analisis antar kasus merupakan analisis hasil wawancara dengan membandingkan satu partisipan dengan partisipan lainnya.

4.4.1. Gambaran Demografis Partisipan Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data demografis dari ketiga partisipan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8. Data Demografis Partisipan Wawancara

Kategori	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama	W	J	K
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Usia	33	35	32
Pekerjaan sebelum tsunami	Petani	Petani	Petani
Pekerjaan setelah tsunami	Petani	Petani	Petani
Agama	Katholik	Islam	Katholik
Skor Resiliensi	38 (sedang)	38 (sedang)	37 (sedang)

Dari tabel 4.8. di atas diketahui bahwa partisipan wawancara terdiri dari dua orang perempuan dan satu orang laki-laki. Ketiga partisipan sudah menikah dan memiliki anak, mereka memiliki dan tinggal di rumah sendiri. Dua orang beragama Katholik dan satu orang beragama Islam. Sebelum dan setelah erupsi 2010, pekerjaan ketiga partisipan sama, yaitu sebagai petani. Ketiga partisipan berada di tingkatan resiliensi sedang. Berikut ini akan dipaparkan mengenai hasil wawancara dan observasi kepada ketiga partisipan.

4.4.2. Temuan Analisis Intra Kasus

4.4.2.1 Partisipan W

1. Hasil Observasi

Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Mei 2012 di rumah partisipan W. Wawancara dimulai pukul 14.15 dan berakhir pukul 15.30. Partisipan W mengenakan pakaian rumah santai dengan rambut diikat kuda.

Selama wawancara terdapat dua kali gangguan dari luar. Gangguan pertama terjadi pada saat anak partisipan W datang dan mengajak ibunya berbicara. Gangguan kedua terjadi ketika ada saudara partisipan W yang datang dan meminta partisipan menuliskan sesuatu. Namun, kedua gangguan tersebut tidak berarti dan tidak mengganggu jalannya wawancara.

2. Gambaran Umum Partisipan

W adalah seorang ibu dari 1 anak yang berusia 6 tahun. Ia berusia 33 tahun dan sudah selama itu pula tinggal di Desa Krinjing. Pada saat SMA dan beberapa

tahun setelahnya, W sempat tinggal di luar Desa Krinjing dan berkelana mencari pekerjaan di daerah-daerah lain. Sehari-hari W bekerja sebagai petani di ladangnya sendiri, dan tidak ada yang berubah, baik sebelum maupun setelah terjadi erupsi W tetap bekerja sebagai petani. Di Desa Krinjing W tinggal di rumahnya sendiri bersama suami dan anak. W adalah seorang penganut agama Katholik.

Partisipan berasal dari keluarga yang tidak mampu, sehingga sekolah tidak menjadi prioritas orangtuanya. Partisipan mengatakan bahwa seorang perempuan sekolah setinggi apapun pada akhirnya akan menjadi istri dari suaminya. Partisipan sempat dilamar oleh seorang laki-laki saat ia lulus SMP, pada saat itu partisipan menolak karena partisipan merasa pendidikan juga penting. Beruntung partisipan mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di sebuah SMA di daerah Gunung Kidul, Yogyakarta. Dari sini terlihat bahwa orangtua partisipan tetap memberikan kesempatan pada partisipan untuk memilih yang terbaik untuk hidupnya, partisipan dan adiknya tetap bisa melanjutkan sekolah. Keluarga partisipan W merupakan keluarga yang demokratis yang memberikan keleluasaan pada partisipan untuk menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya.

3. Gambaran Situasi Bencana

Pada saat terjadi bencana, perasaan takut yang muncul dalam diri W. Ia mengaku bahwa walaupun sudah berkali-kali mengalami bencana erupsi tersebut, perasaan tersebut tetap ada. Ditambah lagi erupsi Merapi 2010 berada di luar dugaan W. Partisipan mengira erupsi hanya akan sebesar tahun 2006, dimana yang mengungsi hanyalah orang tua dan anak kecil. Hal ini menyebabkan persiapan untuk mengungsi kurang, W melihat dari ketersediaan armada yang mengangkut warga desa ke tempat pengungsian.

W mengalami kerugian yang cukup banyak sebagai akibat dari bencana erupsi Merapi. Seperti ladangnya yang gagal panen padahal sebelum terjadi erupsi tanaman sudah cukup tinggi dan siap dipanen. Rumah juga mengalami kerusakan dan tertumpuk abu tebal yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mengembalikannya pada keadaan semula. Partisipan juga mengalami kerugian dari beberapa ternaknya yang dijual dengan harga murah. Partisipan mengakui ia

terpaksa menjual ternaknya karena ketika mengungsi akan sulit untuk mengurus ternak-ternaknya.

Penghayatan partisipan terhadap situasi bencana banyak dipengaruhi oleh ketaatannya pada ajaran agama. Dengan terjadinya bencana tersebut partisipan seperti diingatkan kembali bahwa hidup di dunia hanya sementara, begitu pula dengan harta yang dimiliki. Selain itu, partisipan mengaku menjadi lebih peduli dan dekat dengan warga sekitar pasca erupsi 2010.

“..Yang pasti sih kalau saya memaknainya dengan terjadinya bencana itu saya sadar betul bahwa hidup di dunia ini hanya sementara dan tidak hanya cukup dengan harta saja. Seperti itu, ne’ dulu-dulunya ya kepengen ini kepengen itu.. pokoknya ngga mikir seperti itu lah. Terus dengan terjadinya bencana kemaren ya semua ditinggal, apalagi kalau mati, wong ngungsi aja ngga bisa kita bawa, apalagi mati. Seperti itu..” (Lampiran F hal. 21 Kutipan No. 228)

4. Gambaran Budaya Jawa dan Agama

Dalam menghadapi kondisi terkait bencana seperti itu, sudah ada nilai-nilai yang secara turun-temurun tertanam dalam diri partisipan bahwa ia hidup di daerah bencana jadi apapun yang terjadi dan kehilangan apapun yang dialaminya ia tetap bisa ikhlas dan menerima keadaan tersebut. Begitu juga dengan tetangga-tetangga sekitarnya yang tidak protes pada saat pemerintah mengingkari janji untuk memberikan ganti pada kerugian yang mereka alami saat bencana.

“Ndak ada tuh.. paling ya kalau orang sini yoweslah memang ada weda e seperti ini yasudah.. ... memang kita sadar adanya disini, di daerah rawan bencana. Ya memang kita ya piye. Hilang semua ya memang sudah ya nrima, ngga protes.” (Lampiran F hal. 19 Kutipan No. 190 & 192)

Partisipan juga merasa dapat bantuan dari organisasi keagamaan yang ia ikuti. Dalam situasi yang tidak spesifik berkaitan dengan bencana, partisipan merasa dapat membagi masalahnya dengan sesama anggota organisasi ketika kesulitan menghampirinya. W merasa cukup lega dengan bercerita walaupun mungkin tidak mendapatkan solusi dari masalah yang ia hadapi. Terlebih lagi saat situasi bencana, organisasi keagamaan juga membantu kelangsungan hidupnya, dengan memberikan bibit dan pupuk. Organisasi keagamaan juga memberi motivasi padanya ketika berhadapan dengan situasi sulit.

“Peran organisasi keagamaan terhadap saya, kalau bagi diri saya bukan dalam konteks bencana.. yang jelas itu ngasih motivasi ya. Ngasih motivasi bagi hidup saya maupun bagi keluarga saya. Yang jelas bila ada

Universitas Indonesia

masalah, atau ada kendala-kendala dalam keluarga saya, saya bisa curhat lah, cari solusi ke teman-teman di organisasi. Bisa ngomong-ngomong, bisa sharing.. Kita mikir kok yo ngga ada jalan keluar, kalau kita berbagi kan jadi ringan lah. Walaupun mereka ngga bisa membantu, tapi kan ada yang mendengarkan kan yo sudah..” (Lampiran F hal. 18 Kutipan No. 146)

5. Gambaran Resiliensi Partisipan

- *Meaningfulness*

Dalam hidup ini partisipan W memiliki tujuan kedamaian dan ketentraman, tujuan yang besar yang kemudian W terapkan dalam langkah-langkah kecil di hidupnya. Contohnya adalah tidak ingin berlarut-larut jika memiliki masalah dengan siapapun, W lebih senang langsung memecahkan masalahnya tersebut. W juga senang membantu orang lain terlihat dari banyaknya kegiatan yang ia ikuti, dan terakhir untuk mencapai tujuannya tersebut W selalu berusaha dekat dengan Tuhan.

“Yang paling penting dalam hidup saya itu .. opo yo mbak (tertawa).. yang jelas itu kedamaian kalau saya itu. Ketentraman, perdamaian, seperti itu. Kebahagiaan. Kalau damai mesti bahagia yah Mbak...yang penting yang jelas itu kalo satu itu dekat dengan Tuhan kalau saya, dimanapun. Terus, mmm bekerja dengan tekun, bisa membantu orang lain.” (Lampiran F hal. 21 & 22 Kutipan No. 250 & 256)

Salah satu tujuan dalam hidup W yang lebih detail adalah memiliki pekerjaan lain selain bertani, contohnya dengan mengajar di PAUD yang biasa ia lakukan pada hari Senin dan Rabu setiap minggunya. W menginginkan hal ini karena ia sadar betul bahwa dalam bertani terjadi naik turun harga jual yang cukup sering. Oleh karena itulah W memiliki keinginan untuk punya pekerjaan lain selain bertani.

“... Kalau saya sih inginnya nganu mbak, apa tuh, ya tetep di pertanian ke depannya tuh. Tapi kan karena emang pertanian itu kalau harganya tinggi ya seneng nanti modalnya bisa kembali, tapi kalo pas kebetulan murah itu kan kita capek modalnya hilang ngga kembali. Pengennya tuh ingin yang nganu lah, kerjaan yang lain. Seperti itu..” (Lampiran F hal. 104 Kutipan No. 265)

- *Perseverance*

Berkaitan dengan pencapaian tujuan, W mengaku tentunya banyak berhadapan dengan kesulitan-kesulitan. W lebih dulu memecahkan kesulitan tersebut sendiri, kemudian bercerita pada orang lain untuk membantunya memecahkan kesulitan. Sebagai contoh terkait dengan tujuannya memiliki

pekerjaan lain, W masih merasa kurang percaya diri ketika mengajar PAUD karena merasa hanya lulusan SMA. Ia ingin bisa ikut pendidikan khusus guru PAUD agar bisa maksimal dalam mengajarnya, dan agar bisa lebih percaya diri tentunya.

“Sebenarnya saya itu ngajar anak-anak di PAUD itu masih tidak PD ya, karena masih lulusan SMA. Tapi karena saya belajar dari pelatihan-pelatihan seperti itu kan. Sebenarnya saya juga ingin sih ikut pendidikan guru PAUD. Biar saya nanti bisa lebih PD lah mengajarnya nanti.” (Lampiran F hal. 104 Kutipan No. 265)

Walaupun W merasa kurang percaya diri untuk mengajar PAUD, W tetap menjalani rutinitas sebagai guru PAUD tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun W merasa ada kesulitan dalam hidupnya, W tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk dapat membantu pendidikan anak-anak di desanya.

Melihat kegagalan maupun kesuksesan yang dialami oleh orang lain juga tidak lantas menimbulkan pikiran maupun perasaan negatif dalam diri W. W ikut merasa prihatin dan berusaha membantu ketika warga sekitar mengalami kegagalan, dan W ikut senang jika melihat ada orang lain yang sukses.

Kesulitan lain adalah situasi bencana yang di luar dugaan W, mengharuskan seluruh warga untuk mengungsi, tidak pernah terbayangkan oleh W. W mengakui bahwa persiapan bencana 2010 kemarin kurang tetapi, W tetap dapat melihat kemudahan-kemudahan yang datang pada dirinya.

“.. kita saat di pengungsian belum tahu di rumah nanti mau ngapain. Di rumah sudah tidak ada ladang, duit sudah habis untuk bertahan hidup 40 hari di pengungsian. Tidak terbayangkan kalau nanti sampe rumah itu mau seperti apa. Tapi kenyataannya kita sampe rumah apa-apa sudah ada. Jadi lewat tangan-tangan orang-orang baik itu. Seperti itu, itu yang di luar dugaan yang tidak kita bayangkan nanti di rumah mau makan apa.” (Lampiran F hal. 105 Kutipan No. 302)

- *Equanimity*

Melihat dari hasil wawancara, W dapat dikatakan sebagai individu yang optimis. Terlihat dari keyakinannya untuk tetap melanjutkan hidup meskipun berhadapan dengan situasi sulit. Baik itu situasi sulit yang berhubungan dengan pencapaian tujuan maupun berhubungan dengan tempat tinggal (situasi bencana).

Bencana erupsi yang membuat Desa Krinjing diselimuti abu kemarin membuat partisipan W takut, cemas dan gelisah. Utamanya W cemas memikirkan anaknya yang masih kecil, berusia tiga tahun enam bulan. Namun, perasaan tersebut muncul dalam situasi yang tidak lama intensitasnya. W tidak lantas terpuruk ketika situasi sulit tersebut, setelah enam bulan pun perasaan-perasaan tersebut sirna. W tidak menunjukkan respon yang berlebihan ketika harus berhadapan dengan bencana.

“Yo.. kira-kira enam bulan ketok e mbak. Pokok e setelah abu mulai hilang terbawa hujan, dan daun-daun mulai tumbuh..” (Lampiran F hal. 106 Kutipan No. 318)

Pasca bencana, W langsung disibukkan dengan menghadiri pertemuan-pertemuan yang banyak membahas kehidupan pasca bencana di Desa Krinjing. Menjalani hari seperti biasa yang ia lakukan; hadir di pertemuan-pertemuan dan memulai bercocok tanam.

“Kumpulan itu, pertemuan terus. Seperti itu, terus kalau untuk bercocok tanam itu, bapaknya D sebelum ngungsi itu kebetulan punya lahan, setelah mengungsi itu semua lahan tertutup abu. Terus sudah ada benih cabe sudah besar, sebab itu saya belum pulang ngungsi itu bapaknya D sudah pulang nanem itu. Tau kan plastik-plastik yang di ladang? Itu yang dilubangi sama ngga, yang dilubangi itu dibuangin abunya terus ditanam. Menjalani hari-hari biasa..” (Lampiran F hal. 106 Kutipan No. 326)

- *Self Reliance*

Berkaitan dengan penilaiannya terhadap diri sendiri, partisipan W tampak kurang percaya diri. Hal itu terlihat dari jawabannya yang menganggap penilaian orang lain terhadap dirinya belum sepenuhnya benar. Warga sekitar menganggap partisipan W tidak kenal lelah karena tergabung dalam berbagai macam kegiatan yang membantu masyarakat sekitar. Namun partisipan W merasa masih memiliki kekurangan juga, sehingga tidak sepenuhnya menyetujui pendapat warga terhadapnya.

“Katanya kok ya ngga punya capek, udah setiap hari pergi, ngurusin anak-anak, ngurusin orang tua, kok ya masih bisa kerja di ladang. Seperti itu dari banyak yang saya dengar.” (Lampiran F hal. 107 Kutipan No. 352)

W yang tidak sepenuhnya percaya diri tersebut bukan berarti dapat dikatakan kurang resilien, karena salah satu karakteristik individu yang resilien adalah mereka yang percaya diri dan mampu mengetahui kekuatan dan kelemahan diri. Masyarakat sekitar mungkin menyadari kekuatan yang dimiliki

oleh partisipan W, partisipan W sadar akan hal tersebut. Namun, partisipan W juga masih merasa memiliki kekurangan yang mungkin masyarakat sekitar tidak melihatnya.

- *Existential aloneness*

W yang banyak tergabung dengan kegiatan kemasyarakatan tentunya seringkali hadir dalam pertemuan-pertemuan. Dalam pertemuan yang ia hadiri, W cukup berani untuk mengemukakan pendapatnya, walaupun hal tersebut mungkin berbeda dengan anggota pertemuan yang lain. Namun W merasa usulannya tersebut tidak harus diterima.

“Ya, berani. Maksudnya usul gitu toh? Ya berani toh. Selama saya benar yah berani, tapi ya saya juga ngga lantas usul saya harus diterima gitu toh.” (Lampiran F hal. 108 Kutipan No. 376 & 378)

W merasa nyaman dengan dirinya dan keunikan yang dimilikinya. Akan tetapi W menolak untuk pindah dari desa jika ada perintah untuk pindah dari desa. Sudah sejak nenek moyang dan sejak lahir berada di desa ini, dan hal yang sama juga dirasakan oleh warga desa sekitar menurut W. beberapa waktu yang lalu sempat ada isu akan adanya relokasi warga desa Krinjing, namun satu desa sepakat untuk menolak hal tersebut.

“Iya toh tadi, kalau untuk ngungsi saya langsung mau, tapi kalau untuk transmigrasi atau semacamnya saya ngga mau. Katanya hidup nyaman berdampingan dengan ancaman. Seperti itu..” (Lampiran F hal. 108 Kutipan No. 388 & 390)

4.4.2.2. Partisipan J

1. Hasil Observasi

Wawancara dilakukan dua kali, wawancara pertama dilakukan di ruang tamu balai desa pada tanggal 3 Mei 2012. Pada saat wawancara pertama partisipan J menggunakan celana pendek, kaos oblong, dan topi. Sandal partisipan tampak kotor penuh dengan tanah karena partisipan sedang mengawasi pembangunan jalur evakuasi di Desa Krinjing. Di awal wawancara partisipan memberikan jawaban yang sangat singkat sehingga peneliti kesulitan untuk menggali lebih dalam. Namun, wawancara mengalir ketika sudah memasuki bagian tengah. Wawancara sempat terganggu dan terhenti sebentar karena ada telepon masuk pada salah satu alat perekam.

Sementara itu wawancara kedua dilakukan di sekitar rumah kepala desa pada tanggal 4 Mei 2012. Pada saat itu partisipan J baru saja selesai mengawasi traktor yang sudah selesai membantu pembangunan jalur evakuasi. Pada wawancara kedua, partisipan memberikan jawaban-jawaban dari beberapa hal yang belum ditanyakan lebih lanjut pada saat wawancara pertama.

2. Gambaran Umum Partisipan

J adalah seorang ayah dari 2 orang anak. Saat ini J berusia 35 tahun dan sudah selama itu pula tinggal di Desa Krinjing. Di Desa Krinjing J tinggal di rumahnya sendiri bersama istri dan 2 orang anaknya. J adalah seorang penganut agama Islam. J mengenyam pendidikan sampai tingkat SMA. Sehari-hari J bekerja sebagai petani di ladangnya sendiri, pasca erupsi J dipercaya untuk memimpin Dusun Krajan. Sejak 2010 yang lalu, selain menjadi petani J juga bekerja sebagai perangkat desa, yaitu Kepala Dusun Krajan.

3. Gambaran Situasi Bencana

Sama halnya dengan masyarakat sekitar Desa Krinjing, J mengalami beberapa kerugian akibat dari bencana. J menganggap kerugian yang timbul akibat bencana merupakan hal yang wajar. Kerugian tersebut antara lain adalah ladang yang tertutup abu sehingga gagal panen, kerusakan rumah ringan dan kekurangan uang selama di tempat pengungsian.

Partisipan mengaku bahwa tidak dapat dipungkiri jika perasaan was-was itu ada ketika terjadi bencana. Namun, partisipan J juga sudah merasa *mantep* dalam hatinya. J percaya bahwa dimanapun manusia tinggal pasti akan ada bencana. Dengan begitu mendengar peringatan kenaikan level aktivitas Merapi, partisipan J menyiapkan surat-surat penting dan perlengkapan mengungsi.

“Otomatis ya perasaan was was tetap ada. Dibalik perasaan was was itu juga kita ada perasaan mantep gitulah mbak. Mantep kalo memang, saya pribadi beranggapan bahwa dimanapun kita tinggal bencana itu pasti ada.” (Lampiran F hal. 113 Kutipan No. 112)

Partisipan J merasa pelajaran yang ia peroleh dari terjadinya erupsi Merapi 2010 ini adalah dalam hidup, manusia tetap membutuhkan bantuan dari orang lain. Sehebat dan sekuat apapun, kita tidak bisa hidup sendiri.

“Kalau saya (diam sebentar) ya intinya sekuat apapun kita ya ngga bisa. Kalau waktu itu ngga ada bantuan dari orang lain kita ngga bisa bertahan selama bencana itu..” (Lampiran F hal. 111 Kutipan No. 62)

Dalam situasi bencana erupsi Merapi 2010 yang lalu, J menganggap kerugian yang ia alami sama saja dengan yang dialami oleh warga sekitar. Kerugian yang ia alami seperti ladang yang tertutup abu dan kerusakan ringan rumah akibat dari tumpukan abu yang sangat tebal. Saat di pengungsian juga J merasakan kekurangan uang karena harus mengecek keadaan rumah setiap hari, sementara pemasukan tidak ada sama sekali.

“Kalau di tempat pengungsian itu kan ibaratnya makanan ada, cuma kan kita harus bolak-balik ngecek rumah, yang gini-gini kan butuh uang tapi pada saat itu kita ngga ada pemasukan sama sekali. Jadi ya kurang..” (Lampiran F hal. 111 Kutipan No. 66)

4. Gambaran Budaya Jawa dan Agama

Ajaran yang secara turun temurun disampaikan dalam keluarga partisipan J adalah untuk menyadari bahwa memang kita (keluarganya) sudah hidup di lereng merapi yang rawan bencana. Dengan menyadari hal tersebut maka ketika bencana itu datang, keluarga harus dapat sabar dengan tetap meninggalkan daerah tempat tinggal untuk mengungsi tapi tidak perlu panik. Diajarkan juga untuk tidak berpikiran akan terjadi hal yang aneh-aneh terhadap desa Krinjing.

“ini kebetulan dari kakek saya ya, dari dulu.. Juga sama dari orang tua yang masih ada sekarang. Itu pesannya untuk tenang, kita hidup memang di lereng merapi sini. Kita harus sadar kalau kita memang hidup di daerah bencana. Kalau begitu kita harus tenang, sabar, menghindari daerah tapi tidak usah panik. Pikiran kita macem-macem, gimana kalau nanti kampung ini rata dengan matrial. Jangan sampai timbul yang seperti itu. Kita berusaha untuk terhindar dengan mengungsi tapi ya jangan terlalu memaksakan juga.” (Lampiran F hal. 112 Kutipan No. 106)

Bagi J yang seorang Muslim, agama merupakan tiang dalam hidupnya.

Kehidupan ini tidak mungkin terlepas dari agama, untuk itu dalam agama seharusnya menjadi tuntunan dalam kehidupannya. Berkaitan dengan situasi bencana, J merasa agama membantu proses penyesuaian dirinya terhadap bencana. Karena bagi J agama mengajarkannya untuk bersyukur dan menerima.

“kalau itu ya jelas yah mbak, sedikit banyak kita belajar tentang agama ya itu berarti kita harus tau ya mbak, kalau dalam hidup itu harus

bersyukur dan harus menerima. Ya belajar itu semua dari agama.”
(Lampiran F hal. 112 Kutipan No. 90)

Dalam menghadapi situasi bencana, menurut J, selain berpegang pada agama juga tak lepas dari budaya. Karena budaya merupakan warisan nenek moyang sehingga beberapa tradisi masih dilakukan di desa Krinjing berkaitan dengan situasi bencana. Beberapa tradisi yang dilakukan adalah seperti; tidak boleh memukul kentungan atau membunyikan sirine karena dianggap memanggil lahar panas dan menyalakan obor sebagai pemberi tanda pada Gunung Merapi bahwa di desa sudah ada “temannya”, maksudnya disini adalah api. Melakukan adat seperti itu dimaksudkan untuk meminta keselamatan.

“.. Budaya-budaya itu ada cuma ya kita ngga lupa sama yang di atas. Tapi memang sudah kenyataan kalau merapi meletus ya kita melakukan adat itu tadi. Kepercayaan, tujuannya untuk kita minta keselamatan aja.”
(Lampiran F hal. 112 Kutipan No. 96)

Walaupun J sadar betul ia hidup di daerah bencana, J tidak pernah berpikir untuk pindah dari Desa Krinjing ini. Menurutnya, begitupun pendapat warga sekitar tidak akan ada yang memiliki keinginan untuk pindah dari desa ini.

“Ndak ada.. Waktu saya di pengungsian? Ndak ada.. Ndak terlintas sama sekali. Saya tetap merasa begitu, karena begitu malem jam 12 itu saya sampai di tempat pengungsian itu sekitar jam 3 itu kan, waktu itu kan pohon-pohon udah pada tumbang toh, otomatis nutup jalan. Terus pagi jam sekitar jam 10 apa jam berapa lah, saya langsung nengok rumah o, saya masih bersyukur Alhamdulillah rumah saya masih utuh. Dan waktu itu saya tetep, dalem hati saya tetep kuat. Tetep saya ndak mungkin kalau saya pindah dari desa ini. Tetep saya masih optimis masih bisa hidup disini.” (Lampiran F hal. 119 Kutipan No. 295)

Bagi J sendiri, ia seperti sudah memiliki ikatan batin dengan Desa Krinjing. Seperti saat Merapi akan erupsi, J mengaku sempat memiliki mimpi yang menjadi tanda Merapi meletus satu bulan berikutnya. J mengaku kakeknya lah dulu yang seringkali bermimpi dan merasakan tanda-tanda Merapi akan meletus. Namun, kebetulan J juga pernah mengalami mimpi tersebut setelah kakeknya meninggal. Akan tetapi, pada bencana erupsi 2010 ini, J tidak mengalami mimpi serupa dan tidak mendapatkan tanda-tanda tersebut.

“Itu sebenarnya cuma nganu Mbak, tahun berapa tuh ya, lewat mimpi itu. Tapi jelas sekali itu. Itu seperti Merapi itu mengeluarkan seperti apa ya, dari Merapi itu keluar sosok seperti ratu tapi besar gitu. Tapi berpakaian

merah semua itu. Pokoknya minta warga di sekitar Merapi tetep tenang tetep waspada tapi jangan menyepelekan apa yang selama ini jadi kepercayaan atau adat yang ada disini. Habis itu, tidak lama itu Mbak, setelah satu bulan itu Merapi aktif mengeluarkan lava pijar hampir berbulan-bulan loh itu.”(Lampiran F hal. 120 Kutipan No. 323)

5. Gambaran Resiliensi Partisipan

- *Meaningfulness*

J memberikan jawaban yang singkat dan pasti ketika ditanyakan apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya. Sebagai seorang kepala dusun, J ingin selalu dapat bermanfaat bagi orang banyak terutama masyarakat di dusunnya, Dusun Krajan. Dengan cara mengadakan kegiatan yang dibutuhkan oleh warga. Partisipan J yang seorang Kepala Dusun Krajan merasa harus bisa menjadi Kadus yang selalu tersedia bagi masyarakat.

“Bermanfaat bagi orang banyak... kita kan kerja untuk masyarakat mba, bagaimana caranya selalu ada untuk masyarakat. Kalau di masyarakat membutuhkan kegiatan-kegiatan, mungkin bisa dibuatkan kegiatan-kegiatan. Bagaimanapun caranya selalu tersedia untuk masyarakat.” (Lampiran F hal. 113 Kutipan No. 122 & 131)

J juga ingin agar masyarakat desa memiliki pemikiran yang luas, karena menurutnya permasalahan di dusunnya adalah permasalahan sumber daya manusianya. J ingin agar bisa memajukan pemikiran warga desa, misalnya dengan meningkatkan dari segi pendidikannya. Dengan begitu permasalahan yang ada di desa dapat diselesaikan tanpa adanya ketergantungan terhadap bantuan yang selalu datang. Masyarakat dapat menyadari sendiri kekurangan yang ada dalam desa.

“masyarakat harus tahu dari segi ini ada yang masih kurang. Kita jangan sampai hidup penuh ketergantungan. Bantuan itu kan ngga selalu datang.” (Lampiran F hal. 114 Kutipan No. 151)

J lebih banyak menjawab dengan konteks masyarakat ketimbang dirinya pribadi, hal ini mungkin dipengaruhi oleh jabatannya sebagai kepala dusun yang tentunya banyak mengetahui tentang warganya. Walaupun demikian, J tetap memiliki tujuan yang jelas yaitu memajukan masyarakat di Desa Kringjing

- *Perseverance*

Berkaitan dengan pencapaian tujuan partisipan, peneliti kemudian menanyakan hal apa yang menjadi kesulitannya dalam mencapai tujuan tersebut. Partisipan menyebutkan sulitnya menyatukan karakter warga desa

Universitas Indonesia

yang beragam dan warga desa yang kurang inisiatif. Bukan hanya ia menyadari hambatan yang ada dalam inisiatif masyarakat desa, J juga mengetahui cara untuk mengatasi hambatan tersebut. J sering komunikasi dengan masyarakat dusunnya, duduk-duduk, dan ngobrol-ngobrol, untuk mengetahui perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

“Kalau kesulitan dalam bentuk kegiatan seperti apapun pasti ada ya. Tapi kita bagaimana menyikapinya itu tadi. Tetap tenang.. Contohnya untuk memajukan pemikiran warga desa tadi, ... warga kurang tergerak. Istilahnya disuruh-suruh terus gitu. Kalo basa jawane kan di upak-upak, kalo ada kegiatan dipaksa, setengah dipaksa. Koyo'ne ko yo kurang apa yo.. Inisiatif gitu.” (Lampiran F hal. 114 Kutipan No. 157)

Kemudian dilihat dari bencana erupsi Merapi 2010 lalu, yang letusan terdahsyat dalam kurun waktu 100 tahun terakhir, J yang sempat merasa was-was juga mengelompokkan situasi bencana ini sebagai salah satu situasi sulit. Namun J meyakini bahwa dimanapun manusia hidup pasti disitu ada bencana, sehingga hal tersebut tidak membuatnya jatuh dan terpuruk.

“Kita hidup dimanapun mesti ada bencana, suatu saat pasti ada. Kita harus sadar dengan itu. Kalau kita sadar hidup kita dikelilingi bencana itu ya kita lebih menjaga alam.” (Lampiran F hal. 114 Kutipan No. 161)

J meyakini bahwa selain kesulitan juga terdapat kemudahan dalam hidupnya seperti dukungan keluarga. Pasca bencana, tentunya belum bisa langsung mulai menanam melainkan membersihkan dulu abu-abu yang menyelimutinya. Pada saat itu J merasa selalu mendapatkan dukungan dari sang istri, dengan tidak mengeluhnya sang istri ketika dalam keadaan kesulitan ekonomi seperti itu menurut J merupakan kemudahan yang ia rasakan.

Berkaitan dengan hubungannya dengan orang lain, J tidak pernah merasakan perasaan-perasaan negatif ketika melihat orang lain lebih sukses dibandingkan dengan dirinya. J menganggap hal tersebut menjadi pemacu baginya untuk bisa juga mencapai yang diinginkan. Bila melihat orang lain gagal, J pun siap mengulurkan tangan untuk membantu mereka. Dengan apa saja yang J bisa lakukan untuk membantu.

“Itu mungkin seperti yang tadi saya katakan mbak, saya lebih baik memberi daripada menerima. Saya melihat orang lain yang seperti itu ko yo malah saya tadi, walaupun saya sebenarnya masih dibawah gitu ya mba (tingkat ekonomi) kadang susah, ya gimana caranya supaya saya bisa membantu gitu loh mbak.” (Lampiran F hal. 116 Kutipan No. 200)

- *Equanimity dan Self Reliance*

Pada saat erupsi 2010 terjadi, yang dikhawatirkan oleh J adalah anaknya yang masih sangat kecil, berusia 2.5 bulan. Perasaan tersebut tidak berlangsung lama, karena begitu erupsi terjadi J langsung mengungsi anak dan istrinya di rumah saudaranya, dekat Borobudur. Pada saat itu J mencoba untuk masih bertahan di desa tersebut dan mengungsi belakangan karena tanggung jawabnya sebagai kepala dusun.

Pasca bencana, J menyadari bahwa ia akan memulai kehidupan seperti dari 0 lagi. Keadaan desa yang terselimuti abu memang tidak memungkinkan untuk mulai bertani lagi, ditambah lagi persediaan uang yang juga habis dipakai untuk menengok rumah selama di pengungsian. Namun, J tetap menjalani hari-harinya senormal mungkin. Ia sadar belum bisa melakukan kegiatan bercocok tanam untuk itulah J berusaha mencari pekerjaan lain yang bisa ia kerjakan pada saat itu. Seperti membantu saudaranya dalam kegiatan jual-beli mobil. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun adanya kesulitan seperti bencana, J berusaha untuk tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah. Pekerjaan apa saja yang bisa ia kerjakan, karena tahu bahwa pekerjaan utamanya belum bisa membuahkan hasil.

“setelah pulang? Ya seperti anu ya mbak, seperti hidup dari 0 lagi. ... Yang dulunya kita bertani, melihat keadaan begitu ya susah untuk mulai bertani lagi. Selama di pengungsian juga kita keluar biaya untuk bolak-balik tengok rumah, padahal pada saat itu kita ngga ada pemasukan sama sekali. Biaya itu yang seharusnya digunakan untuk bercocok tanam lagi, otomatis kan ya habis. Itu kita ya memang sekedar nganu mbak. Kerja ya kalau saya yah, semampu kita. Apa yang bisa dilakukan apa yang kerjaan yang ada meskipun itu kecil bentuknya, tapi bisa untuk menghidup keluarga, saya waktu itu saya apa aja yang penting saya bisa jalani, saya jalani. Gitu mbak.” (Lampiran F hal. 116 & 121 Kutipan No. 208 & 343)

Dari jawaban partisipan berikut juga dapat dilihat bahwa partisipan memiliki optimisme yang cukup tinggi. Baik terkait pencapaian tujuan maupun dalam menghadapi situasi bencana. Menurut J, selama usaha yang dilakukan maksimal maka apapun yang ingin dicapai pasti bisa tercapai.

Selain itu, J juga mengetahui kekurangan dan kelemahan dalam dirinya. J menyadari bahwa ia orang yang pendiam, tapi ia juga tahu bahwa ia pendiam

bukan berarti sulit bergaul. Memang J jarang berbicara jika tidak ada yang perlu dibicarakan.

- *Existential aloneness*

Sebagai kepala dusun, J seringkali menghadiri pertemuan-pertemuan. Baik pertemuan di Dusunnya, antar Dusun, maupun tingkatan yang lebih tinggi. Dalam pertemuan tersebut J berani untuk menyampaikan apa yang menjadi pendapatnya meskipun hal tersebut mungkin berbeda dengan pendapat orang lain.

“Kebetulan di dusun saya misalnya masyarakat meminta kegiatan apa, tapi menurut saya kurang cocok atau apa, maka saya akan menyampaikannya” (Lampiran F hal. 117 Kutipan No. 238)

J mengaku jarang sekali memiliki pendapat yang bertentangan dengan apa yang menjadi kesepakatan dalam suatu pertemuan. Dengan keadaan seperti itu, J tetap merasa nyaman dengan dirinya. Melakukan musyawarah sampai mufakat dan rukun dengan sekitar yang menjadi alasan J merasa nyaman.

4.4.2.3. Partisipan K

1. Hasil Observasi

Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Mei 2012 di rumah partisipan K, tempat peneliti menginap selama melakukan penelitian di Desa Krinjing. Wawancara dimulai pukul 20.30 dan berakhir pukul 21.30. Wawancara tetap berjalan dengan lancar hingga semua pertanyaan terjawab.

Satu jam sebelum wawancara berlangsung, partisipan K baru saja pulang dari rumah tetangga untuk membantu yang sedang hajat perkawinan. Saat itu partisipan baru selesai mandi dan sudah mengenakan piyama untuk tidur. Pada saat wawancara berlangsung, K beberapa kali menangis karena harus mengingat bencana erupsi Merapi 2010. K tidak bisa menutupi kesedihannya ketika menceritakan perjuangannya mengungsikan diri dan anaknya yang masih kecil. Sebuah pengalaman yang K tidak ingin ingat-ingat kembali.

Selama wawancara terdapat tiga kali gangguan dari luar. Gangguan pertama terjadi pada saat rekan satu payung peneliti baru tiba di rumah dan menyapa partisipan K dan peneliti. Gangguan kedua terjadi ketika anak partisipan menanyakan adiknya. Dan gangguan ketiga terjadi saat anak keduanya datang dan

meminta *dikeloni* untuk tidur. Namun, gangguan tersebut tidak berarti dan tidak mengganggu jalannya wawancara.

2. Gambaran Umum Partisipan

K adalah seorang istri dari Kepala Dusun Semen yang kebetulan menjadi pejabat sementara Kepala Desa Krinjing. Saat ini K berusia 32 tahun dan sudah selama itu pula tinggal di Desa Krinjing. K memiliki dua orang putri, putri pertamanya usia siswa sekolah SMP sedangkan putrid bungsunya berusia 5 hampir 6 tahun. Di Desa Krinjing K tinggal di rumahnya sendiri bersama suami dan 2 orang anaknya. K adalah seorang penganut agama Katholik. K mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP. Sehari-hari K bekerja sebagai petani di ladangnya sendiri dan ibu rumah tangga, dan tidak ada yang berubah. Pasca erupsi pekerjaan yang dilakukan K masih sama, yaitu petani dan ibu rumah tangga.

3. Gambaran Bencana

Bencana erupsi Merapi 2010 yang lalu membuat K mengalami berbagai macam kerugian. Kerugian utama yang jelas dialami oleh seluruh warga desa adalah rusaknya lahan. Sebelum bencana terjadi, ladang milik K yang sudah ditanami dan siap panen, berubah menjadi ladang berselimut abu yang berarti sama dengan gagal panen. Selain itu K juga mengalami kerugian secara materil berupa uang, karena kewajibannya untuk tetap membayar pekerja yang bekerja di ladangnya saat menanam benih-benih tanaman. Padahal waktu itu K tidak memiliki pemasukan sama sekali. Selain itu juga rumah K mengalami kerusakan ringan, kerusakan tersebut juga merusak sejumlah pakaian K dan keluarga yang sedang dijemur dibawah langit-langit atap rumah yang ambrol akibat tidak kuat menahan beratnya abu yang tebal. K juga terpaksa menjual ternaknya pada saat terjadi bencana tersebut.

“Untuk kerugian yah, taneman, taneman yang ditanem ya ngga bisa dipanen. Terus tenaga yah pasti ya, yang harus dibayar tapi kita, kita walaupun tidak panen kita, ibu sama bapak tuh harus pokoknya tuh. Terus rumah ini juga (menunjuk langit-langit rumah) ini juga jebol tengahnya toh. Ternak ada yang dijual” (Lampiran F hal. 125 Kutipan No. 85)

Perasaan takut muncul dalam diri K ketika mendengar akan ada bencana dan pada saat bencana terjadi. Begitu mendengar pengumuman untuk mengungsi, K langsung menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan selama di pengungsian dan memisahkan surat-surat berharga untuk ikut dibawa bersama ke tempat pengungsian. Pada saat itu K memikirkan kesehatan anaknya yang kecil, ia takut hujan abu mengganggu kesehatan anaknya.

Berdasarkan pengalaman mengungsinya, K merasa masyarakat sekitar desa bisa menjadi lebih akrab. Bencana merupakan sebuah situasi sulit bagi K, tapi berkat kebersamaan dengan masyarakat membuatnya menjadi lebih kuat.

4. Gambaran Budaya Jawa dan Agama

Agama juga berperan penting dalam proses penyesuaian diri K terhadap situasi bencana. Dengan adanya bencana erupsi Merapi 2010, K merasa bisa lebih dekat dengan Tuhan. Selain itu K merasa bersyukur karena tetap dapat beribadah saat di pengungsian.

“Dalam diri saya itu ya, gimana ya, bisa mendalami lagi terutama dalam keadaan seperti ini. Seperti mendekati pada Tuhan. Terus kami yang agama katolik bisa mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja... Walaupun keadaan seperti itu kami tetap bisa beribadah.” (Lampiran F hal. 126 Kutipan No. 127 & 135)

Dalam menghadapi bencana, partisipan K mengingat salah satu pepatah Jawa yang mengharuskan masyarakatnya untuk menerima dengan tulus dan ikhlas cobaan yang datang dari Tuhan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang dipelajari K secara tidak langsung, karena baik keluarga maupun lingkungan menerapkan pepatah tersebut dalam hidupnya namun bukanlah sesuatu yang diajarkan langsung.

“... Narimo ing pandum mungkin yah mbak. Narimo ing pandum... Yah kita tuh harus menerima apa yang harus kita terima walaupun cobaan dari Tuhan ya tapi kita juga harus menerima dengan keikhlasan lah, keikhlasan dan ketulusan kita.” (Lampiran F hal. 134 Kutipan No. 365 & 367)

K menyadari bahwa ia tinggal di daerah rawan bencana, namun K tidak memiliki keinginan untuk pindah dari desa ini. K menjelaskan bahwa saat terjadi bencana, K harus menjauhi desa ini. Hal yang sudah diturunkan dalam keluarganya. Dengan lari sementara dari desa, tidak lantas membuatnya memiliki

keinginan untuk pindah selamanya, karena tidak menjamin daerah lain juga aman dari bencana. Menurut K, di luar sana juga masih banyak bencana alam yang lain.

“... ibu ndak pingin pindah. Yah, gimana yah.. kayak e udah tempat lahir lah ya disini. Terus kalau kita pindah itu kita harus adaptasi kepada lingkungan. Terus dalam keadaan gunung meletus itu, kita harus pindah, kita menyingkiri, kita lari dari bencana alam. Tapi kita bisa lari dari bencana alam yang sini belum tentu yang di tempat yang lain bisa aman dari bencana alam. Karena bencana alam itu bisa, bisa ganti-ganti tempat. Yang disini gunung, yang disana bisa yang ditempati ternyata banyak bencana alam yang lain gitu.” (Lampiran F hal. 133 Kutipan No. 349 & 351)

5. Gambaran Resiliensi Partisipan

- *Meaningfulness*

Partisipan K memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya, yaitu ingin bisa menyekolahkan anaknya lebih tinggi daripada latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Menurut K, dengan begitu ketika dewasa kelak anaknya dapat menjadi anak yang mandiri.

“Yang paling penting buat saya, anak-anak. Jangan samapi anak-anak kita tertinggal. Kalau bisa kita harus menyekolahkan anak-anak kita lebih tinggi daripada kita, biar besok kalau udah besar bisa jadi anak yang bisa hidup mandiri.” (Lampiran F hal. 128 Kutipan No. 169)

Lengkap dengan tujuannya tadi, K sudah melakukan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. K berusaha untuk mencari uang dan menabung agar dapat membiayai sekolah anak-anaknya kelak. Melakukan pekerjaan tidak hanya bertani saja, melainkan terus mengembangkan apa saja yang bisa dikerjakan seperti menambah ternak. Selama ini K terus menabung agar bisa mencukupi kebutuhan pendidikan anaknya kelak sekaligus juga masih terus berusaha untuk kerja lebih keras lagi agar bisa terus menambah jumlah tabungannya.

- *Perseverance*

Terkait dengan tujuannya untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya tinggi-tinggi, K merasa ada kesulitan. Kesulitan tersebut berkaitan dengan pekerjaannya sebagai petani, dimana hasil tani tidak selalu tinggi. Terkadang ketika harganya jatuh akan sulit sekali untuk memulai bertani kembali karena modalnya saja tidak cukup. Ditambah lagi situasi bencana 2010 kemarin yang membuat tanah tertutup abu, mengakibatkan ketiadaan hasil panen, padahal K

tetap harus membayar bulanan pekerja ladangnya. Keadaan tersebut tentunya mengkhawatirkan, terutama dari segi keuangan K. Dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya tersebut, K menghadapinya dengan terus berusaha dan tidak menyerah. K percaya bahwa harga jual tidak akan selalu murah dan suatu saat akan maju (tinggi). Kepercayaan dalam diri K inilah yang membantunya ketika berhadapan dengan situasi sulit. Dalam mencapai tujuannya tersebut K juga merasakan adanya kemudahan seperti bantuan keringanan biaya dan alat tulis dari pihak sekolah anak K.

“... ya walaupun kita jatuh, kita.. itu apa ya.. sulit. Tapi kita tetap harus bisa.. bisa untuk berusaha lagi, berusaha lagi, berusaha lagi. Supaya kita bisa maju. Ndak mungkin toh harganya murah, muraah terus. ... mungkin kalau kita nanem lagi mungkin bisa berbeda. ternyata ya itu, gagal itu ngga selamanya gagal toh mbak. Tetep nganu itu apa, berkali-kali kita mencoba kita pasti berhasil itu, pasti.” (Lampiran F hal. 129 Kutipan No. 207 & 209)

- *Equanimity*

Partisipan K juga memiliki pandangan positif terhadap hidupnya. Tidak dapat dipungkiri pada saat terjadi bencana partisipan merasa ketakutan, akan tetapi perasaan tersebut perlahan sirna. Sekembalinya partisipan ke Desa Krinjing, partisipan merasa lega kebetulan pada saat itu partisipan dan keluarga besar bersama-sama harus mempersiapkan pernikahan sanak saudara. Sehingga lebih kurang kehidupan pasca bencana pada saat itu kembali seperti semula. Partisipan memiliki keyakinan besar bahwa selama manusia berusaha suatu saat akan tercapai apa yang diusahakannya selama ini. Partisipan terus berusaha tanpa patah semangat untuk mencapai tujuannya.

“kalau ibu yakin. Selama kita, selama ibu, apa ya, selama ibu berusaha, pasti besok besok pada waktunya, pada waktunya pasti berhasil. Itu keyakinan ibu. Selama kita masih tidak, tidak apa ya, tidak patah semangat untuk terus berusaha mencapai itu.” (Lampiran F hal. 132 Kutipan No. 305)

- *Self Reliance*

Dengan melihat pengalaman orang lain, partisipan K juga belajar sesuatu. Salah satunya adalah dengan melihat orang lain yang lebih sukses. Partisipan menjadikan orang lain yang lebih sukses dibanding dirinya sebagai contoh, agar kelak suatu saat partisipan dapat berada di posisi tersebut, mencapai keinginannya. Begitu pula dengan kesulitan yang datang pada orang

lain, partisipan akan dengan senang hati turut membantu agar orang tersebut dapat keluar dari kesulitannya, dengan memberikan hal-hal yang bisa K berikan.

“kalau saya melihat orang lain sukses itu saya senang. Ikut senang, kalau bisa kita juga bisa, bisa seperti dia. Bisa bisa, mampu apa yang kita inginkan bisa tercapai.” (Lampiran F hal. 129 Kutipan No. 223)

Kerabat dekat menganggap K adalah orang yang kuat walaupun banyak cobaan yang datang, menurut K memang begitulah dirinya. Partisipan memiliki keluarga yang suportif, baik keluarga kecilnya maupun keluarga besar. Terbukti dengan adanya dukungan keluarga, partisipan merasa semakin kuat dan yakin pada dirinya.

- *Existential aloneness*

Sebagai istri dari seorang kepala desa, K juga merasa memiliki tanggung jawab untuk dapat ikut mengayomi masyarakat desa. Salah satu cara yang dilakukan K adalah dengan tidak pernah absen dalam acara pertemuan warga. Dalam pertemuan tersebut tak jarang K mengemukakan pendapatnya, namun ketika pendapatnya tersebut bertentangan dengan forum K merasa harus dapat menyampaikannya dengan baik. Selama apa yang disampaikan menurut K baik, K menyampaikannya dengan cara yang tidak menyinggung pihak lain.

“waduh kalau begitu, bertentangan saya, saya.. Kalau yang menurut saya baik itu, kita harus bisa bisa menyampaikan lah. Bisa menyampaikan.” (Lampiran F hal. 132 Kutipan No. 327 & 329)

4.4.3. Temuan Analisis Antar Kasus

1. Gambaran Umum Partisipan

Partisipan terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki. Ketiga partisipan sudah menikah dan memiliki anak. Dua orang partisipan (W dan K) beragama Katholik sedangkan satu orang partisipan (J) beragama Islam. W dan K berasal dari Dusun Semen, sementara J berasal dari Dusun Krajan. Ketiganya sudah sejak lahir tinggal di Desa Krinjing, yaitu lebih dari tiga puluh tahun tinggal di Desa ini. Walaupun pada saat SMA dan beberapa tahun setelahnya partisipan W pernah tinggal di luar Desa Krinjing. Latar belakang pendidikan W dan J adalah SMA sementara latar belakang pendidikan K adalah SMP. Ketiga partisipan bekerja sebagai petani, dengan W dan K yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga dan

J yang berperan sebagai Kepala Dusun. Dari segi pekerjaan, ketiga partisipan tidak mengalami perubahan sebelum dan setelah erupsi.

Kategorisasi hasil wawancara dapat dilihat di **Lampiran C**.

2. Gambaran Situasi Bencana

Situasi bencana yang tidak dapat diprediksi seperti itu masih menimbulkan rasa cemas dan takut pada diri individu, walaupun erupsi Gunung Merapi ini merupakan siklus 4-7 tahunan. Walaupun hanya partisipan J yang mengungkapkan adanya perasaan *mantep* dalam diri saat terjadi bencana, dari hasil wawancara partisipan W dan K juga memiliki perasaan seperti itu. Karena mereka sadar betul mereka tinggal di daerah bencana dan dalam keluarga serta lingkungan mereka seperti sudah ada pesan yang diturunkan untuk menjauh dari Gunung Merapi saat ia berada pada status awas, yaitu dengan mengungsi.

Pekerjaan ketiga partisipan adalah seorang petani sehingga kerugian yang dialami berkaitan dengan ladang mereka yang rusak dan gagal panen. Mereka juga mengalami kekurangan uang selama di pengungsian karena selama lebih dari tiga puluh hari mengungsi, tidak ada sama sekali pemasukan. Selain itu ketiga partisipan mengalami kerusakan rumah ringan akibat dari tebalnya tumpukan abu. Bagi partisipan W dan K yang memiliki ternak, mereka juga terpaksa untuk menjual beberapa ternak dengan harga murah.

Pengalaman ketiga partisipan terkait dengan situasi bencana kurang lebih sama. Dimana ketiganya memilih untuk mengungsi begitu mendengar perintah untuk mengungsi walaupun dengan alasan yang berbeda. Partisipan J dan K memiliki alasan yang sama yaitu terkait dengan anak mereka. Sementara itu, partisipan W memilih mengungsi karena mendengar hujan kerikil saja sudah takut ditambah lagi pada saat itu W tidak menduga akan dahsyat seperti itu. Selama di pengungsian partisipan mendapatkan pelajaran yang intinya adalah kepedulian terhadap sesama dan meningkatkan keakraban dengan sesama penduduk desa.

3. Gambaran Budaya Jawa dan Agama

Partisipan W dan K sama-sama tidak begitu mengetahui tentang budaya Jawa karena keduanya dibesarkan di keluarga yang sudah tidak menganut

Kejawen lagi. Lain hal dengan partisipan J yang memiliki seorang kakek sebagai sesepuh di desa tersebut sehingga dari sisi budaya Jawa partisipan J lebih banyak tahu. Seperti hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat Gunung Merapi menunjukkan tanda-tanda akan erupsi. Memang partisipan J pernah diberi mimpi melihat Merapi akan mengalami erupsi, sementara partisipan W dan K tidak sampai menerima mimpi seperti itu. Walaupun, setelah digali kembali pengetahuan ketiganya mengenai hal-hal yang diperkenankan dan tidak pada saat erupsi hampir sama.

Terkait dengan situasi bencana yang dialami oleh ketiga partisipan, ketiganya memberikan jawaban bahwa dalam budaya mereka diajarkan untuk menerima dan ikhlas. Dengan ungkapan yang dikenal dengan *nrima ing pandum*. Ungkapan ini bukan bermaksud mengajarkan mereka untuk pasrah terhadap hidup, namun menerima apa yang diberikan ketika mereka sudah berusaha semaksimal mungkin. Seperti halnya ladang mereka yang sudah siap panen, Tuhan berkehendak lain yaitu mendatangkan bencana hujan abu dan banjir lahar dingin di sekitar desa. Ungkapan tersebut juga sudah terinternalisasi dalam keseharian mereka. Sehingga bukan hanya dalam situasi bencana saja melainkan situasi-situasi sulit lainnya juga begitu. Hal ini sejalan dengan temuan Strong (dalam Claus-Ehlers, 2008) bahwa dalam beberapa kasus resiliensi budaya dipandang sebagai kapasitas untuk menerima situasi daripada mengubahnya. Pasca bencana ketiga partisipan berusaha untuk kembali berdiri di atas kedua kaki mereka dan menjalani hari-hari mereka seperti biasanya. Sikap *nrima* memberikan daya tahan untuk juga menanggung nasib yang buruk (Suseno, 1996).

Ketiga partisipan merasa agama membantu mereka dalam menghadapi situasi sulit terkait dengan bencana. Bantuan tersebut berupa ajaran agamanya yang mengajarkan untuk bersyukur, sabar dan ikhlas dalam kondisi apapun. Bantuan lainnya adalah bantuan yang sifatnya materil seperti benih tanaman, hingga bantuan seperti tempat berkeluh kesah dalam sesama organisasi keagamaan. Hal-hal seperti itu membantu proses mereka menyesuaikan diri dengan keadaan bencana.

Dari hasil wawancara, baik agama maupun budaya merupakan faktor yang membantu partisipan dalam menghadapi situasi bencana. Faktor protektif disebut

sebagai sifat personal dan atribut yang jika berinteraksi dengan *stressor* tertentu (seperti kesengsaraan), menghasilkan keluaran dimana individu terlihat secara relatif tidak terpengaruh oleh hal tersebut (Estanol, 2009). Dengan ajaran dan nilai-nilai budaya yang mereka pegang dan anut, mereka dapat melewati masa sulit untuk kemudian bangkit kembali dan menata hidup seperti semula.

4. Gambaran Resiliensi Partisipan

Meaningfulness

Tabel 4.9. *Meaningfulness* antar partisipan

Partisipan W	Partisipan	Partisipan K	Budaya
kedamaian dan ketentraman. Ikut pendidikan guru PAUD	bermanfaat bagi orang banyak	Anak-anak, menyekolahkan anak-anak lebih tinggi dari kedua orangtuanya	-

Hasil wawancara dengan tiga orang partisipan menunjukkan bahwa mereka memiliki tujuan dalam hidup serta memiliki cara untuk mencapai tujuan mereka. Tujuan yang dimiliki oleh ketiga partisipan juga sudah cukup spesifik dan jelas. Jelas karena mereka memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, Partisipan W dan J yang semula memiliki tujuan yang cukup abstrak, mampu membuat tujuannya menjadi lebih spesifik. Mempunyai tujuan merupakan karakteristik paling penting dari resiliensi, dengan memiliki tujuan seseorang mendapat kekuatan pendorong ketika dalam hidup berhadapan dengan tujuan (Wagnild, 2010).

Perseverance

Tabel 4.10. *Perseverance* antar partisipan

Partisipan W	Partisipan J	Partisipan K	Budaya
berkaitan dengan pekerjaan harga yang naik turun, tidak PD untuk mengajar PAUD. bencana erupsi Merapi	warga yang kurang inisiatif terkait dengan memajukan SDM desa, sulit mengendalikan emosi. Bencana erupsi Merapi	Berkaitan dengan pekerjaan sebagai petani, harga yang naik daerah turun menyebabkan penghasilan bencana, <i>nrima</i> yang tidak stabil, terjadinya bencana erupsi Merapi	Sadar hidup di ikhlas, <i>ri-la</i> dan sabar

Dalam rangka mencapai tujuannya, ketiga partisipan menyadari akan adanya kesulitan yang menghampiri. Secara umum, partisipan merasakan hambatan-hambatan tersebut berasal dari luar dirinya. Partisipan W dan K menyebutkan bahwa hasil panen yang harganya mengalami fluktuasi menjadi salah satu hambatan mereka dalam mencapai tujuan. Sementara partisipan J merasa kesulitan karena kurangnya inisiatif dari warga. Berkaitan dengan situasi sulit dalam mencapai tujuan, masing-masing partisipan memiliki cara sendiri untuk mengatasi atau keluar dari kesulitan tersebut. Pada intinya ketiga partisipan mampu untuk menghadapi dan melewati situasi sulit.

Ketiga partisipan menganggap situasi bencana sebagai salah satu situasi sulit yang mereka alami. Terkait dengan situasi bencana, ketiga partisipan memiliki pemahaman untuk menghadapi situasi tersebut dengan sikap menerima dan ikhlas.

Equanimity

Tabel 4.11. *Equanimity* antar partisipan

Partisipan W	Partisipan J	Partisipan K	Budaya
Selama enam bulan merasakan perasaan cemas akan bencana. Tetap yakin dapat mencapai tujuan.	Merasa khawatir dalam waktu tidak lama. Tetap yakin dapat mencapai tujuan.	Cemas dan khawatir tidak lama, sampai kembali ke rumah. Tetap yakin dapat mencapai tujuan.	mempertahankan keseimbangan batin dan untuk menunjukkan diri yang tenang, halus, terkontrol, rasional dan berkepala dingin

Pada saat terjadi bencana, tidak dimungkiri perasaan negatif muncul dalam diri partisipan, seperti perasaan takut dan gelisah. Ketika hal buruk (dalam hal ini bencana erupsi Gunung Merapi) terjadi, individu yang memiliki resiliensi tidak menampilkan respon yang berlebihan karena mereka menyadari dan terbuka pada semua kemungkinan (Wagnild, 2010). Ketiga partisipan tidak terlarut dalam perasaan takut dan gelisah tersebut, mereka sadar betul bahwa hidup masih harus berjalan. Untuk itulah, partisipan berusaha menjalani hidup mereka kembali dengan mulai melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Individu memahami bahwa hidup tidak selalu baik maupun buruk.

Selain itu juga, *equanimity* yang dimiliki partisipan juga terkait dengan nilai-nilai dalam kehidupan orang Jawa. Manusia hendaknya selalu berusaha mempertahankan keseimbangan batin dan untuk menunjukkan diri yang tenang, halus, terkontrol, rasional dan berkepala dingin. Tujuannya adalah untuk mencapai keadaan kestabilan batin gembira yang permanen (Suseno, 1996). Hal ini ditampilkan partisipan, ketiga partisipan tidak terlarut dan intensif akan perasaan negatif yang mengiri kedatangan bencana. Orang Jawa berusaha untuk mencegah munculnya emosi-emosi kuat dalam dirinya. Memperlihatkan perasaan-perasaan spontan dianggap kurang pantas. Perasaan-perasaan kuat (gembira, sedih, kecewa, marah, putus asa, harapan-harapan, rasa kasihan) sebaiknya disembunyikan (Suseno, 1996).

Self Reliance

Tabel 4.12. *Self Reliance* antar partisipan

Partisipan W	Partisipan J	Partisipan K	Budaya
Tidak kenal lelah, agak ragu-ragu dengan pendapat tersebut.	Pendiam, setuju dengan pendapat tersebut.	Orang yang kuat, memiliki keyakinan dan mau berusaha, setuju dengan pendapat tersebut.	

Terkait dengan tujuan hidup yang ingin dicapai, ketiga partisipan merasa yakin tetap dapat mencapai tujuan hidupnya. Keyakinan tersebut tetap ada walaupun partisipan menyadari adanya gangguan-gangguan dari luar yang mungkin menghambat. Partisipan W pada saat wawancara tampak sangat percaya diri, namun ketika ditanya mengenai penilaian terhadap diri partisipan W ragu-ragu. Lain hal dengan partisipan K dan J yang merasa penilaian orang lain terhadap dirinya benar.

Saat ditanya mengenai penilaian orang lain terhadap diri sendiri, ketiga partisipan tampak kesulitan dalam menyampaikannya. Butuh waktu berpikir beberapa saat hingga akhirnya keluar jawaban.

Existential AlonenessTabel 4.13. *Existential Aloneness* antar partisipan

Partisipan W	Partisipan J	Partisipan K	Budaya
Berani menyampaikan pendapat dalam forum. Tidak ingin pindah dari desa.	Berani menyampaikan pendapat dalam forum. Tidak ingin pindah dari desa.	Berani menyampaikan pendapat dalam forum. Tidak ingin pindah dari desa.	kemampuan untuk tidak secara langsung menyampaikan hal-hal yang tidak mengenakan, prinsip hidup rukun. Kepercayaan bahwa tinggal dekat Merapi bukan merupakan ancaman.

Ketiga partisipan merasa berani untuk menyampaikan pendapatnya di dalam forum walaupun pendapat tersebut mungkin berbeda dengan yang lain. Namun ketiga partisipan merasa perlu cara yang tepat dalam hal menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan pendapat orang lain. Satu keutamaan yang sangat dihargai oleh orang Jawa adalah kemampuan untuk tidak secara langsung menyampaikan hal-hal yang tidak mengenakan. Hal-hal tersebut tidak ditujukan langsung pada seseorang melainkan harus dipersiapkan terlebih dulu dan “dibungkus”. Sebelum menyampaikan maksud tertentu, suatu pembicaraan dapat diawali oleh beberapa *intermezzo* sebelum akhirnya sampai pada intinya (Suseno, 1996). Dengan membungkus apa yang ingin disampaikan sebelum berbicara, terlihat juga prinsip hidup yang dianut oleh orang Jawa yaitu prinsip rukun. Membungkus kalimat bertujuan untuk mencapai kerukunan agar tidak menyinggung perasaan dalam penyampaian pendapat.

Begitu juga halnya dengan situasi mereka yang tinggal di daerah bencana, ketiga partisipan kompak menjawab tidak ingin pindah dari tempat tinggalnya saat ini. Ketiga partisipan sudah merasa terikat dengan desanya, karena sejak lahir mereka sudah menempati desa ini. Mereka percaya bahwa tinggal dekat dengan Merapi bukan merupakan suatu ancaman, dimanapun manusia tinggal bencana mungkin datang menghampiri. Selain itu, di desa ini mereka sudah “kenal” dengan alamnya. Mereka merasa jika dipindahkan ke daerah baru mereka harus menyesuaikan diri dengan alamnya, dan yang terberat adalah mencari potensi

daerah baru yang kemudian dapat dijadikan lahan pekerjaan untuk mereka. Selain itu mereka juga mengaitkannya dengan mata pencaharian sebagai petani.

4.4.4. Rangkuman Hasil Penelitian Kualitatif

Dilihat dari resiliensi partisipan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat partisipan sudah memunculkan kelima karakteristik resiliensi yang diungkapkan Wagnild (2010).

– *Meaningfulness*

Mereka masing-masing telah memiliki cita-cita dan tujuan hidup. Dari cita-cita dan tujuan hidup tersebut, mereka membuat rencana-rencana sehingga mereka yakin dapat mengendalikan hidup mereka. Ketiga partisipan untuk itu melakukan aktivitas yang bertujuan untuk mencapai tujuan mereka.

– *Perseverance*

Berkaitan dengan tujuan hidup yang ingin dicapai dan gambaran sikap dalam menghadapi kesulitan yang menghalangi tujuan hidup, ketiga partisipan menunjukkan semangat untuk tetap bangkit dari kesulitan yang dihadapi dan ketiga partisipan mampu memberi contoh solusi yang dapat membantu mereka bertahan dan keluar dari masalah yang dihadapi.

– *Equanimity*

Terkait dengan bencana erupsi 2010, ketiga partisipan mampu untuk bertahan dan keluar dari kekecewaan dengan tidak berlarut-larut diselimuti perasaan negatif dan mampu melihat sisi positif dari masalah yang dihadapi.

– *Self Reliance*

Dari ketiga partisipan, ketiganya tampak percaya pada diri mereka sendiri dan memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing.

– *Existential Aloneness*

Ketiga partisipan merasa nyaman dengan keadaannya saat ini. Walaupun ketiganya menyadari mereka tinggal di daerah rawan bencana, ketiganya tidak memiliki keinginan untuk pindah selamanya dari Desa Krinjing. Partisipan percaya hidup aman berdampingan dengan ancaman.

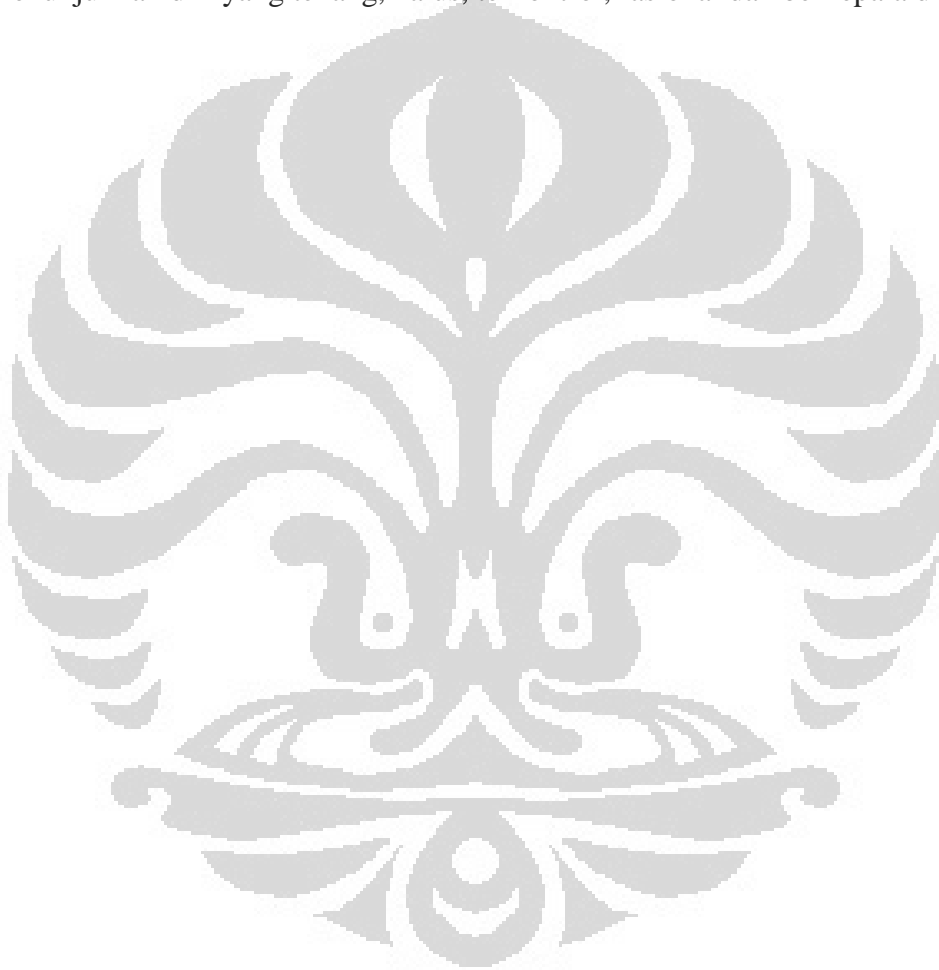
Dari kelima karakteristik resiliensi, terdapat tiga karakteristik resiliensi yang muncul lebih jelas dibanding dengan yang lainnya. Ketiga karakteristik resiliensi tersebut adalah *meaningfulness*, *perseverance*, dan *equanimity*. *Meaningfulness* lebih menonjol karena karakteristik tersebut merupakan dasar dari karakteristik yang lain, sehingga sebagai ukuran munculnya karakteristik yang lain *meaningfulness* pada partisipan harus muncul. Pada karakteristik *perseverance* dan *equanimity* terdapat faktor budaya yang berperan sehingga dua karakteristik tersebut lebih menonjol. Sementara dua karakteristik yang lain yaitu *self reliance* dan *existential aloneness* kurang menonjol. Asumsi peneliti hal ini juga dikarenakan peran budaya Jawa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor budaya yang terkait dengan kemampuan resiliensi penyintas erupsi Merapi. Faktor budaya yang terkait dengan resiliensi individu dalam situasi bencana adalah *nrima*, *iklas*, *riila* dan sabar. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suseno (1996) bahwa sikap *nrima* memberikan daya tahan untuk juga menanggung nasib yang buruk. Selain itu, agama juga berperan dalam resiliensi individu melalui ajaran-ajarannya serta bantuan dari sesama penganut agama tersebut.

Self reliance mengacu pada kemampuan individu untuk percaya diri. Ketika karakteristik ini tidak terlalu muncul, bukan berarti orang Jawa tidak percaya diri, melainkan individu tidak menyombongkan dirinya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dimana individu mengalami jeda yang cukup lama saat menjawab pertanyaan kelebihan apa yang mereka miliki. Kemudian, mengenai karakteristik *existential aloneness* kurang menonjol dikarenakan budaya Jawa memiliki prinsip hidup rukun yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, sehingga antar sesama jarang sekali terdapat perbedaan. Hal ini juga dikemukakan oleh salah satu partisipan dimana ia mengakui hampir tidak pernah memiliki perbedaan pendapat ketika dalam forum dengan kebanyakan orang sekitarnya. Ketiga partisipan tidak pernah memaksakan pendapatnya ketika sedang berada dalam pertemuan, walaupun memiliki pendapat berbeda partisipan tetap menerima hasil keputusan dengan lapang dada. Selain itu juga dalam penyampaian pendapat juga perlu diperhatikan, hal ini menunjukkan prinsip hidup hormat untuk mencapai

kerukunan dimana penyampaian yang baik tidak akan membuat orang lain tersinggung.

Pada saat bencana terjadi partisipan mengalami berbagai macam kerugian, selain itu partisipan mengakui munculnya perasaan-perasaan negatif pada saat bencana terjadi. Dalam menghadapi bencana partisipan tidak lantas berlarut-larut dalam perasaan negatif tersebut. Hal ini sesuai dengan karakteristik orang Jawa dimana individu diharapkan selalu mempertahankan keseimbangan batin dan menunjukkan diri yang tenang, halus, terkontrol, rasional dan berkepala dingin.



BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bagian ini akan memaparkan kesimpulan penelitian untuk menjawab masalah penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti juga akan memaparkan diskusi yang merupakan pembahasan lebih jauh mengenai hasil penelitian. Terakhir, peneliti akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi seluruh partisipan yang merupakan warga desa Krinjing berusia 31-40 tahun adalah sedang. Tujuan dari alat ukur CD-RISC 10 adalah untuk dapat membedakan individu yang dapat berfungsi dengan baik dan yang tidak dapat berfungsi dengan baik pasca kesulitan yang dialami. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka mampu berfungsi dengan baik pasca erupsi Gunung Merapi 2010 yang mereka alami. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara pada partisipan, kelima karakteristik resiliensi sudah muncul, yaitu *meaningfulness*, *perseverance*, *equanimity*, *self-reliance*, dan *existential aloneness*. Karakteristik *meaningfulness*, *perseverance*, dan *equanimity* tampak lebih menonjol dibandingkan karakteristik *self-reliance* dan *existential aloneness*. Hal ini terkait merupakan peran dari budaya Jawa dalam karakteristik resiliensi orang Jawa di Desa Krinjing. Dari hasil wawancara juga ditemukan beberapa nilai, norma dan/atau praktek budaya yang terkait dengan kemampuan resiliensi, yaitu *nrima*, *ikhlas*, *riila* sabar, serta prinsip hidup rukun.

5.2. Diskusi

Penelitian ini memberikan gambaran tentang resiliensi dan faktor budaya Jawa yang terkait dengan resiliensi. Hasil skor resiliensi dalam penelitian menunjukkan partisipan berada dalam kategori resiliensi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi situasi sulit yaitu bencana alam erupsi Gunung Merapi 2010, partisipan mampu untuk bangkit kembali dan melanjutkan hidupnya. Partisipan penelitian ini berkumpul dalam

kategori resiliensi sedang karena metode pembuatan norma yang digunakan, yaitu *z-score*, memang akan menghasilkan skor paling banyak pada kategori sedang.

Peneliti kemudian melakukan perbandingan dengan hasil penelitian rekan payung penelitian lainnya. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh partisipan dalam payung penelitian memiliki karakteristik yang kurang lebih sama, namun tetap terdapat perbedaan skor resiliensi. Partisipan sama-sama tinggal di Desa Krinjing, sama-sama orang Jawa dan sama-sama terpapar erupsi Merapi 2010. Hasil skor resiliensi menunjukkan variasi skor yang beragam. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan hasil penelitian Hermann, et.al. (2011) bahwa resiliensi dipengaruhi oleh hasil interaksi dinamis antara faktor personal (kepribadian, usia, dan lain-lain), biologis dan lingkungan (budaya dan lain-lain). Maka itu, faktor lingkungan yang dimiliki masyarakat Desa Krinjing bukan satu-satunya faktor yang berperan dalam resiliensi mereka, terdapat faktor lain (seperti faktor personal dan biologis) yang membuat adanya perbedaan skor resiliensi antara satu orang dengan orang lainnya.

Hasil selanjutnya dari penelitian ini adalah tidak ditemukannya perbedaan mean yang signifikan antara skor resiliensi partisipan dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan mereka. Temuan ini berbeda dengan penelitian dari Delgado (dalam LaFramboise et al., 2006) yang menjelaskan adanya kontribusi faktor jenis kelamin dalam resiliensi individu. Risiko kerentanan terhadap tekanan emosional, perlindungan terhadap situasi yang mengandung risiko, dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi dipengaruhi oleh jenis kelamin. Begitu juga dengan tingkat pendidikan, hasil penelitian dari Lestari (2007) menunjukkan adanya perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan ditinjau dari tingkat pendidikan partisipan penelitiannya. Banyaknya faktor yang mempengaruhi resiliensi (Hermann, et al., 2011) mungkin menjadi penyebab tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan resiliensi berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Krinjing. Selain itu, *t-test* kurang sensitif dalam

melihat perbedaan mean dalam sampel yang kecil (dalam penelitian ini hanya 18 orang), alangkah lebih baik jika sampel diperluas.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih dua tahun setelah peristiwa erupsi Merapi yang terjadi pada tahun 2010. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga partisipan memiliki resiliensi yang baik terlihat dari munculnya kelima karakteristik resiliensi. Dari hasil ini peneliti berasumsi bahwa jangka waktu saat hal buruk menimpa hingga setelahnya mungkin mempengaruhi kemampuan resiliensi individu, mengingat resiliensi merupakan sebuah konstruk yang dinamis, terus berkembang dan resiliensi bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Hal ini memunculkan pertanyaan mungkinkah terdapat perbedaan jika penelitian dilakukan di waktu yang berbeda, berkaitan dengan kemampuan resiliensi individu apakah tetap atau berubah. Maka itu akan lebih baik apabila pengambilan data dilakukan beberapa kali dalam waktu yang panjang (longitudinal) agar perkembangan resiliensi, termasuk faktor risiko atau protektifnya, dapat dilihat dengan jelas. Ini menjadi modal yang dapat dipakai untuk menyusun program intervensi yang tepat untuk membantu mereka yang terkena bencana.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menggali resiliensi merujuk pada lima karakteristik resiliensi dari Wagnild (2010). Berdasarkan lima karakteristik ini, karakteristik yang paling jelas terlihat dalam penelitian adalah *meaningfulness*, *perseverance* dan *equanimity*. Partisipan telah memiliki tujuan yang jelas disertai dengan cara-cara mencapai tujuannya. Ketika berhadapan dengan kesulitan, partisipan mampu untuk bangkit mengatasi kesulitan dan tidak terlarut dalam perasaan negatif walaupun erupsi tersebut merupakan sesuatu yang terjadi dalam siklus tertentu. Individu dapat menyesuaikan diri dengan situasi sulit yang menerpanya dengan tetap berusaha untuk keluar dari kesulitannya tersebut. Masten dan Reed (dalam Ungar, 2012) menyatakan bahwa kemampuan adaptasi adalah salah satu hal penting yang mendukung berkembangnya resiliensi.

Peran budaya Jawa dalam kemampuan resiliensi partisipan terlihat jelas ketika peneliti menggali pemaknaan korban erupsi gunung Merapi tentang

bencana yang telah dihadapi. Terdapat nilai, norma, atau praktek budaya Jawa yang membantu partisipan mengatasi kesulitan terkait dengan seringnya kejadian erupsi Gunung Merapi. Budaya Jawa mendorong masyarakatnya memiliki resiliensi yang tinggi dengan menerima kondisi bencana tanpa berpikiran untuk mengubahnya. Hal ini tercermin dalam ajaran-ajaran bagi masyarakatnya. Caranya adalah dengan bisa *nrima*, ikhlas dan sabar akan apapun yang terjadi. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Strong (dalam Claus-Ehlers, 2008) menunjukkan bahwa di beberapa budaya resiliensi dipandang sebagai kapasitas untuk menerima kondisi tertentu daripada mengubahnya. Budaya Jawa dapat dikatakan berperan sebagai faktor protektif dilihat dari hasil penelitian ini.

Orang Jawa tersosialisasi untuk memiliki sikap hidup seperti *eling*, *pracaya*, *mituhu* kepada Tuhan dan utusan-Nya, *rila* (keikhlasan hati), *narimo temen*, sabar terhadap cobaan dengan tidak berputus asa, dan budi luhur (Herusatoto, 2003). *Narimo* berarti tidak iri hati dengan kebahagiaan orang lain, sedangkan *temen* berarti menepati janji atau ucapannya sendiri. Sabar terhadap cobaan dengan tidak putus asa juga muncul dalam penelitian ini. Hasil wawancara menunjukkan partisipan mencoba tenang dan tidak panik saat bencana dan mencoba menata kembali kehidupan pasca bencana dengan melakukan pekerjaan yang mungkin dilakukan pada saat itu.

Selain budaya, hasil penelitian juga menemukan adanya faktor agama yang berperan dalam resiliensi individu. Kebudayaan dan agama membawa berbagai nilai, ritual, dan praktek tertentu yang membantu individu berhadapan dengan kesulitan, baik yang dapat diprediksi maupun yang tidak dapat diprediksi (Crawford, Wright, & Masten dalam Reich, et al., 2010). Praktek doa dan meditasi misalnya, dapat mendukung regulasi diri dari gairah dan emosi dengan cara protektif, sementara hubungan dengan Tuhan dan tokoh spiritual lainnya dapat memberikan perasaan aman dan nyaman sebanding dengan fungsi rasa aman dari hubungan positif orangtua dengan anak. Hal ini tercermin dalam diri partisipan yang diwawancarai. Partisipan merasa agama banyak membantu mereka dalam proses adaptasi saat dan pasca bencana. Afiliasi keagamaan memberikan kesempatan bagi keterlibatan

masyarakat yang dapat memberikan dukungan yang luar biasa selama masa stres, kehilangan, dan kematian. Potensi emosional, perawatan spiritual, dan perawatan fisik diwujudkan dalam sebuah komunitas iman dapat menjadi sumber kuat perlindungan dan bantuan langsung pada saat dibutuhkan (Reich, et al., 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar dan hasil pengamatan peneliti, Desa Krinjing ini sudah berkali-kali kedatangan bencana. Hal tersebut jelas karena aktivitas Gunung Merapi yang terus berlangsung dan seperti sudah terjadwal waktu-waktu meletusnya. Namun, partisipan tetap tidak memiliki keinginan untuk meninggalkan desanya ini. Lavigne et al., (2008) mengatakan bahwa masyarakat yang tinggal di Gunung Merapi enggan untuk meninggalkan tempat tinggalnya karena menganggap bahwa risiko apapun dapat dihadapi di manapun mereka tinggal dan memegang erat prinsip hidup untuk tidak meninggalkan Gunung Merapi secara turun temurun. Partisipan memiliki kepercayaan hidup aman berdampingan dengan ancaman, serta mereka sepakat bahwa dimanapun manusia tinggal kemungkinan bencana datang menghampiri itu selalu ada.

Hal lain yang menjadi alasan masyarakat sekitar Gunung Merapi tidak bersedia pindah dari desanya adalah karena mereka khawatir dengan harta benda yang dimilikinya, seperti ladang dan ternak. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Lavigne et al., (2008) bahwa warga Gunung Merapi cenderung enggan untuk evakuasi karena mereka berpeluang untuk kehilangan sumber mata pencaharian sehari-hari yang berperan sebagai harta benda mereka.

Erupsi Gunung Merapi 2010 ini menimpa daerah-daerah di sekitar Gunung Merapi, bukan hanya daerah yang dijadikan tempat penelitian yaitu Desa Krinjing. Untuk itulah dibutuhkan sampel yang lebih luas untuk dapat melakukan generalisasi terhadap kelompok yang lebih besar. Misalnya dengan melakukan penelitian pada dua atau lebih desa yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi.

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan antara skala sikap dengan panduan wawancara menggunakan dua konsep dari tokoh yang

berbeda. Alasan peneliti menggunakan alat dari dua tokoh yang berbeda adalah karena dua konsep dari Connor-Davidson serta Wagnild dan Young saling melengkapi satu sama lain. Dimana Connor-Davidson mengembangkan alat ukur yang seringkali digunakan dalam konteks bencana, sementara Wagnild dan Young menjelaskan dengan rinci karakteristik resiliensi yang lebih terfokus dalam faktor personal. Dua hal yang memang sejalan dengan tujuan penelitian, mengetahui gambaran resiliensi serta identifikasi faktor budaya terkait bencana. Selain itu, peneliti menemukan adanya keterkaitan antara alat ukur resiliensi dari Connor-Davidson dengan karakteristik resiliensi Wagnild dan Young. Pada saat pembuatan pedoman wawancara, tim payung penelitian tidak menemukan komponen yang jelas dari tokoh lain selain Wagnild dan Young.

Merujuk pada hasil skala sikap dan wawancara, peneliti menemukan bahwa dua konsep berbeda yang digunakan dalam skala sikap dan panduan wawancaranya, tidak lantas membuat keduanya saling bertentangan. Kedua konsep saling melengkapi, hal-hal yang belum dapat tergalai dari skala sikap dapat dikonfirmasi lebih lanjut pada saat wawancara contohnya adalah aplikasi dari pernyataan skala sikap dalam kehidupan sehari-hari partisipan. Hasil perhitungan resiliensi menunjukkan ketiga partisipan wawancara berada pada tingkatan sedang, namun setelah ditanyakan lebih lanjut partisipan memiliki resiliensi yang baik terlihat dari munculnya semua karakteristik resiliensi dalam diri partisipan.

Pada penelitian ini dilakukan teknis pengambilan data uji coba terpakai. Hal ini sangat disayangkan mengingat alat ukur yang digunakan belum memiliki data hasil uji reliabilitas dan validitas, walaupun sudah sering digunakan oleh Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI. Hasil uji coba reliabilitas dan validitas terbatas pada 50 orang partisipan penelitian payung, peneliti berasumsi dengan 50 data belum cukup memadai untuk dijadikan patokan alat ukur tersebut reliabel dan valid walaupun hasil uji coba menunjukkan alat ukur sudah memiliki reliabilitas dan validitas internal yang baik. Hal ini dikarenakan keterbatasan sampel yang ada di lapangan dan keterjangkauan

lokasi penelitian dari tempat peneliti, yang menyebabkan peneliti hanya dapat satu kali mendatangi lokasi penelitian.

5.3. Saran

Pada bagian ini akan dibahas mengenai saran metodologis maupun praktis bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

- Untuk melakukan penelitian resiliensi sebagai suatu kemampuan yang dinamis dan terbentuk dari proses yang panjang, akan lebih baik apabila menggunakan penelitian longitudinal agar perkembangan dari resiliensi dapat tergambar secara jelas. Dengan begitu dapat menjadi pertimbangan intervensi yang sesuai.
- Untuk mengkaji resiliensi terkait bencana, terdapat daerah lain di sekitar Gunung Merapi yang juga terkena dampak erupsi Gunung Merapi 2010, maka daerah lain tersebut dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Dengan mengalokasikan waktu lebih lama untuk melakukan pengambilan data di desa yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi 2010.
- Memperluas penyebaran partisipan tidak hanya dari Desa Krinjing, akan tetapi masyarakat yang juga merupakan korban erupsi Gunung Merapi 2010 yang berdomisili di desa lain. Penggunaan sampel yang lebih banyak akan lebih baik, karena akan lebih mewakili populasi (penyintas erupsi Gunung Merapi 2010) dan memungkinkan untuk melakukan generalisasi dari hasil pengukuran.
- Penting untuk tetap melestarikan Budaya Jawa secara turun menurun karena nilai *nrima*, *iklas*, *riila*, sabar serta prinsi hidup rukun yang diturunkan dalam keluarga dapat membantu proses penyesuaian diri individu terhadap situasi sulit.

Daftar Pustaka

- Adjie, H. (2005). Nilai Budaya Jawa dalam budaya modern manusia Jawa: Studi tentang kebudayaan subjektif dan objektif manusia Jawa modern. Surabaya: *Abstrak laporan penelitian fakultas sastra UNAIR*. Diakses pada tanggal 2 April 2012 dari www.infolitbang.ristek.go.id/index.php?l=id&go=d&i=576.
- Almedom, A. M. and Tumwine, J. K. (2008) Resilience to disasters: A paradigm shift from vulnerability to strength. *African Health Sciences* 8, 1-4. Diunduh dari: www.gariwo.org/.../Resilience%20issue.pdf
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Arrington, E.G., & Wilson, M.N. (2000). A re-examination and resilience during adolescence: Incorporating culture and diversity. *Journal of Child and Family Studies*, 9 (2), 221-230. doi: -
- Campbell-Sills, L., & Stein, M. B., (2007). Psychometric Analysis and Refinement of the Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-Item Measure of Resilience. *Journal of Traumatic Stress*, 20 (6), 1019-1028. doi: 10.1002/jts.20271
- Chandra, J. S. (2004). Notions of critical thinking in Javanese, Batak Toba and Minangkabau culture. Dalam B. N. Setiadi, A. Supratiknya, W. J. Lonner, & Y. P. Porrtina (Eds.), *Ongoing Themes in Psychology and Culture*. Makalah pilihan dari the Sixteenth International Congress of the International Association for Cross-cultural Psychology. (hal. 275-294). Melbourne, FL: International Association for Cross-cultural Psychology.
- Claus-Ehler, C. S. (2008). Sociocultural factors, resilience, and coping: Support for a culturally sensitive measure of resilience. *Journal of applied developmental psychology*. 29, 197 – 212. doi: 10.1016/j.appdev.2008.02.004
- Claus-Ehler, C. S., Yang, Y. T., & Chen, W. J. (2006). Resilience from Childhood Stressors: The Role of Cultural Resilience, Ethnic Identity, and Gender Identity. *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy*, 5 (1), 124-138. doi: -

- Comfort, L.K. (1999). The impact of information technology upon disaster mitigation and management. *Proceedings of the 1999 Conference on the Applications of Remote Sensing and GIS for Disaster Management*.
- Creswell, J. W. (2002). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Lincoln: SAGE Publications.
- Cronbach, L. J. (1990). *Essentials of Psychology Testing: 5th edition*. New York: HarperCollins Publishers.
- Estanol, E. (2009). Exploring the relationship between risk and resilience factors for eating disorders in ballet dancer. *Proquest dissertation and theses*.
- Everall, R. 2006. Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescent. *Journal of Adolescent*. 84, 461-470. doi: -
- Gravetter, F.J., & Forzano, L. B. (2009). *Research methods for the behavioral sciences, 3rd ed*. Belmont: Wadsworth cangage learning.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistic in psychology and education*. New York: McGraw-Hill.
- Hastuti. (2006). Strategi perempuan mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga (Studi di lereng Merapi pasca Erupsi Juni 2006). *Jurnal Humaniora: UNY*
- Hermann, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., Yuen, T. (2011). What is resilience. *The Canadian Journal of Psychiatry* , 56 (5), 258-265. doi: -
- Herusatoto, B. (2003). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Hurlock, B.E. (1993). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Joewono, B. N. (2010). Erupsi Merapi 2010 lebih besar dari 1872. *Artikel*. Diakses pada 18 April 2012 dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2010/11/09/15573541/Erupsi.Merapi.2010.Lebih.Besar.dari.1872>
- Kaplan, R.M & Saccuzzo, D.P. (2005). *Psychological testing: Principles, aplication, and issues*. California: Brook/Cole Publishing
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kumar, R. (1996). *Research methodology: A step – by – step guide for beginner*. London: SAGE Publication.

- LaFramboise, T. D, et.al. 2006. Family, Community, and School Influences on Resilience among American Indian Adolescents In The Upper Midwest. *Journal of Family*, 34, 193-209
- Lavigne, M., Coster, B.D., Juvin, N., Flohic, F., Gailard, J.C., Texier, P., Morin, J., & Sartohadi, J. (2008). People's behavior in the face of volcanic hazards: perspectives from Javanese communities, Indonesia. *Journal of volcanology and geothermal research*, 172, 273-287.
- Lestari, K. (2007). Hubungan antara bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa di desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten (*Skripsi*). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Luthar, S.S. (1991). Vulnerability and resilience: A study of high risk adolescent. *Child Development*, 62, 606-616. doi: -
- Luthar, S.S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future. *Child Development*, 71, 543-562. doi: -
- Mandleco, B. L., & Craig, P. J. (2000). An organizational framework for conceptualizing resilience in children. *Journal of child and adolescent psychiatric nursing*. 13 (3), 99-111.
- Moscardino, U., Axia, G., Scrimin, S., & Capello, F. (2007). Narratives from caregivers of children surviving the terrorist attack in Beslan: Issues of health, culture, and resilience. *Social Science and Medicine*, 64, 1776-1787. doi: 10.1016/j.socscimed.2006.11.024
- Mulyadi, R. M. (2009). Lumpur lapindo: Melihat bencana alam dalam bingkai budaya? Diakses pada 26 Maret 2012 dari resources.unpad.ac.id/unpadcontent/.../Lumpur%20Lapindo.pdf
- Papalia D. E., Olds S. W., Feldman R. D. (2008). *Human Development: 8th Ed.* New Jersey: McGraw Hill
- Patton, M. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd Ed.). London: Sage Publication, Inc.
- Priyambodo, R.H. (2010). Pvmbg: Erupsi Merapi 2010 terburuk sejak 1870. *Artikel*. Diakses pada tanggal 24 mei 2012 dari

<http://www.antaranews.com/berita/1288875401/pvmbg-erupsi-Merapi-2010-terburuk-sejak-1870>

- Poerwandari, E. (2011). Pendekatan *kualitatif untuk penelitian perilaku manusia* (3rd Ed.). Depok: LPSP3 UI.
- Reftalina. (2008). Gambaran resiliensi wanita Aceh yang kehilangan suami akibat bencana alam (*Skripsi*). Universitas Indonesia, Depok.
- Reich, J.W., Zautra, A.J., & Hall, J.S. (2010). *Handbook of adult resilience*. New York: Guildford Press.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Pennsylvania: Three Rivers Press
- Richardson, G.E. (2002). The Metatheory of resilience and resiliency. *Journal of clinical psychology*, 58 (3), 307-321. doi: -
- Rutter, M. (1999). Resilience concepts and findings: Implications for family therapy, *Journal of Family Therapy*, 21, 119 – 144.
- Sales, P. P., et.al. (2005). Post Traumatic Factors and Resilience: The Role of Shelter Management and Survivors' Attitudes after Earthquakes in El Salvador. *Journal of Community & Applied Psychology*, 15, 368-382. doi: -
- Santrock, J. W. (2009). *A tropical approach to life-span development: 5th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Seniati, L. , Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2005). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks Gramedia.
- Setiawan, I. (2004). Bencana alam karena gejala alam. *Artikel*. Diakses pada 6 Mei 2012 dari http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/1971.
- Siebert, Al. (2005). *The resiliency advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setback*. San Fransisco: Berett – Koehler Publishers, Inc.
- Singh, K., & Yu, X. (2010). Psychometric Evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) in a Sample of Indian Students. *J Psychology*, 1 (1), 23-30. doi: -

- Suseno, M. (1996). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Pelaksanaan Hidup*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ternyata Masyarakat... akan Datang. (2010). *Artikel*. Diakses pada 26 April 2012 dari <http://www.berita2.com/daerah/jawa/7841-ternyata-masyarakat-sekitar-merapi-tahu-bencana-akan-datang.html>
- Ungar, M (ed.). (2012). *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice*. New York: Springer Science Business Media.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the resilience scale. *Journal of nursing measurement, 1* (2), 165-178. doi: -
- Wagnild, G. M. (2009). A review of the resilience scale. *Journal of nursing measurement, 17* (2), 105-113 . doi: 10.1891/1061-3749.17.2.105
- Wagnild, G. M. (2010). Discovering your resilience core. Diakses dari https://www.resiliencescale.com/papers/pdfs/Discovering_Your_Resilience_Core.pdf

LAMPIRAN A
(Hasil Uji Coba Terpakai Alat Ukur Resiliensi)

A.1 Hasil uji reliabilitas:

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,874	,876	10

A.2 Hasil uji validitas:

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	32,46	50,294	,454	,535	,872
Item2	32,72	48,369	,590	,590	,863
Item3	33,22	51,563	,294	,374	,885
Item4	33,28	47,757	,496	,713	,871
Item5	32,44	46,537	,676	,651	,856
Item6	32,66	48,311	,607	,583	,862
Item7	33,02	45,244	,668	,571	,856
Item8	32,76	44,390	,781	,803	,847
Item9	32,86	45,143	,677	,647	,856
Item10	32,72	45,798	,759	,727	,850

LAMPIRAN B
(Hasil Penelitian)

C.1. Gambaran Tingkat Resiliensi Ditinjau dari Jenis Kelamin

Group Statistics

Jeniskelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total	Laki-laki	8	36,75	5,007	1,770
	Perempuan	10	35,40	3,627	1,147

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	,979	,337	,664	16	,516	1,350	2,033	-2,960	5,660
	Equal variances not assumed			,640	12,410	,534	1,350	2,109	-3,229	5,929

C.2. Gambaran Tingkat Resiliensi Ditinjau dari Tingkat Pendidikan

Descriptives

Total	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Tidak Tamat SD	2		
SD	4	32,00	2,160	1,080	28,56	35,44	29	34
SMP	5	38,20	4,764	2,131	32,28	44,12	31	44
SMA	6	36,83	3,971	1,621	32,67	41,00	29	40
Sarjana	1	37,00	37	37
Total	18	36,00	4,215	,993	33,90	38,10	29	44

ANOVA

Total	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	93,867	4	23,467	1,466	,269
Within Groups	208,133	13	16,010		
Total	302,000	17			

C.3. Gambaran Tingkat Resiliensi Ditinjau dari Usia

Descriptives

Total

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
32	5	35,60	3,507	1,568	31,25	39,95	32	40
33	5	36,60	4,393	1,965	31,15	42,05	29	40
34	1	44,00	44	44
35	4	35,00	4,546	2,273	27,77	42,23	29	39
36	1	39,00	39	39
39	2	32,00	1,414	1,000	19,29	44,71	31	33
Total	18	36,00	4,215	,993	33,90	38,10	29	44

ANOVA

Total

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	111,600	5	22,320	1,407	,290
Within Groups	190,400	12	15,867		
Total	302,000	17			

LAMPIRAN C
(Hasil Penelitian)

B. Tabel Kategorisasi Wawancara

		Subjek W	Subjek J	Subjek K
BENCANA				
	kerugian akibar bencana	Tanah keras dan sulit ditanami, ternak terpaksa dijual murah, rumah rusak ringan	ladang tertutup abu, rumah mengalami kerusakan ringan, kekurangan uang selama mengungsi	Tanaman yang sudah ditanam tidak bisa dipanen. Rumah mengalami kerusakan ringan. Sebagian ternak terpaksa dijual
	perasaan ketika tau akan ada bencana, persiapan yang dilakukan	Takut, menyiapkan masker untuk warga, merasa persiapan kurang (masalah armada yang mengangkut warga untuk mengungsi),	Was-was tapi mantep (karena tahu bencana memang pasti menghampiri. siapkan apa yang dibutuhkan selama pengungsian (baju) dan membawa surat-surat berharga.	Takut. Membawa surat berharga, uang, dan kebutuhan lain yang dibutuhkan ketika di pengungsian (uang)
	mengapa mengungsi/tidak mengungsi	Setelah semua warga dusun nya mengungsi, baru menyusul, takut dengar hujan kerikil, berperan dalam sosialisasi tentang mengungsi.	27 dini hari, mengikuti instruksi BPPTK, pertimbangan usia anaknya yang baru 2.5 bulan.	Begitu diperintahkan untuk mengungsi, Khawatir kesehatan anak jika terekspose abu, bisa bahaya bagi kesehatannya
	perubahan setelah erupsi	warga sekitar menyadari bahaya, sehingga begitu diminta mengungsi akan langsung mau. Menimbulkan rasa peduli	ajang introspeksi, harus bisa tetap menjaga kelestarian alam.	mengalami kerugian tanaman, rumah rusak

	bagaimana mengatasi perubahan itu	Selalu menyediakan waktu untuk anak-anak seperti mengajar di PAUD, memulai kehidupan seperti biasanya	bersyukur keadaan rumah masih utuh dan masih bisa ditinggali.	ingin selalu semangat bekerja, menghadapi bencana dengan sabar dan ikhlas
	yang paling berkesan di pengungsian	tambah sodara, menambah rasa kepedulian dalam diri, semakin yakin bahwa Tuhan Maha Segalanya	Dalam hidup ini tetap membutuhkan pertolongan orang lain.	Hikmah dari kejadian: lebih akrab dengan masyarakat, dengan menjalani semua bersama-sama membuat jadi lebih kuat
BUDAYA				
	pesan keluarga mengenai merapi	keluarga sudah tidak Kejawen. Dulu ada kepercayaan untuk menyalakan obor agar lahar api tidak menghampiri dan tidak boleh membunyikan kentungan karena dianggap "memanggil". Sadar hidup di daerah bencana, kalau ada kehilangan karena bencana <i>nrimo</i> saja.	menyalakan obor, tidak boleh memukul kentungan, dan membunyikan sirine. Sadar hidup di daerah bencana, harus tenang, sabar, menghindari daerah saat gunung aktif tapi tidak usah panik	tidak boleh membunyikan kentungan saat Gunung Merapi Erupsi, tetap tenang dalam menghadapi bencana yakin ada jalan keluarnya, <i>nrimo ing pandum</i> .

	peran agama dalam membantu penyesuaian diri	memberikan motivasi, bisa menjadi tempat sharing ketika merasa sulit untuk memecahkan masalah sendiri, memberikan bibit-bibit yang membantu untuk kelangsungan hidup setelah bencana.	agama mengajarkan untuk menerima dan bersyukur dalam hidup ini.	Mendekatkan diri pada Tuhan. Bersyukur masih bisa beribadah saat di tempat pengungsian. Memberikan bantuan seperti bibit
RESILIENSI				
<i>Meaningfulness</i>	hal yang paling penting	kedamaian dan ketentraman. Ikut pendidikan guru PAUD	bermanfaat bagi orang banyak	Anak-anak, menyekolahkan anak-anak lebih tinggi dari kedua orangtuanya
	usaha untuk mencapai tujuan	dekat dengan Tuhan, bekerja dengan tekun, bisa membantu orang lain, mulai aktif mengajar PAUD di dusun	berkaitan dengan pekerjaannya sebagai petani: menghasilkan sesuatu (sayur-sayuran) yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai perangkat desa: selalu ada untuk masyarakat	mendidik anak, mencari kecukupan untuk biaya sekolahnya kelak. Menabung, berusaha dengan bekerja giat contoh: menambah terus ternak jika tidak mampu merawat bisa dengan cara ternak digaduh (bagi hasil antara pemilik ternak dan yang merawat & memberi makan)
<i>perseverance</i>	kesulitan yang dialami	berkaitan dengan pekerjaan harga yang naik turun, tidak PD untuk mengajar PAUD. bencana Merapi	warga yang kurang inisiatif terkait dengan memajukan SDM desa, sulit mengendalikan emosi. Hidup di daerah bencana	Berkaitan dengan pekerjaan sebagai petani, harga yang naik turun menyebabkan penghasilan yang tidak stabil, terjadinya bencana erupsi Merapi

	yang dilakukan untuk atasi kesulitan	bercerita pada orang lain jika merasa tidak bisa memecahkannya sendiri. sadar tinggal di daerah bencana, hidup di dunia ini sementara tidak hanya cukup dengan harta saja toh setiap ngungsi saja ditinggal	sadar hidup dikelilingi bencana, menyendiri untuk menyelesaikan masalah pribadi	Berusaha dan berusaha lagi dan percaya suatu saat akan berhasil.
	kemudahan yang dialami dalam mencapai tujuan	terkait bencana, adanya "tangan-tangan" orang baik yang membantu. Terkait dengan mencapai tujuan orang-orang sekitar yang siap sedia mendengarkan.	dukungan keluarga	Adanya keringanan biaya sekolah dan bantuan alat tulis.
	reaksi ketika melihat orang gagal/sukses	ikut prihatine dan memberi motivasi agar tidak putus asa/Senang, pingin meniru kesuksesannya.	Bagaimana caranya agar bisa membantu/Biasa, memicu untuk bisa sukses juga.	Membantu semampunya, contohnya menyumbangkan selimut ketika tetangga baru saja mengalami musibah kebakaran. Ikut senang, harus bisa seperti orang tersebut, mencapai apa yang diinginkan
<i>equanimity</i>	berapa lama sembuh dari perasaan takut/cemas	enam bulan, sampai pohon-pohon mulai tumbuh.	Ngga lama, khawatir anaknya yang kecil.	ketika sudah kembali lagi ke rumah (+/- 40 hari)
	menjalani hidup setelah bencana	menghadiri pertemuan-pertemuan, menjalani hari seperti biasa.	memulai dari 0 tapi mengerjakan apa yang bisa dikerjakan pada saat itu.	Biasa, bahkan harus mempersiapkan pernikahan di saat kembali ke rumah setelah mengungsi

	yakin keinginan bisa tercapai?	Yakin	yakin,	Yakin keinginan bisa tercapai. Selama berusaha, suatu waktu pasti berhasil.
<i>self-reliance</i>	bagaimana penilaian orang lain terhadap Anda	Tidak kenal lelah; mengurus anak-anak sekitar dusun, mengurus ladang, mengurus orangtua.	orang yang pendiam	Orang yang kuat. Memiliki keyakinan dan mau berusaha.
<i>eksistensial aloneness</i>	berani mengungkapkan pendapat berbeda?	berani menyampaikan usul	berani	Harus bisa menyampaikannya.
	nyaman dengan diri sendiri?	Nyaman	nyaman	Nyaman
	ingin pindah dari desa krinjing?	Tidak. Dari nenek moyang sudah disini.	tidak	Tidak. Tempat lahir, belum tentu terhindar dari bencana jika pindah ke tempat lain. Selain itu, bencana di desa ini juga membawa kesuburan

LAMPIRAN D (SKALA SIKAP PENELITIAN)

PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb,

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Kami adalah anggota tim peneliti dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang mengadakan kajian terhadap ketahanan masyarakat sekitar Gunung Merapi. Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Keikutsertaan Bapak/Ibu adalah sukarela. Jika Bapak/Ibu bersedia, silakan memberikan jawaban apa adanya berdasarkan apa yang Bapak/Ibu alami atau rasakan. Jawaban Bapak/Ibu tidak akan dinilai benar atau salah.

Kami tidak akan meminta dan mencantumkan nama Bapak/Ibu. Kami akan menjaga kerahasiaan informasi yang Bapak/Ibu berikan. Informasi yang Bapak/Ibu berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan survey ini saja.

Terima asih atas perhatian dan keikutsertaan Bapak/Ibu.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Julia Suleeman (Ketua Tim)

Alvina Vivien

Haonisa Shaumi

Iis Yatty Liud

Risca Dwi Wulandari

Pradannayanti Manggiasih

Informed Consent:

Apakah Bapak/Ibu setuju untuk berpartisipasi dalam survei ini:

Ya Tidak

Tandatangan/Paraf: _____

Tangga: _____

DATA PARTISIPAN

1. Jenis kelamin:

Laki-laki Perempuan

2. Usia: _____ tahun

3. Status:

Belum menikah

Menikah, memiliki _____ anak

Pernah menikah, memiliki _____ anak

4a. Pekerjaan sebelum gunung meletus 2010: _____

4b. Pekerjaan setelah gunung meletus 2010: _____

5. Pendidikan terakhir:

Tidak Tamat SD/ sederajat

SD/ sederajat

SMP/ sederajat

SMA/ sederajat

Diploma

Sarjana

Lainnya, sebutkan _____

6. Tempat tinggal saat ini (*jawab salah satu*):

Pengungsian

Rumah sendiri

Rumah saudara

Rumah teman

Lainnya, sebutkan _____

7. Lama tinggal di desa/dusun yang sekarang sejak tahun _____

8. Jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama (termasuk partisipan): _____ orang

9. Agama/kepercayaan: _____

Contoh Item dalam Skala sikap

Pada Bagian ini Bapak/Ibu diminta memberikan jawaban tentang **keadaan yang biasanya dari Bapak/Ibu**.

Silakan memberikan jawaban **apa adanya berdasarkan apa yang Bapak/Ibu alami atau rasakan**.

Jawaban Bapak/Ibu **tidak dinilai benar atau salah**.

1	Saya mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi	1 Tidak pernah sama sekali	2 Hampir Tidak Pernah	3 Sesekali	4 Sering	5 Hampir Selalu
2	Saya mampu mengatasi apapun yang terjadi	1 Tidak pernah sama sekali	2 Hampir Tidak Pernah	3 Sesekali	4 Sering	5 Hampir Selalu
9	Saya berpikir bahwa saya orang yang kuat	1 Tidak pernah sama sekali	2 Hampir Tidak Pernah	3 Sesekali	4 Sering	5 Hampir Selalu
10	Saya bisa mengatasi perasaan-perasaan tidak menyenangkan yang saya rasakan	1 Tidak pernah sama sekali	2 Hampir Tidak Pernah	3 Sesekali	4 Sering	5 Hampir Selalu

LAMPIRAN E (PANDUAN WAWANCARA)

Kerugian akibat bencana:

- Tempat tinggal
- Harta benda (sawah, kebun, binatang ternak, perahu, tambak, toko, kendaraan, surat tanah, sertifikat, ijazah)
- Anggota keluarga dll (korban jiwa, korban luka-luka, korban keimanan)

Merapi:

- Perasaan ketika mengetahui akan ada bencana
- Persiapan yang dilakukan
- Mengapa tidak mengungsi
- ✓ Bagaimana peran organisasi keagamaan dalam hidup anda
- ✓ Apa filosofi hidup anda? (motto, semboyan)
- ✓ Apakah anda mengidentifikasi diri sebagai anggota budaya dalam masyarakat?
- ✓ Bagaimana anda mengatasi perubahan dalam level individu dan perubahan yang melibatkan seluruh orang dalam masyarakat
- ✓ Bagaimana anda menjelaskan orang yang resilien (meskipun terkena bencana), dan istilahnya apa dalam budaya anda? → bisa dijelaskan
- ✓ Bagaimana perasaan anda ketika orang lain sukses
- ✓ Apa yang anda lakukan ketika berhadapan dengan kesulitan hidup? Apa terjadi perubahan antara dulu dan sekarang (pasca bencana)?
- ✓ Apa yang dimaknai oleh anda, keluarga, dan komunitas anda ketika hal yang buruk terjadi?
 - Sebutin hal buruknya
 - Bagaimana cara copingnya
- ✓ Filsafat hidup orang jawa atau aceh (ditanya ke guru)
- ✓ Filsafat keluarga, yang diturunkan oleh keluarga

LAMPIRAN F (CUPLIKAN TRANSKRIP WAWANCARA)

Partisipan W

H: Iya Mba, sekarang sudah mulai.. (menyalakan rekaman) sebelumnya nanya-nanya dulu deh Mbak, tadi di sawah ngapain aja Mbak?	1
W: Di sawah tadi lagi ngocori, ngasih-ngasih pupuk sama metik kacang, kacang panjang..	2
H: Oh gitu, ladangnya dimana Mbak?	3
W: Di bawah (sambil tangannya menunjukkan arah dimana ladangnya berada)	4
H: Mmm, emang lagi musimnya itu apa gimana Mbak?	5
W: Di daerah sini sih wong memang petani sayuran yah, ngga musiman, jadi kalau udah panen ya nanem. Tapi ya ganti-ganti kadang kacang panjang, kadang ya buncis, kadang sawi.. gitu.	6
A: Itu cepet Mba tumbuhnya?	7
W: Kalau sawi itu 35 hari sudah petik, kacang itu 40 hari petik, eh kacang ngga deng kacang dua bulan. Kalau cabe itu 4 bulan baru petik.	8
H: Mmm gitu, terus berarti Mba W selain meladang kegiatannya apa lagi?	9
W: Kalau saya, ibu rumah tangga yang pasti dengan anak 1 si D. Terus kesibukan di masyarakat itu kalau saya, eeeemm kader Posyandu.	10
H: Kader Posyandu (sembari mengangguk-angguk)	11
W: He euh, kader posyandu, selain kader Posyandu juga ikut di kelompok tani, pengurus gapertan. Terus kalau di kampung, kalau lewat gereja ngurusi anak-anak. Terus lewat Posyandu juga ngajar PAUD sebisanya.	12
H: Ooooh, disini Posyandunya dimana Bu?	13
W: Posyandunya di Ngaglik, di dusun Ngaglik.	14
H: Dusun ngaglik itu di bawah?	15
W: (Mengangguk) iya di bawah. Jadi tiga dusun jadi satu. Kebetulan ada 4 posyandu, per posyandunya itu tiga dusun. Rata-rata 40 balita.	16
H: Sekarang mau nanya ini Mba, data demografi kaya usia gitu-gitu..	17
W: Oh iya..	18
H: Usia Mba W tadi berapak?	19
W: Kelahiran 78 itu kan berarti tiga puluh... empat besok September.	20
H: Oh, berarti masih 33 ya. Sudah berkeluarga ya (tadi di awal cerita D)?	21
W: Sudah..	22
H: Pekerjaannya dari sesaat Merapi sama sebelum, masih sama atau..	23
W: Masih sama, masih meladang.	24
H: Kalau pendidikan terakhirnya, Mba?	25
W: SMA	26
H: Sebenarnya udah ada sih ini pertanyaan-pertanyaan data demografi di dalam ini (menunjuk skala sikap), nanti mba W isi aja ya.	27
W: Oh ya, ya..	28
H: Langsung aja nih ya Mba.. Langsung masuk ke pertanyaan-pertanyaannya.. Maaf ya Mba sebelumnya sambil buka-buka catetan..	29
W: Ngga apa-apa (tertawa)	30
H: (ikut tertawa)	31
W: Ya ngga apa-apa kok mba kalau sambil lihat catatan.	32
A: Buat mastiin aja Mba ngga terganggu dengan dia yang lihat catatan..	33
H: (tertawa) iyaa gitu mba.. Mbaknya kalau diinget-inget lagi waktu 2010 kemarin, 2 tahun yang lalu ya berarti, Mba W dulu ngungsi?	34
W: Ngungsi. Ngungsinya itu di Sewuan, Sewuan itu 7 kilo dari sini.	35
H: Oh di bawah?	36

Partisipan J

Wawancara 1

H : sebelum mulai saya mau tanya dulu nih, bapak kegiatan sehari-harinya apa?	1
J : saya?	2
H: (mengangguk)	3
J : kegiatan masyarakatnya, hmm.. Bertani.	4
H : terus untuk di Dusun nya bapak sebagai kepala dusun?	5
J : iya.	6
H : itu kalau kegiatannya apa aja?	7
J : disana?	8
H : (mengangguk)	9
J : kegiatan di dusun ada gotong royong bersama masyarakat, bertani juga.	10
H : Oooh.. Kalau boleh tau bapak sudah berapa tahun tinggal disini pak?	11
J : saya? Saya ya asli kelahiran sini.	12
H: ooo.. Dr sejak lahir bapak sudah tinggal dan menetap di dusun..	13
J : Krajan, iya...	14
H : sudah berkeluarga, pak?	15
J : (tertawa) sudah.. Hehehe.	16
H : Punya anak berapa pak?	17
J : 2.	18
H : Anaknya sudah sekolah?	19
J : yang nomor satu sudah kelas satu SMP, yang nomor dua baru . . . (diam sambil berpikir) ya 20 bulan.	20
H : 20 bulan, waaah masih kecil ya.. Sebelumnya pak, dusun krajan itu yang di atas itu kan yah pak? (menunjuk ke luar jendela)	21
J : iya, ini (menunjuk tempat wawancara, balai desa) kan juga termasuk wilayah dusun krajan.	22
H: ooooh dr sini sampai atas sana berarti ya pak.	23
J: (mengangguk)	24
H: ohya pak saya mau ijin lagi (sebelum direkam sudah ijin) untuk direkam dan saya sambil sesekali melihat catatan yah pak.. Harap maklum, belum hapal betul pertanyaannya.	25
J: ngga apa-apa Mbak, silakan.	26
H: oke pak, saya disini akan meminta bapak mengulas dan mengingat kembali kejadian erupsi gunung merapi tahun 2010 kemarin.. Pait pait (tiba-tiba ada lebah dan lalat masuk ke tempat wawancara)	27
J: (tertawa) hehehehe.	28
H: iya pak, biar ngga disamperin (tertawa) hehe. 2010 kemarin itu kan terjadi erupsi merapi, pada saat itu bapak ikut mengungsi?	29
J: iya ngungsi, wong sudah diperingatkan.	30
H: bisa diceritain, pak?	31
J: itu pertama kali erupsi itu tanggal 26 kan ya.. Itu yaa saya ngungsi sama keluarga. Sama kakak, bapak saya, ponakan juga. Itu saya dari sini itu jam sekitar jam 2 pagi.	32
H: mmm, itu tanggal 26?	33
J: itu berarti tanggal 27 dini hari.. itu erupsi pertama kan 26, saya ngungsi itu 27 jam 2 dini hari.	34
H: itu di tempat pengungsian pak?	35
J: ngga, saya di tempate kakak.	36
H: ooh bapak dan keluarga ngungsi di tempat kerabat, saudara bapak.	37
J: iya.	38

Partisipan K

H: Ibu, sepertinya tadi sudah ya kita saling berkenalan. Dengan ibu... siapa bu?	1
K: Bu N	2
H: Oh tapi biasa dipanggil bu K juga?	3
K: Mba N atau Bu N biasanya.	4
H: Oh, gituu. Tapi kadang-kadang juga dipanggil bu K?	5
K: Ya, bu K atau Mah N (nama anaknya)	6
H: Oh, sering juga dipanggil gitu ya Bu.	7
K: Iya, panggilan anak desa sini.	8
H: Iya, jadi ada banyak yah bu panggilannya.	9
K: (tersenyum)	10
H: Baik bu, terus tadi kan saya sudah sempat nanya, tapi pas sebelum saya rekam. Boleh dijawab lagi Bu, Ibu sudah berapa lama tinggal di Krinjing sini?	11
K: Yang saya? Sejak lahir..	12
H: Sejak lahir itu tahun..	13
K: Seribu Sembilan ratus delapan puluh.	14
H: Belum tua-tua amat Bu, kakak saya juga kelahiran 85	15
K: (Tertawa) Sudah tiga puluh lebih, anaknya sudah besar sudah SMP	16
H: (ikut tertawa) baik bu, terus biasanya kegiatan sehari-hari ibu apa?	17
K: Kegiatan ibu petani, jadi.. ke ladang ngurus taneman.	18
H: Oh meladang, ladangnya yang di sebelah mana bu?	19
K: Di atas situ juga ada, di bawah ada, sebelah juga ada. Tapi jauh-jauh e mbak.	20
H: Oh jauh, itu memang setiap hari ke ladang apa gimana Bu?	21
K: Setiap hari ke ladang toh Mbak. Harus nyari rumput juga, buat ternak.	22
H: Oh, ternak juga Bu. Kalau ternak disini ditaro di hadapan semua apa gimana bu?	23
K: Ndak, disini di belakang sini (menunjuk ke bagian belakang rumahnya)	24
H: Oh iya bener ada Bu. Selain berladang, ada lagi bu?	25
K: Ya itu tadi, nyari rumput untuk ternak, terus.. ibu rumah tangga Mbak yang pasti ngurus 2 anak.	26
H: Ngurus 2 anak itu yah Bu.. Iyah, baiklah.	27
(Ada teman satu payung yang baru datang ke rumah sehingga wawancara terputus sementara)	28
H: Terus apalagi yah bu pertanyaannya, sebentar yah Bu, saya udah agak sedikit ngantuk.. Maaf..	29
K: Ndak apa-apa toh Mbak capek toh..	30
H: Ngga capek Bu, cuma memang kurang konsentrasi aja.	31
K: (tersenyum, mengangguk, menunjukkan ekspresi memaklumi)	32
H: Langsung masuk ke pertanyaan yang berhubungan dengan Merapinya aja yah Bu..waktu saat 2010 itu, Ibu ikut ngungsi ngga?	33
K: Ikut ngungsi. Peraturan harus berangkat, ibu langsung berangkat sama anak-anak.	34
H: Bisa diceritakan, Bu?	35
K: Bapak kan harus ngumpulin warga, jadi di apa tuh, mengikuti sama warga yang terakhir. Ibu nyepeda sama anak-anak.	36
H: Apa bu?	37
K: Nyepeda tu loh Mbak, nae' motor.	38
H: Oooh, kirain ibu beda sama anak-anak.	39
K: (tersenyum) motor itu waktu itu sudah hujan ambu toh Mbak. Ibu pake helm, gendong yang kecil..	40
H: Waktu itu berapa tahun Bu.	41
K: Mmm, berapa ya. 3.5.	42
H: Oooh, 3.5.	43

LAMPIRAN G (PERIZINAN ALAT UKUR CD-RISC 10)

Subject: CD - RISC 10
From: haonisa.shaumi@ui.ac.id
Date: Thu, May 31, 2012 5:10 pm
To: campbell-sills@ucsd.edu
Priority: Normal
Read receipt: Requested
Options: [View Full Header](#) | [View Printable Version](#) | [Download this as a file](#) | [Add to Addressbook](#) | [Spam](#) | [Not Spam](#)

Good afternoon,

My name is Haonisa Shaumi, I am a bachelor student at University of Indonesia.

I am projecting a study about resilience of Merapi survivor.

I have read the article about reducing CD-RISC 25 to CD-RISC 10, and I am interested in using your CD-RISC 10 for my study. Please grant me your permission to use your CD-RISC 10.

However I have a question to be asked, what scores are considered low or high on the CD-RISC 10?

Thank you for your assistance. I look forward to hearing from you.
 Best regard,
 Haonisa Shaumi.

Subject: RE: CD - RISC 10
From: "Campbell-Sills, Laura" <l2campbellsills@ucsd.edu>
Date: Fri, June 1, 2012 11:45 pm
To: "haonisa.shaumi@ui.ac.id" <haonisa.shaumi@ui.ac.id>
Cc: "david011@notes.duke.edu" <david011@notes.duke.edu>
Priority: Normal
Options: [View Full Header](#) | [View Printable Version](#) | [Download this as a file](#) | [Add to Addressbook](#) | [Spam](#)

Dear Haonisa,

I have copied Jonathan Davidson on this reply -- he holds the copyright to the CD-RISC-10 and will be able to respond to your request.

Best wishes,
 Laura

Laura Campbell-Sills, Ph.D.
 Assistant Project Scientist
 Department of Psychiatry
 University of California, San Diego
campbell-sills@ucsd.edu

Subject: CD-RISC enquiry
From: "Jonathan Davidson, M.D." <jonathan.davidson@duke.edu>
Date: Sat, June 2, 2012 9:12 pm
To: "haonisa.shaumi@ui.ac.id" <haonisa.shaumi@ui.ac.id>
Priority: Normal
Read receipt: requested [\[Send read receipt now\]](#)
Options: [View Full Header](#) | [View Printable Version](#) | [Download this as a file](#) | [View as HTML](#) | [Add to Addressbook](#) | [Spam](#)

Dea Haonisa:

Thank you for your enquiry about the CD-RISC, which would be pleased to send. I am enclosing an agreement and project for for you to complete and return to me by email. Once that's done, we can send the scale in Bahasa.

The range of scores depends on the population (e.g. healthy people vs sick etc) and the country - some places tend to have lower scores (e.g. many Asian countries) and others higher (e.g. US), and you will see those results in the manual when we send the scale. In Indonesia I know that Irmansyah has published some results, and in Australia, Josephine Ratna is conducting studies among Indonesian subjects.

With best wishes,
Jonathan Davidson

Attachments:

untitled-[1.2].html	1.3 k	[text/html]		Download View
Haonisa Shaumi 060112a.doc	43 k	[application/msword]	Haonisa Shaumi 060112a.doc	Download
Haonisa Shaumi 060112p.doc	47 k	[application/msword]	Haonisa Shaumi 060112p.doc	Download

Subject: CD-RISC
From: haonisa.shaumi@ui.ac.id
Date: Sun, June 3, 2012 6:21 pm
To: mail@cd-risc.com.
Priority: Normal
Options: [View Full Header](#) | [View Printable Version](#) | [Download this as a file](#) | [Add to Addressbook](#) | [Spam](#) | [Not Spam](#)

Attachments:

Haonisa Shaumi 060112p.doc	49 k	[application/msword]	Download
Haonisa Shaumi 060112a.doc	535 k	[application/msword]	Download

Subject: RE: CD-RISC
From: "Jonathan Davidson, M.D." <jonathan.davidson@duke.edu>
Date: Sun, June 3, 2012 11:35 pm
To: "haonisa.shaumi@ui.ac.id" <haonisa.shaumi@ui.ac.id>
Priority: Normal
Options: [View Full Header](#) | [View Printable Version](#) | [Download this as a file](#) | [Add to Addressbook](#) | [Spam](#)

Dear Haonisa:

Thank you for returning the forms. I am pleased to enclose the scale and user's guide. If you have any other questions, please feel free to get in touch.
 Best of success with your project.

Kind regards,

Jonathan Davidson

From: haonisa.shaumi@ui.ac.id [haonisa.shaumi@ui.ac.id]
 Sent: Sunday, June 03, 2012 7:21 AM
 To: mail@cd-risc.com
 Subject: CD-RISC

Attachments:

RISC Manual 04-22-12.pdf	1.1 M	[application/pdf]	RISC Manual 04-22-12.pdf	Download
CD-RISC 10 INDO final 040710.pdf	70 k	[application/pdf]	CD-RISC 10 INDO final 040710.pdf	Download

[Message](#)

[List](#) | [Unread](#) | [Delete](#) | [Edit](#) | [Previous](#) | [Next](#) | [Forward](#) | [Forward as Attachment](#) | [Reply](#) | [Reply All](#)
[Message as New](#)

Subject: resilience factors
From: haonisa.shaumi@ui.ac.id
Date: Sun, July 1, 2012 4:55 pm
To: "Jonathan Davidson, M.D." <jonathan.davidson@duke.edu>
Priority: Normal
Options: [View Full Header](#) | [View Printable Version](#) | [Download this as a file](#) | [Add to Addressbook](#) | [Spam](#) | [Not Spam](#)

Good afternoon, Mr. Davidson.
 Thank you very much for your help.

I am sorry for bothering you (again) with my email.
 I found an article mentioning your resilience factors, but here in Indonesia I didn't find any accessible article journal that explain it clearly.
 Would you mind sending me your article that explain those factors clearly?

I need it to analyze my study's result.

Thank you for your assistance.

Best regards,
Haonisa Shaumi

[Message](#) [List](#) | [Unread](#) | [Delete](#) [Previous](#) | [Next](#) [Forward](#) | [Forward as Attachment](#) | [Reply](#) | [Reply All](#)

Subject: RE: resilience factors
From: "Jonathan Davidson, M.D." <jonathan.davidson@duke.edu>
Date: Mon, July 2, 2012 1:54 am
To: "haonisa.shaumi@ui.ac.id" <haonisa.shaumi@ui.ac.id>
Priority: Normal
Options: [View Full Header](#) | [View Printable Version](#) | [Download this as a file](#) | [Add to Addressbook](#) | [Spam](#)

Dear Haonisa:

Thank you for your email. Here is a copy of our 2003 paper, which describes the original factor analysis. Other researchers have isolated slightly different factors and it may reflect the population. Did you see the user's manual, which goes into it in detail? I can send a copy of you don't have it.

Kind regards,

Jonathan Davidson

From: haonisa.shaumi@ui.ac.id [haonisa.shaumi@ui.ac.id]
 Sent: Sunday, July 01, 2012 5:55 AM
 To: Jonathan Davidson, M.D.
 Subject: resilience factors

Good afternoon, Mr. Davidson.
Thank you very much for your help.

I am sorry for bothering you (again) with my email. I found an article mentioning your resilience factors, but here in Indonesia I didn't find any accessible article journal that explain it clearly. Would you mind sending me your article that explain those factors clearly?
I need it to analyze my study's result.

Thank you for your assistance.

Best regards,
Haonisa Shaumi

Attachments:

Depress Anxiety - Development of a new resilience scale (CD-RISC).pdf	131 k	[application/pdf]	Depress Anxiety - Development of a new resilience scale (CD-RISC).pdf	Download
---	-------	---------------------	--	--------------------------

